EDISI MENJELANG BADAI

EDISI MENJELANG BADAI

To revolt is a natural tendency of life.
Even a worm turns against the foot that crushes it.
In general, the vitality and relative dignity
of an animal can be measured by the intensity
of its instinct to revolt.

– Mikhail Bakunin

TABLE OF CONTENTS

INTRO

Pada permulaan abad 21 kita semua harus mengambil posisi yang jelas. Apakah kita berada di sisi peradaban industrial ataukah kita berada bersama gerakan sosial dan budaya-budaya liar yang cenderung dianggap tidak beradab sebagai suatu bentuk pembelaan terhadap Bumi?
— Solidarity South Pacific

Peradaban datang dan pergi. Dunia terus-menerus menghadapi sebuah masalah yang telah berulangkali terjadi di dalam sejarah, namun kali ini kita sedang menghadapi masalah dalam skala di luar batas. Kehancuran akibat bencana alam, perubahan drastis lingkungan, semakin habisnya habitat-habitat endemik; dan di tengah ini semua sebuah dunia yang sedang mengalami masalah multi-arah, level air laut yang meningkat tiap tahunnya, seketika banjir-banjir buatan manusia mengakibatkan banyak komunitas dan habitat spesies lainnya terpaksa harus bermigrasi, mencari tempat baru. Dunia yang penuh dengan perang, untuk pemenuhan hasrat segelintir orang, sementara jutaan orang harus terpaksa merasakan penderitaan akibatnya.

Kita semua merasa hancur, namun masih mencoba untuk mencari. Sementara mereka menjanjikan sebuah dunia yang bergantung pada mesin. Mereka berkata dunia kita akan menjadi lebih baik. Melihat bagaimana dunia ini semakin membakar, kita langsung tancap gas.

Beberapan materi yang terdapat di Jurnal Anarki edisi ini bukanlah materi baru, namun alasan kami memberi ruang kembali pada materi tulisan-tulisan tersebut adalah karena relevansinya hingga detik ini, contohnya adalah perdebatan antara Terrik Matahari dengan Bima Satria Putra. Sudah cukup lama dalam kancah anarkis tidak terjadi perdebatan kontekstual yang bisa dibilang bermutu, sementara keseharian kita yang dimonopoli oleh komunikasi online, membuat pemikiran kita menjadi sedemikian banal dengan kumpulan 'meme' dan kutipan bijak atau kutipan dan tulisan radikal yang berseliweran di halaman-halaman Facebook atau akun media sosial. Jadi bukanlah suatu hal yang mengejutkan bila para banyak anarkis kontemporer yang berlabel-label varian ini hanya memilliki argumen sebatas dan sepanjang 'meme'. Kami tidak punya ekspektasi banyak, di sini kami hanya berupaya menyuntik kembali relevansi dari pemberontakan sosial dan individual yang juga sangat terkait erat dengan kondisi biosfer kita.

Melawan balik adalah suatu cara untuk merespon penghancuran serta eksploitasi yang berpengaruh buruk pada kehidupan manusia dan lingkungannya; Melawan balik adalah reaksi alamiah atas berbagai pembantaian, penghilangan, penyiksaan, penindasan, dan intimidasi yang dilakukan oleh Negara dan Kapital;

Melawan balik itu penting bagi kebertahanan seluruh organisme kehidupan di muka bumi ini; **Melawan balik itu penting.**
Tapi, melawan balik saja tidak cukup. Untuk mengakhiri mesin kontrol yang nyaris tak kasat mata ini, kita harus memulai pemberontakan.

Saat Hong Kong dan West Papua sedang terbakar,
September 2019

TENTANG MEDIA

Pada masa di mana internet digunakan sebagai bahasa sehari-hari bagi makhluk modern, kami masih bersikukuh untuk menerbitkan media cetak, layaknya jurnal ini dan medium-medium serupa untuk mengintervensi dunia nyata. Apa yang telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan teknologi telah mengontrol sebagian besar cara kita berkomunikasi satu sama lain dari dunia nyata. Meski kami masih menganggap bahwa memanfaatkan internet juga merupakan suatu cara, namun bila menimbang resiko bahwa komunikasi yang kita jalin di dunia online dapat diakses oleh negara dan kapitalis demi kepentingan mereka, maka untuk komunikasi langsung yang lebih organik dan komuniti dunia nyata yang interaktif—cukup bebas dari kontrol *online*—kami mengedepankan pentingnya media cetak.

Adalah hal sangat menyenangkan bagi kami bila menemukan apa yang kami terbitkan terdapat di tempat-tempat yang tidak kami pernah kita duga sebelumnya.

Belakangan ini, entah di kanal Youtube ataupun media sosial lainnya, kita selalu harus menggeleng kepala bila mengamati komentar-komentar rasial ataupun yang membuat kita tertawa. **Antara cebong dan kampret ataupun para pemuka agama yang menjual kebencian di balik selubung agama damai.** Di media sosial pula, beberapa postingan kita sering dihapus, postingan yang memang sifatnya politis, semisal situasi masyarakat Nduga di Papua Barat dan bagaimana TNI/Polri menyikapi kondisi di sana. Facebook dengan cepat menghapusnya, alih-alih menganggap bahwa apa yang kami posting melanggar kebijakan Facebook. Ya, tentu kami beli itu, sebagaimana bagaimana bias media arus utama dan bungkamnya mereka terhadap kondisi-kondisi-tak-layak-tayang di beberapa tempat sepanjang kepulauan negara Indonesia. ***Media Blackout, istilahnya.*** Hal ini semakin membuat kami yakin, bahwa media cetak memang diperlukan, meski beberapa waktu lalu ada sekumpulan bigot yang membakari buku yang tak pernah mereka baca, di bawah tanah media-media cetak akan selalu disebarluaskan oleh para pemberontak yang keras kepala.

EDITORIAL

EDISI MENJELANG BADAI

TIM EDITORIAL

ERNESTO SETIAWAN; ALE; MORKRET;
ANDRE F; VETUYARA KRISNA;BANANAMATATA.

KONTRIBUTOR

VERONICA KOMAN; HERRY SUTRESNA (UCOK);
IVAN THEO; KEVIN TUCKER. BSP.

Aku tidak ingat kapan terakhir kali Jurnal Anarki terbit, dan jauh lebih tidak ingat lagi kapan persisnya nomor perdananya hadir, selain kisaran tahunnya saja, yaitu pada 2005. Namun hal yang paling kuingat adalah bahwa pada kali pertama terbit, jurnal ini telah melangkah berupaya menjadi sumber informasi yang berbeda dibandingkan dengan berbagai terbitan-terbitan lain sejenis pada masanya.

Masih pada kisaran tahun itu pula, Ultimus, sebuah badan penerbitan yang memberi fokus pada naskah-naskah Kiri dan apapun yang berbau Kiri, menerbitkan buku saduran karya Gregori Plekanov yang diberi judul Anarkisme dan Sosialisme. Aku tidak paham apa alasan di balik keputusan Ultimus menerbitkan karya yang sudah amat lapuk dimakan usia dan jadinya sungguh tidak relevan lagi dengan situasi terkini, padahal secara pribadi aku cukup mengenal pimpinan utama Ultimus yang tak dapat dikatakan bodoh. Dengan minimnya uang untuk membiayai penerbitan, langkanya bacaan Kiri yang baik, dan terutama juga risalah anarkisme, di Indonesia ini, menerbitkan naskah yang ketinggalan jaman dan tidak relevan jelas tindakan yang buang-buang sumber daya. Apabila alasannya adalah mengenalkan karya-karya awal para pemikir anarkis, betapa lebih baik apabila mereka menerbitkan karya-karya Bakunin, Kropotkin, atau Stirner. Jadi apapun alasannya, bagiku semuanya tidak valid—apalagi dengan ketidakrelevanan isi buku tersebut pada pertengahan dekade 2K. Jelas itu dosa besar yang amat sangat terkutuk.

Namun baiklah, kita lupakan saja sejenak Ultimus, itu terjadi pada 2006, sementara kini kita telah nyaris menutup dekade kedua 2K. Apabila Karl Marx berkata bahwa naskah yang ia susun membantu para pembacanya untuk berkenalan dan—semoga—mampu menerapkan logika berpikir dialektik-materialistik, maka sekarang ia dapat mati untuk kedua kalinya. Pasalnya, di tengah maraknya heboh anarko-sindikalisme yang dikumandangkan Tito Karnavian pasca aksi corat-coret May Day 2019 di Bandung kemarin, sebagai portal berita yang konon paling kritis, Tirto.id, mempublikasikan tulisan yang menurutku sungguh layak bersaing dengan keputusan Ultimus menerbitkan buku Plekanov tigabelas tahun lampau, karya Edward S. Kennedy, bertajuk "Para Pemikir Anarkisme, Siapa Saja Mereka?". Mungkin mereka memang sedang berlomba meraih penghargaan Darwin Awards—untuk membuktikan bahwa beberapa manusia memang tidak pernah ber-evolusi. Betapa tidak? Kennedy ini hanya menulis para pemikir klasik anarkis seperti William Godwin dan hanya berhenti pada Errico Malatesta dan Luigi Galleani. Membaca tulisan-tulisan tersebut, aku merasa tersedot ke dalam mesin waktu, terlempar ke masa lalu, dengan menggunakan Delorean dari film Back to the Future.

Halo Marx, maaf, tapi ternyata teori dialektis-materialistis-mu sungguh tak diaplikasikan dalam kehidupan ini oleh para pengikutmu. Silakan menangis dalam kuburmu.

Kini kita telah berada di penghujung dekade kedua milenium 2K, anarkisme telah bergerak jauh melampaui apa yang dapat terbayangkan oleh duo jenggot, Marx–Bakunin. Tembok Berlin telah diruntuhkan, sementara anarkis menjadi semakin matang pasca era Propaganda by Deeds, di mana pionir macam Abraham Guillén, mantan FAI dan veteran Perang Sipil Spanyol, menyebut dirinya anarkis-Marxis, membalut konsep-konsep lawasnya dengan konsep gerilya urban, dan pada gilirannya turut mempengaruhi council-communism, autonomism, dan Situationist International. Pada generasi setelahnya, gerakan insureksioner terkomuniskan secara lebih gamblang dengan hadirnya Tiqqun, Endnotes, dan Gilles Dauvé. Partai-partai Kiri tradisional Amerika Latin berkembang dari Guavarais-nya FLN, mengadopsi indigenismo dan melahirkan gerakan serupa EZLN, kelompok Leninis PKK di Kurdistan merengkuh konsep federalis-munisipalisnya Bookchin dan mendukung terbentuknya YPG di Suriah Utara selama perebutan teritori dari tangan ISIS.

Bayangkan, hingga kini telah sebegitu berkembangnya anarkisme—apabila hendak dikategorikan sebagai sebuah -isme. Pemberontakan anak muda, yang harus diakui lebih sebagai luapan hasrat muda, yang memang tak ideologis dan lebih mirip pengejawantahan dari judul film James Dean, Rebel without a Cause, karena memberontak tak lain hanya karena hasrat untuk memberontak saja, mengambil bentuknya dalam aksi corat-coret dalam May Day 2019. Hal tersebut justru menjadi tamparan bagi kaum Kiri dan ideolog anarkis bangkotan, karena anak-anak muda itu memaparkan apa arti dari memiliki hasrat yang tak terkontrol oleh hukum dan negara.

Uniknya, sementara di luar sana anarkisme menjadi lebur dengan arus-arus ideologi lain dan melalui berbagai eksperimen dapat menjadi lebih matang dan menakjubkan, di Indonesia sendiri gerakan transformasi orang-orang Kiri ke dalam arus anarkisme sebagian besar hanya menghasilkan orang-orang Kiri berjubah anarki—dan uniknya, sebagai fenomena lokal, mereka menyebut diri anarko, karena jiwa-jiwa nan suci mereka tidak rela dikotori dan disamakan dengan 'anarkis' yang oleh media dan masyarakat dikonotasikan sebagai perusuh. Guy Debord akan gelisah di alam kuburnya saat konsep spectacle-nya yang pada awalnya diniatkan untuk mengkritik para pengejar citra dan menjadi senjata kosmopolitan bagi mereka yang muak dengan dunia konsumer, kini justru diadopsi dengan suka cita oleh kaum Kiri yang mengejar citra radikal seorang anarkis.

Ini 2019, Bung. Tito Karnavian jelas ketinggalan jaman saat berkata bahwa anak-anak muda yang tak ideologis itu disebut sebagai bagian dari gerakan anarko-sindikalis, senasib dengan lawasnya pemikiran Ultimus dan Edward S. Kennedy. Namun aku masih berterima kasih pada mereka, karena tanpa pernyataan mereka tersebut, mungkin aku tidak memiliki alasan kuat untuk menerbitkan kembali jurnal yang telah lama mati suri ini, Jurnal Anarki.

Dalam jurnal ini tidak akan ditemukan artikel yang terstruktur rapi sebagaimana jurnal Kiri, melainkan sebuah kumpulan tulisan dengan tema acak. Tentu saja bagi mereka yang pertama kali membaca jurnal ini, akan merasa demikian dan akan dengan mudah menyerang dengan frasa lawas: "Bahasa kalian amat tidak membumi". Menurutku, sulit tidaknya meresapi sebuah tulisan sebetulnya bertautan dengan seberapa sering seseorang melakukan aktivitas membaca, seberapa luas referensi kata dalam otak kita, dan seberapa relevan kehidupan kita sebagai pembaca dengan tema yang diusung. Terakhir, generasi kita saat ini diisi oleh orang-orang yang memiliki kemampuan memberi fokus dalam durasi yang lebih rendah dari seekor ikan koki, yaitu kurang dari 8 detik. Jadi kalau kalian memang kesulitan mencerna isi jurnal ini, ketahuilah, bahwa mungkin saja kalian termasuk ke dalam golongan tersebut.

Ingat, selalu ada kemungkinan bahwa jurnal ini bukan untukmu—dan kami memang tidak pernah mengklaim bahwa jurnal kami ini ditujukan untuk semua orang—sebagaimana engkau sulit mencerna isi jurnal ini. Kalau engkau mengalami hal demikian, cobalah membaca Tere Liye saja, karena mungkin lebih cocok. Namun kalau engkau berniat meluaskan cakrawala hidupmu, dan bersedia meluangkan sebagian waktu hidupmu yang konon begitu berharga, untuk sekedar dapat mencernanya, aku mengucapkan: selamat membaca, selamat berkenalan dengan sebuah cakrawala dunia baru.

Bandung, 7 Juni 2019.

KIDUNG BAGI THEODORE KACZYNSKI TUHAN SEBAGAI SEBUAH ALGORITMA

"Learn from me, if not by my precepts, at least
by my example, how dangerous is the acquirement of
knowledge, and how much happier the man is who thinks
his native town to be the world, than he who aspire
to become more than his nature will allow."

– Victor Frankenstein, dalam Mary Shelleys,
Frankenstein, atau Modern Prometheus, 1818.

EDISI MENJELANG BADAI



Dewasa ini kita, terutama kelas menengah yang tinggal di kawasan urban, harus mengakui bahwa kita telah menghabiskan banyak waktu kita menggunakan medium—komputer, televisi, ponsel, tablet—dibandingkan aktivitas lain, setidaknya selama 9 jam sehari. Lebih malahan. Berita yang membanjir secara kilat, info apapun dan soal apapun, adalah fakta kehidupan dunia kontemporer, sehingga tidak heran juga bahwa mayoritas dari kita merasa lebih nyaman kalau memiliki akses secara konsisten pada dunia digital.

Masalahnya bagaimana apabila dalam abad di mana segala hal saling terkoneksi ini sesungguhnya malah menjauhkan kita dari komunikasi, dari koneksi itu sendiri, seiring semakin terkoneksinya kita semua? Kita nyaris tak memiliki lagi waktu yang kita kita habiskan bersama secara berkualitas. Contohnya: sebuah keluarga sedang berkendara dalam mobil, kedua orang tuanya di depan. Sang suami menyetir dan sang isteri sibuk dengan sosial media ataupun telfon, sementara sang anak di bangku belakang sibuk dengan gem atau menonton Youtube. Contoh lain: kita seringkali duduk bersama mereka yang kita anggap kawan-kawan kita sendiri, tetapi masing-masing dari kita sibuk dengan ponsel kita sendiri.

Semakin kita menggunakan teknologi untuk memediasikan apapun, semakin kita bergantung padanya, semakin juga kita mengurangi relasi primer kita dalam kehidupan sehari-hari. Kita menghabiskan waktu kita untuk berkomunikasi melalui jaringan sosial, melupakan begitu saja lingkungan sekeliling di mana tubuh kita berada. Kebanyakan dari kita memang harus diakui, kesepian, kehilangan kemampuan untuk berkoneksi dengan sekeliling tubuh kita, sehingga kita semakin bergantung pada teknologi untuk memiliki relasi yang diharapkan lebih berarti, melalui layar ponsel dan monitor. Membunuh sepi dengan cara yang semakin menjerumuskan kita ke dalam kesepian.

"Kebanyakan dari kita memang harus diakui, kesepian, kehilangan kemampuan untuk berkoneksi dengan sekeliling tubuh kita, sehingga kita semakin bergantung pada teknologi untuk memiliki relasi yang diharapkan lebih berarti, melalui layar ponsel dan monitor. Membunuh sepi dengan cara yang semakin menjerumuskan kita ke dalam kesepian."



Jumlah waktu yang kita habiskan melalui medium digital tersebut mengubah bagaimana cara kita bersikap dan berinteraksi di luar medium tersebut. Seperti diriku sendiri, yang terdorong oleh kebiasaan polaku bekerja, aku dapat menerima telfon pada jam-jam di luar jam kerja, atau bahkan kala aku bangun di pagi hari. Medium, dengan segala kemudahannya, mengundang perilaku demikian.

Masalahnya, aku juga tak akan bisa membiarkannya begitu saja apabila misal ada telfon masuk pada jam-jam yang tak seharusnya. Persaingan bisnis semakin kencang, apalagi dengan ditambah pola kerja tiap orang yang berbeda-beda, di mana beberapa orang justru aktif pada malam hari, kalau aku tidak mudah dihubungi, maka tentu saja, baik klien atau siapapun yang bekerja denganku pasti akan memilih mereka yang lebih terkoneksi. Kata kuncinya tetap: koneksitas.

Aku, kamu, kita semua, berubah seiring berkembangnya teknologi. Kita semua berubah seiring berubahnya teknologi. Kupikir kita tak perlu lagi dengan arogan masih menyatakan bahwa kitalah, manusia, yang mengubah lingkungan sekitar kita, mengubah segalanya. Mungkin telah sampai di titik senjakala, bahwa kita harus berhenti bermain menjadi Tuhan, karena hal yang kita ciptakan, pada akhirnya telah mengatur, mengontrol, mengubah diri kita, manusia, tanpa dapat kita lawan lagi. Kita telah menjadi budak dari sesuatu yang kita sendiri ciptakan—dan kini kita tak mampu lagi hidup tanpanya.

Kita telah terpisah, terpilah, tercerai berai, saat kita merasa mengendalikan segalanya, terkoneksi dengan apapun. Semua kemajuan ini sesungguhnya justru membuat kita hanya terkoneksi dengan teknologi sementara di saat yang sama melepaskan semua koneksi lain yang sebelumnya kita miliki. Pada akhirnya kita hanya menghamba dan mengikatkan diri kita pada satu hal: teknologi.

"Mungkin telah sampai di titik senjakala, bahwa kita harus berhenti bermain menjadi Tuhan, karena hal yang kita ciptakan, pada akhirnya telah mengatur, mengontrol, mengubah diri kita, manusia, tanpa dapat kita lawan lagi. Kita telah menjadi budak dari sesuatu yang kita sendiri ciptakan-dan kini kita tak mampu lagi hidup tanpanya."



Kapan terakhir kali engkau merasakan rasa darah di mulutmu karena seseorang menghantam wajahmu? Kapan terakhir kali engkau merasakan sakitnya kepalan tersebut? Kapan terakhir kali engkau membiarkan seorang kekasihmu menggigit dan meninggalkan bekas pada leher, pundak, dan dadamu, sebelum akhirnya engkau menyemburkan semenmu di mulutnya? Kapan terakhir kali engkau patah hati dan berusaha tidur dalam posisi fetal demi melenyapkan nyeri dari dadamu?

Apakah sensasi rasa tersebut dapat engkau ganti dengan apa yang engkau dapat di dunia digital? Apakah engkau memang benar rela meninggalkan semua rasa tersebut untuk tak pernah merasakannya lagi? Apakah engkau memang telah menguburkan semua sensasi rasa tersebut—seperti masyarakat suku pedalaman Riau yang menyatakan bahwa mereka tak lagi merindukan hutan-hutan hijau nan asri mereka setelah mereka menyatakan diri memeluk Islam? Bahwa engkau telah menerima sebuah agama baru, yaitu teknologi, dan abai begitu saja pelajaran berharga yang dipaparkan oleh Victor Frankenstein satu abad lampau?

Apabila engkau menjawab ya, maka semua telah terbuka dan terjelaskan, bahwa teknologi dan mesin telah sepenuhnya berhasil mengubah kita semua, manusia.

KIDUNG BAGI THEODORE KACZYNSKI GENERASI MASA DEPAN

"WE SHAPE OUR TOOLS AND, THEREAFTER, OUR TOOLS SHAPE US." — JOHN CULKIN

Pandangan visioner yang dilakukan lebih dari setengah abad lampau tersebut semakin hari semakin terasa relevan. Saat mayoritas penduduk di dunia ini masih juga memuja apapun yang dikonotasikan dengan kemajuan dalam konteks apapun—di mana maju = baik dan mundur = buruk—kita juga memberi penekanan bahwa kita, manusia, berbeda dari binatang karena salah satunya adalah kemampuan manusia untuk menciptakan alat, menggunakan alat, termasuk mengimplementasikan semua bentuk aktivitas kita dengan alat dalam semua faset kehidupan, bisnis, tata pemerintahan, struktur masyarakat, dan lain sebagainya. Dari bagaimana kita makan begitu tergantung pada sendok dan garpu, hingga bagaimana kita memilih menggunakan motor walau hanya untuk menempuh jarak seratus meter, kita seakan tak sadar, bahwa sedikit demi sedikit, dengan cara yang amat halus, perilaku, karakter, masyarakat, dan budaya yang kita miliki, dibentuk oleh alat dan teknologi yang kita gunakan.

Lebih jauh lagi bergerak, kini alat juga telah bertransformasi menjadi digital dengan begitu cepat. Kini, alat juga telah membentuk alat lainnya. Dengan digitalisasi, kita telah memasuki sebuah era di mana perubahan terjadi cepat dan terus semakin cepat. AI, robotik, restrukturisasi genetik, bio-genetik, mobil yang dapat menyetir sendiri, bom pintar, Siri, dan masih panjang daftar lainnya, yang membuktikan bahwa semua peralatan tersebut telah membentuk nyaris apapun, dalam waktu yang amat singkat: perubahan terbesar dan tercepat dalam sejarah kehidupan manusia di atas bumi. Masalahnya, seperti yang diprediksi oleh John Culkin di pertengahan abad lampau, saat kita semakin cepat menciptakan dan membentuk peralatan dan teknologi baru, maka secara seimbang, alat dan teknologi yang kita ciptakan telah membentuk diri kita semakin cepat.

Ponsel belum eksis sekitar dua puluh tahun lalu, smartphone belum eksis satu dekade lalu, namun kini pada 2019 saja, penggunanya telah lebih dari 2 milyar orang yang artinya sekitar sepertiga total populasi bumi—dengan tak menghitung binatang non-manusia. Perlu diingat bahwa sepertiga tersebut bukan sekedar ponsel biasa, melainkan smartphone, yang artinya sepertiga populasi di bumi akan selalu mencari-cari colokan listrik setiap harinya dan tak lagi bisa hidup tanpa listrik dan jaringan wifi demi menjaga agar alatnya dapat tetap menyala. Para penggunanya adalah jenis manusia yang saat bangun tidur, hal pertama yang dilakukannya adalah mengecek ponsel; yang tak pernah lupa membawa ponsel untuk melakukan aktivitas apapun, yang bahkan membawa ponsel saat ke toilet untuk buang air besar, membawa ponsel untuk melihat panduan memasak kala berada di depan kompor, membawa ponsel kala berdansa di sebuah pagelaran musik, kala duduk di meja makan, menonton bioskop, dan bahkan juga kala melakukan hal yang paling personal dan intim seperti beribadah atau berhubungan seks. Kita tak mampu lagi hidup tanpa ponsel.

"DARI BAGAIMANA KITA MAKAN BEGITU TERGANTUNG PADA SENDOK DAN GARPU, HINGGA BAGAIMANA KITA MEMILIH MENGGUNAKAN MOTOR WALAU HANYA UNTUK MENEMPUH JARAK SERATUS METER, KITA SEAKAN TAK SADAR, BAHWA SEDIKIT DEMI SEDIKIT, DENGAN CARA YANG AMAT HALUS, PERILAKU, KARAKTER, MASYARAKAT, DAN BUDAYA YANG KITA MILIKI, DIBENTUK OLEH ALAT DAN TEKNOLOGI YANG KITA GUNAKAN."

Perubahan sebesar ini pada masa-masa sebelumnya membutuhkan waktu ratusan tahun, namun kini waktu yang dibutuhkan kurang dari sepuluh tahun. Pusaran perubahan ini semakin cepat dan tak terkendali.

Manusia sebagai salah satu spesies yang paling adaptif di muka bumi—selain virus, tentu saja—mungkin memang tak mampu mengendalikan hasil ciptaannya sendiri. Maka hal yang muncul, juga secara alamiah, saat kita tak dapat mengendalikan sesuatu hanyalah dengan mulai beradaptasi. Semakin maraknya kasus-kasus ADD/ADHD dewasa ini, disinyalir oleh beberapa badan penelitian sebagai sebuah respon alamiah dari diri kita sebagai manusia terhadap kehidupan pascamodern—toh kita memang tak lagi membutuhkan kemampuan memberi fokus terlalu lama dan memberi perhatian terlalu mendalam pada satu hal. Di sisi seberangnya, kasus autisme juga meningkat terus, hal tersebut juga bisa jadi merupakan respon lain yang juga alamiah atas kondisi hidup manusia pascamodern; autisme yang memiliki kecenderungan hiper-sensorik menolak kecepatan yang menumpulkan kemampuan sensorik manusia.

Autisme adalah kubu ekstrim dalam memberi kemampuan sensorik sehingga teramat sensitif, saat ADD/ADHD adalah kubu ekstrim yang mengesampingkan kemampuan sensorik sehingga nyaris tak sensitif sama sekali.

Mungkin di masa depan, hanya kedua kubu tersebutlah yang mampu beradaptasi dengan dunia yang semakin cepat. Mungkin merekalah calon-calon pemenang dalam perjuangan kehidupan di atas bumi yang memiliki kecepatan perubahan begitu ekstrim. Karena seperti segala hal lainnya, kondisi yang ekstrim akan membutuhkan respon yang juga tak kalah ekstrim.


7-ELEVEN.
"ENGKAU SENDIRI YANG MENGATAKAN PADAKU KALAU AKSI DAMAI ITU TIDAK BERGUNA."
-GRAFITI INSURGEN HONGKONG 2019

KETIKA MASYARAKAT MEMBESARKAN HITLER

OLEH ANZI MATTA

Kupersembahkan tulisan ini untuk seluruh orang tua...



The future teaches you to be alone // The present to be afraid and cold // So if I can shoot rabbits // Then I can shoot fascists

Bullets for your brain today // But we'll forget it all again // Monuments put from pen to paper // Turns me into a gutless wonder

And if you tolerate this // Then your children will be next // And if you tolerate this // Then your children will be next // Will be next

— *If You Tolerate This Your Children Will Be Next*, **Manic Street Preachers**

Seorang anak perempuan mendengarkan lagu Manic Street Preachers *dari kamar sebelah. Ia mengenakan kaus warna hitam dan celana jeans pendek selutut, ia memainkan ujung celananya yang robek, menarik beberapa benang dan melakukannya berulang kali. Tetapi ia memilih untuk tidak begitu mempedulikan keributan kamar sebelah. Maklum saja, ibunya memilih untuk membangun usaha sewa kamar untuk anak kuliahan, apalagi mengingat kota ini adalah kota strategis hingga menjadi pilihan yang tepat untuk menjalankan bisnis ini.*
Anak perempuan itu lalu memutar saluran televisi kabel di kamarnya, menaikan volume suara dan tengah menyaksikan salah satu film Romawi kuno. Seorang pria berbadan tegap dan penuh otot mengayunkan sebuah kapak dengan pegangan buntelan tongkat kayu dari pohon Betula pubescens *terbaik ke atas meja dan mulai berteriak "*Karena aku adalah liktor!*". Di sampingnya berdiri magistrat yang terdiam namun kebingungan setengah mati. Kemudian melayangnya kapak itu sekali lagi. Layar televisi merah.*

Anak perempuan itu terdiam menatap layar tanpa berkedip.

Beberapa saat kemudian layar kembali menyala.



Bagaimana Kamu Menyebut "Fasis"

Salah satu serial televisi yang diproduksi oleh Amazon Studios berhasil menarik perhatian banyak orang; *The Man in the High Castle*. Tidak ada yang begitu luar biasa, tetapi untuk serial televisi dengan cerita sejarah alternatif cukup menarik. Rating untuk serial The Man in the High Castle mendapatkan 8.2/10 di IMDB dan 95% di Rotten Tomatoes, setidaknya cukup menarik untuk ditonton daripada beberapa pilihan serial televisi ala Fox Channel. Seperti yang di awal dikatakan, tidak ada yang begitu luar biasa, hanya saja sulit untuk membayangkan bagaimana Nazi berkuasa dan menguasai Amerika. Beberapa orang pemuja Hitler tentu saja akan sangat menyukai serial televisi macam itu, tapi untuk beberapa orang juga bahwa ini hal yang mengerikan dan tidak layak untuk ditonton. Dalam pikiran mereka, membayangkan fasis berkuasa adalah hal yang sulit dibayangkan. Seseorang otoriter yang membentuk suatu nilai dan sistem yang dianggapnya sangat ideal, dengan indoktrinisasi, perang, militer, dan omong kosong lainnya. Beberapa orang akan menganggap itu masuk akal, karena fasisme adalah suatu “keasyikan obsesif”—kumpulan militan nasional yang berkomitmen—seperti yang dikatakan oleh Paxton.

Jauh daripada itu orang-orang lupa bahwa fasis bukanlah hanya sekedar Adolf Hitler ataupun Mussolini ataupun seseorang otoriter nasionalis, tetapi fasis yang lahir dan tumbuh besar di kehidupan sehari-hari manusia. Kita tidak pernah menyadarinya. Fasis bukan hanya sekedar mengenai ideologi nasionalisme, bukan lagi pergerakan sayap kiri ataupun sayap kanan, karena fasisme itu sendiri tidak pernah menempatkan diri di keduanya. Foucault menjelaskan fasisme dalam buku terjemahan Bahasa Inggris *L’anti-Oedipe* oleh Deleuze dan Guattari menekankan bahwa fasisme terjadi dalm kehidupan kita sehari-hari, di kepala kita dan dalam perilaku kita sehari-hari, fasisme yang menyebabkan kita untuk mencintai kekuasaan, keinginan hal yang sangat yang mendominasi dan mengeksploitasi. Masyarakat tidak lagi melihat seberapa mampu mereka menciptakan seorang fasis seperti Adolf Hitler ataupun Benito Mussolini—dalam konsep kenegaraan yang otoriter.



Ketika Hitler Lahir

Hitler bukanlah seorang anak yang begitu cerdas dan menjadi anak istimewa saat masa kecilnya. Hitler cenderung menjadi "aneh". Masa remaja-nya terselamatkan dengan pemahaman nasionalisme—khususnya nasionalisme Jerman. Tetapi, tidak ada yang begitu terlalu buruk dengan masa anak-anak atau masa remaja Hitler. Seperti layaknya masa remaja, ada konflik antara anak laki-laki dengan ayahnya, Hitler remaja yang berharap bahwa ayahnya akan membiarkannya mengizinkan dan menerimanya untuk menjalankan pendidikan yang ia inginkan. Tidak lama Alois Hitler meninggal dan seluruh perkembangan pendidikan Hitler menurun drastis.

Masyarakat pada umumnya akan mengamini sepenuhnya dengan konsep Freud akan konsep ideal sebuah keluarga: *daddy-mommy-me* (ayah-ibu-saya sebagai anak). Inilah yang kemudian kita kenal juga dengan konsep keluarga nuklir. Bahwa setiap anak akan mencari figur seorang ayah, karena ayah adalah kepala rumah tangga yang akan dianggap memiliki kapabilitas, kekuasaan pasti untuk mengatur keluarga, termasuk dengan masing-masing anggota keluarga. Oedipus menginformasikan kepada kita, jika kita tidak mengikuti garis ayah-ibu-anak, maka kita tidak mengikuti alternatif itu dan masuk dalam konsep sebuah keluarga nuklir. Oedipus terkait pada semacam nasionalisme, agama, ataupun sentimen ras. Bukan sebaliknya (Nasionalisme, agama, atau sentimen agama yang terkait Oedipus). Figur ayah bukanlah seseorang yang digambarkan sebagai bos, tetapi "bos" yang digambarkan sebagai figur ayah ini. Seperti Adolf Hitler yang kehilangan sosok bos dalam diri Alois Hitler begitu Alois meninggal dunia. Dalam konsep keluarga otoritas berada di tangan ayah dan fungsi lembaga keluarga adalah sebagai alat kontrol (bahkan mungkin alat kendali) pada anak.

"..orang-orang lupa bahwa fasis bukanlah hanya sekedar Adolf Hitler ataupun Mussolini ataupun seseorang otoriter nasionalis, tetapi fasis yang lahir dan tumbuh besar di kehidupan sehari-hari manusia. Kita tidak pernah menyadarinya. Fasis bukan hanya sekedar mengenai ideologi nasionalisme, bukan lagi pergerakan sayap kiri ataupun sayap kanan.."



Ketika Masyarakat Membantu Membesarkan Hitler

Selepas ibu Hitler meninggal, Hitler tinggal di sebuah penampungan tunawisma di Wina. Saat itu, antisemitisme2 di Wina merupakan hal yang biasa dan tentu saja Hitler mendapatkan asupan antisemitsme melalui situasi politik saat itu hingga kemudian ia menjadi antisemit. Jangan dilupakan bahwa Hitler sangat menyukai dengan nasionalisme Jerman. Saat ia masuk dalam Angkatan Darat, ia bahkan mendapatkan *Eisernes Kreuz*—medali militer dengan simbol salib besi sebagai bentuk penghargaan—dari *Second Class* hingga *First Class*. Dan masyarakat membantu membesarkan Hitler hingga akhirnya ia menjadi *Führer*, pemimpin absolut Nazi Jerman

Dalam pikiran kita bagaimana bisa tentara-tentara Jerman melakukan Holokaus, sebuah tindakan paling biadab di muka bumi ini. Tentu saja selain perkara masalah statistik (angka *red*), itu merupakan hal yang paling tidak bisa diterima, karena denaturalisasi adalah sesuatu yang menjijikan dan biadab. Dan tindakan ini tidak hanya diamini dan dilaksanakan oleh tentara-tentara Jerman. Tentara-tentara ini adalah hanya salah satu bagian dari kenegaraan, ada komponen lain yang juga menjadi andil, masyarakat Jerman. Antisemitisme ini sudah lama sebelum Holokaus terjadi. Dan ketika Holokaus terjadi, tidak ada satupun yang menyatakan solidaritas kepada orang-orang Yahudi—bahkan seperti institusi agama Gereja-gereja.

Dan fenomena bagaimana individu dan kelompok masyarakat ini melakukan hal di laur keinginan atau hasrat mereka? Bagaimana orang-orang ini mengatakan "ya" saja kepada peraturan atau sistem. Apakah mereka takut? Psikiater dari Wina, Wilhelm Reich, telah mempertanyakan itu dalam bukunya, *The Mass Psychology of Fascism*; "Mengapa massa beralih kepada otoritarianisme meskipun itu jelas bertentangan dengan kepentingan mereka?". Reich menganalisa fenomena ini dari struktur ideologi masyarakat Jerman dengan menyebutnya Bolshevism atau Fasisme Merah (Nazi *red*) dengan represi seksual yang mereka pelajari dari kelaurga nuklir mereka. Dan bagaimana memprovokasi atau memanipulasi alam bawah sadar dengan membangkitkan fantasi *Primal scene* melalui penggunaan simbol Swastika (simbol spiritualitas) yang digunakan sebagai alat politik identitas.

Oedipal Triangle: Hitler, Mussolini, Soeharto

Fasisme bukan hanya terjadi di Jerman atau Italia, tetapi juga di negara lain, bahkan Amerika sekalipun dan juga Indonesia. Karena fasisme bukan hanya sebuah pegerakan atau ideologi nasionalis otoriter yang diucapkan oleh seorang diktaktor macam Hitler atau Mussolini, tapi juga yang diamini oleh pemerintahnya dan juga masyarakatnya. Sejarah Orde Baru banyak mencatat tidak hanya satu dua persoalan tindakan represif Soeharto, bukan hanya Mafia Berkeley, tapi seperti isu rasisme dan anti-PKI yang menyebabkan pembunuhan massal dengan jumlah korban yang menyampai hingga 500.000 orang. Dan yang menjadi korban bukan hanya PKI, tetapi orang-orang yang diduga terkait dengan partai komunis Indonesia.

Rezim Orde Baru mengeluarkan pernyataan mengenai pembersihan politik PKI dengan pencabutan jabatan, hukuman penjara, hingga pembantaian besar-besaran seperti pembantaian PKI 1965 - 1969. Tidak hanya angkatan bersenjata Indonesia yang turut serta dalam melakukan pembantaian, tetapi juga kebanyakan masyarakat Indonesia pada saat itu. Sebelum Peristiwa Kerusuhan Mei 1998, pembantaian dan penjarahan etnis Tionghoa terjadi di tahun 1965 - 1969 yang diduga juga terkait dengan partai komunis Indonesia. Tidak hanya di Jawa, pembersihan politik juga terjadi di luar Jawa, seperti Sumatera, Bali, Kalimantan, hingga lainnya. Di Kalimantan puluhan ribu suku Dayak diusir dari tempat tinggal mereka, yang mengharuskan mereka ke luar dari Indonesia. Kerusuhan Mei 1998 tidak hanya penembakan terhadap para aktivis dan mahasiswa-mahasiswa, tetapi juga pembantaian, penjarahan, hingga pemerkosaan etnis Tionghoa terkait isu rasial. Kita mengenalnya dengan Indonesia “anti-Cina”. Ketakutan masyarakat bahwa pada saat krisis moneter Indonesia, orang-orang etnis Tionghoa menguasai perekonomian Indonesia hingga menyebabkan krisis ekonomi di tahun 1998—seperti ketakutan masyarakat Jerman ketika orang-orang Yahudi mulai menetap di Jerman. Pelarangan penggunaan aksara atau bentuk-bentuk tertulis dalam bahasa Tionghoa dan penggunaan nama Tionghoa. Hingga akhirnya pada pemerintahan Abdurrahman Wahid, mengumumkan pencabutan pelarangan penggunaan bahasa Tionghoa.

Kembali kepada Wilhem Reich yang mempertanyakan bagaimana banyak orang yang mengikuti instruksi seorang otoriter meskipun berlawanan dari keinginan

mereka, bagaimana tidak hanya tentara-tentara Nazi ataupun prajurit lainnya yang patuh tanpa mempertanyakan, melainkan kita dan masyarakat lainnya juga. Bagaimana orang-orang berteriak dan menangis “More taxes! Less bread!”. Hal ini yang kemudian dijawab oleh eksperimen-eksperimen psikolog Asch dan Milgram. Dalam “The Milgram experiment”, Milgram melakukan percobaan kepatuhan kepada otoritas, di mana ada dua orang yang dipilih oleh Milgram yang berperan sebagai The Experimenter (Otoritas) dan Student (Subyek yang sudah memahami eksperimen tersebut dan berperan menjadi pelajar atau “subyek eksperimen”). Satu individu lagi adalah relawan yang berperan sebagai “Pengajar” yang memberikan pertanyaan sekaligus memberikan hukuman berupa kejutan listrik apabila si pelajar atau subyek eksperimen ini salah dalam menjawab pertanyaan. Untuk tiap pertanyaan berikutnya yang salah, hukuman kejutan listrik akan dinaikan 15 volt - 450 volt. Setiap jumlah volt kejutan listrik dinaikan sesuai yang diinstruksikan otoritas, kebanyakan

"Karena fasisme bukan hanya sebuah pegerakan atau ideologi nasionalis otoriter yang diucapkan oleh seorang diktaktor macam Hitler atau Mussolini, tapi juga yang diamini oleh pemerintahnya dan juga masyarakatnya. Sejarah Orde Baru banyak mencatat tidak hanya satu dua persoalan tindakan represif Soeharto, bukan hanya Mafia Berkeley, tapi seperti isu rasisme dan anti-PKI yang menyebabkan pembunuhan massal dengan jumlah korban yang menyampai hingga 500.000 orang.."

dari pengajar akan merasa keberatan dan mempertanyakan apakah yang dilakukannya benar. Namun, ketika otoritas mengatakan untuk melanjutkannya, kebanyakan dari pengajar akan tetap melanjutkannya meskipun hal tersebut bertentangan dengan prinsip mereka. Hal ini yang kemudian dapat disimpulkan dari eksperimen Milgram bahwa kebanyakan orang akan mengikuti instruksi apapun selama instruksi tersebut berasal dari otoritas.

Akar Fasisme dalam Keluarga Indonesia

Mekanisme kekeluargaan Freud (*daddy-mommy-me*) menggambarkan umumnya mekanisme keluarga nuklir, begitupun mekanisme yang berada di Indonesia. Di antara lembaga-lembaga lain sebagai agen paling kuat, lembaga keluarga adalah agen dari yang paling kuat dalam memberikan represi psikologis seorang anak. Lembaga keluarga di Indonesia yang secara umum menempatkan kekuasaan pada ayah sebagai kepala rumah tangga. Sistem yang diterapkan adalah sistem patriarki—yang bahkan secara indegenous tak selalu patriarkis. Figur ayah adalah yang kerap menuntut anak untuk menjadi apa yang diinginkan, alih-alih bahwa mereka yang melahirkan dan membesarkan anak—termasuk figur ibu di dalamnya yang turut mengamini. Lembaga keluarga meng-oedipal-kan sebuah keluarga di dalamnya yang membuat anak menjadi konformis terhadap ambisi ayah dan ibunya. Ketakutan anak untuk tidak mengkoreksi apa yang orang tua mereka katakan karena secara hirarkis, otoritas tertinggi ada pada orang tua, di mana anak diharuskan untuk patuh.





Kepatuhan dan ketakutan menggambarkan bagaimana kondisi sebuah lembaga keluarga di Indonesia pada umumnya. Bekas-bekas peninggalan di zaman dahulu yang tidak dapat ditinggalkan oleh banyak orang Indonesia hingga saat ini adalah feodalisme. P**ramoedya Ananta Toer menuliskan mengenai sifat Jawanisme dalam buku Saya Terbakar Amarah Sendirian**;

"Jawanisme adalah setia dan taat kepada atasan, yang pada akhirnya menjurus kepada fasisme. Fasisme yang tidak memperbolehkan adanya perlawanan dan oposisi. Taat dan setia yang membabi-buta dan tidak memikirkan pihak lain sama sekali."

Kecenderungan masyarakat adalah mengikuti aturan-aturan dalam lembaga pemerintahan, lembaga masyarakat, atau bahkan lembaga keluarga dikarenakan lembaga-lembaga tersebut dianggap memiliki otoritas untuk menentukan benar atau salah. Selayaknya domba yang mengikuti gembalanya, masyarakat cenderung untuk mengikuti apapun yang dianggap si gembala ini benar; "*Sure, I follow the herd—not out of brainless obedience, mind you, but out of deep and abiding respect for the concept of community*". Seperti halnya para terdakwa disidang di Nuremberg, di mana banyak perwira-perwira Nazi yang telah melakukan kekerasan dan kebrutalan di era Perang Dunia II selalu menjawab dengan satu kalimat yang terkenal dengan The Nuremberg Defense; "*Saya hanya mengikuti perintah*."

KRITIK ATAS PRIMATA, EVOLUSI, ANARKISME

"No matter what you do. You'll never be one of them. You are Ape."

(Caesar - War For The Planet Of The Apes)


EDISI MENJELANG BADAI

PENDAHULUAN

Membaca tulisan Bima yang berjudul: “Primata, Hierarki, Revolusi” membuat saya sampai pada kesimpulan bahwa Bima tidak mengerti dengan apa yang ditulisnya. Kenapa? Pertama, dengan menggunakan cocokologi Bima berusaha mengait-ngaitkan perilaku sosial simpanse dengan perilaku sosial manusia, lebih buruk lagi dengan mengatakan perilaku agonistik simpanse sebagai upaya pembebasan. Ini aneh karena ia sendiri mengatakan bahwa ada sistem hierarki pada kelompok simpanse. Kedua, dengan mengklaim diri sebagai seorang darwinian, Bima mereduksi evolusi hanya pada mekanisme seleksi alam. Dalam sub-judul kedua (Belajar Dari Primata) alih-alih menjelaskan apa saja yang dapat dipelajari, Bima malah menjelaskan secara serampangan soal evolusi. Karakter reduksionis dalam tulisannya hampir ditemukan dalam keseluruhan teks. Ketiga, dengan menggunakan judul yang genit dan teks layaknya jargon aktivis, Bima jatuh pada glorifikasi anarki(sme). Ini adalah semangat idealisme buta atas anarki(sme). Jujur, saya menemukan spirit mesianistik ditulisan tersebut, seakan-akan anarki(sme) adalah nubuat dan Bima adalah nabinya.

Namun saya secara pribadi berterimaksih pada Bima yang lewat artikelnya telah memberikan ruang untuk diskusi, meskipun membutuhkan waktu hampir 6 bulan untuk menuliskan tanggapan sejak artikelnya dipublikasi. Saya pertama kali membaca artikel ini akhir Februari 2017, beberapa hari sebelum keberangkatan menuju 2 kepulauan paling utara Sulawesi. Terbatasnya waktu menyebabkan kesempatan menuliskan tanggapan ini tidak kesampaian. Beberapa minggu yang lalu, akhirnya tanggapan ini bisa dituliskan. Saya memulainya dengan gambaran singkat soal primata dan etologi, dalam upaya mengenal–meminjam kalimat Bima–“saudara jauh kita”.

Dalam artikel ini saya tidak bermaksud untuk membahas secara detail soal laporan pembunuhan simpanse dalam satu kelompok yang sama, yang menjadi dasar penulisan artikelnya Bima. Lewat artikel ini saya ingin menunjukan kekeliruan perspektif Bima, serta ingin mengusulkan apa yang bisa kita pelajari dari teksnya dan membangun diskusi terkait evolusi tentu saja dalam perspektif subyektif saya sebagai penulis. Jika kemudian ini dianggap perspektif anarkis, itu urusan belakangan. Lagipula saya tidak mencoba menawarkan sesuatu yang baru dalam tulisan ini. Khusus soal evolusi, saya mengajukan beberapa pertanyaan, yaitu: apa relevansi evolusi bagi anarki(sme)? Apakah teori ini dapat dirangkul dan hal-hal apa saja yang dapat diambil darinya, atau apa saja yang perlu dicurigai? Serta adakah peluang untuk membawanya ketataran praksis?.

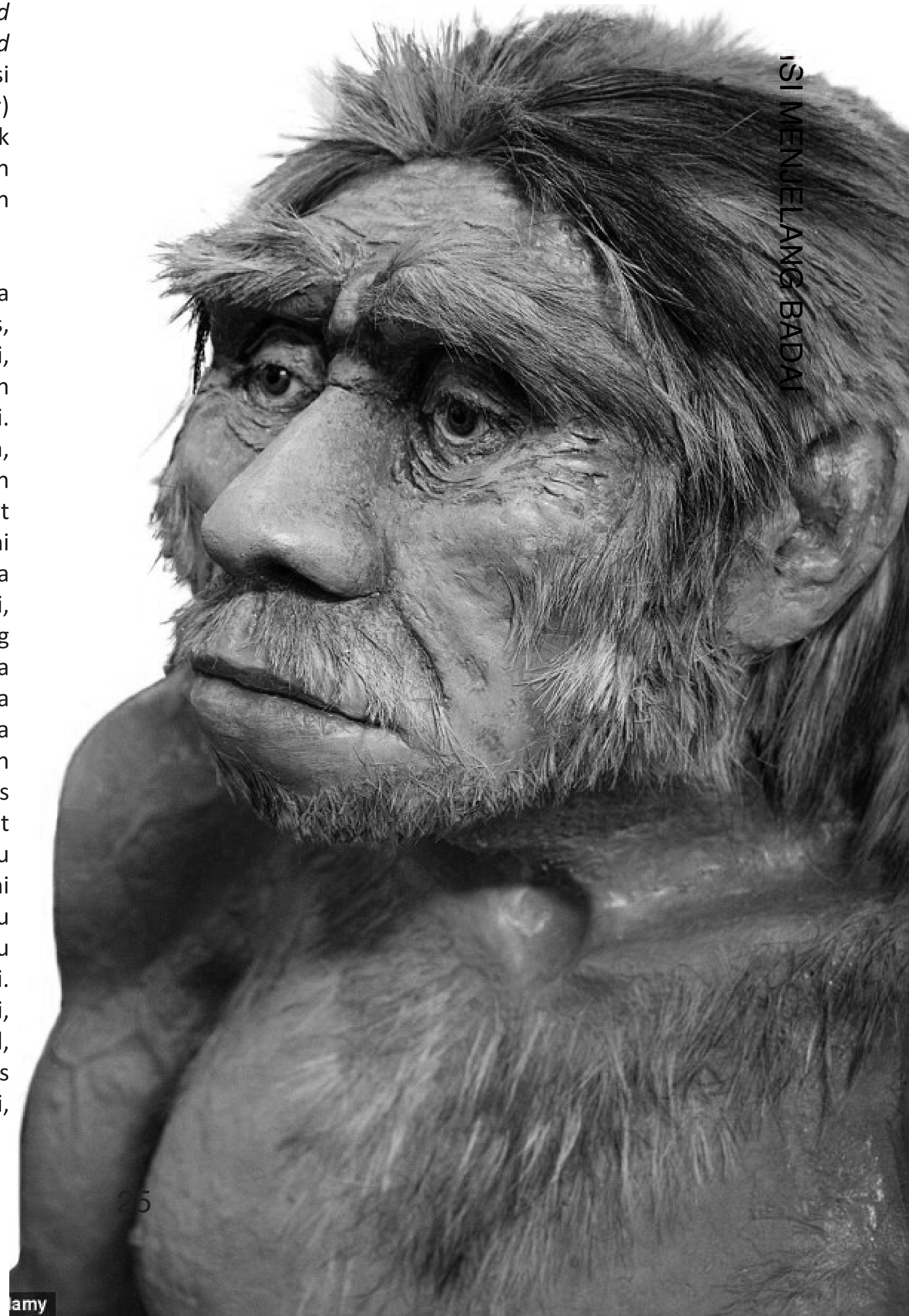
Primata, Ekologi dan Evolusi

"No matter what you do. You'll never be one of them. You are Ape."
(Caesar - War For The Planet Of The Apes)

Primates dalam bahasa latin berarti yang pertama, terbaik dan mulia. Secara taksonomi terpisah dalam 2 kelompok: Strepsirrhini (*Prosimians*) dan Haplorhini (*Simians*); manusia dan simpanse masuk di dalamnya. Walau berbagi famili yang sama; homonidae (kera besar), keduanya kemudian berpisah ke dalam genus yang berbeda. Sebagai sebuah ordo, primata terdiri dari kurang lebih tiga ratusan spesies, dan terus bertambah akibat proses spesiasi yang terus berlangsung dan review taksonomi. Kera (*ape*) dan monyet (*monkey*) adalah dua hal yang berbeda, tapi sangat umum digunakan secara salah seperti yang dilakukan Bima. Kera merupakan anggota super famili *Hominoidea* dan terdiri dari 2 famili: *Hylobatidae* dan *Homonidae*, yang kemudian kita kenal sebagai kera besar (great apes): manusia, simpanse, orangutan, gorila dan bonobo. Dan kera kecil (*lesser apes*): gibon dan siamang (owa jawa termasuk di dalamnya). Sedangkan monyet terdiri dari monyet dunia lama (*Old World monkeys*) dan monyet dunia baru (*New World monkeys*), di Indonesia, monyet hitam sulawesi (*Macaca nigra*), bekantan (*Nasalis larvatus*) dan lutung (*Trachypithecus auratus*) termasuk dalam monyet dunia lama. Manusia dan simpanse pada akhirnya berpisah pada tataran genus, Homo dan Pan.

Penelitian perilaku hewan umumnya dilakukan untuk memahami pola aktivitas, fungsi perilaku, faktor yang mempengaruhi, hubungan dengan ekosistemnya, bahkan lebih jauh lagi untuk memahami proses evolusi. Kedekatan taksonomi dengan manusia, membuat penelitian mengenai nonhuman primates (primata nonmanusia) meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Saat ini penelitian pada ordo primata tidak hanya menjadi fokus penelitian pada bidang biologi, ekologi dan etologi, tapi meluas pada bidang ilmu psikologi, antropologi, komunikasi hingga neurosains. Hal ini didorong bukan karena uniknya perilaku primata, tapi lebih pada anggapan kemiripan perilaku mereka dengan manusia[3]. Para peneliti terus-menerus dikejutkan dengan perilaku kera dan monyet yang menunjukan seberapa dekatnya perilaku mereka dengan perilaku manusia. Data ini tidak hanya berguna untuk memahami perilaku mereka dalam upaya pelestarian, lebih dari itu untuk memahami asal-usul manusia itu sendiri. Mengetahui akar kelompok sosial, agresi, komunikasi, proses kognitif, aktivitas seksual, dll. Data tersebut digunakan oleh para darwinis sosial untuk melegitimasi persaingan, hierarki, dominasi dan keistimewaan "kelompok" tertentu sebagai konsekuensi nyata dari proses evolusi. Hal ini akan coba saya diskusikan kemudian.

Tahun '60-70an terjadi perubahan besar pada ilmu etologi dari ilmu perilaku hewan klasik yang hanya melihat murni pada perilaku spesies hewan tertentu, berkembang menjadi etologi dengan metode komparatif. Metode ini berasumsi bahwa perilaku spesies hewan (khususnya perilaku sosial) bisa dikomparasikan dengan perilaku spesies yang lain, khususnya manusia. Tahun 1970 John H. Crook menerbitkan sebuah makalah yang membedakan etologi komparatif dari etologi sosial, pada tahun yang sama terbit buku *The Social Contract: A Personal Inquiry into the Evolutionary Sources of Order and Disorder* yang ditulis Robert Ardrey, secara garis



besar merupakan penyelidikan perilaku hewan dan perbandingannya dengan perilaku manusia sebagai sebuah fenomena yang sama. Tahun 1975 terbit buku Sociobiology: The New Synthesis yang ditulis oleh Edward. O. Wilson, menegaskan bahwa fenomena perilaku dari yang sederhana sampai yang komples dapat dijelaskan sebagai fenomena biologis, serta menjelaskan hubungan perilaku dan genetik. Setahun kemudian buku The Selfish Gene yang ditulis oleh Richard Dawkins terbit, walau topiknya banyak membahas soal determinisme gen, dalam buku ini juga dibicarakan tentang altruisme dan mutualisme. Dalam buku ini disebutkan bahwa keegoisan gen dapat menimbulkan keegoisan perilaku. Sebenarnya, sebelum adanya perubahan pada pendekatan etologi, telah terjadi perdebatan pada beberapa cabang ilmu yang terpengaruh dengan teori evolusi Darwin; aliran strukturalisme dan fungsionalisme pada psikologi, serta teori evolusionisme dan teori difusionisme pada antropologi. Karena keterbatasan saya dalam bidang ini maka saya tidak banyak membahasnya.

Pada tahun ini, sebuah publikasi penelitian etologi komparatif[4] dipublikasikan pada International Journal Of Primatology dengan judul Intragroup Lethal Aggression in West African Chimpanzees (*Pan troglodytes verus*): Inferred Killing of a Former Alpha Male at Fongoli, Senegal. Februari 2017. Volume 38, Issue 1, pp 31–57, yang kemudian dimuat dalam sciencealert. com[5]. Publikasi ini sebenarnya adalah laporan dari pengamatan pembunuhan anggota kelompok simpanse yang terjadi tahun 2013. Laporan ini kemudian booming dan menarik perhatian jurnal bergengsi Nature serta dibahas oleh National Geography, The Los Angeles Times, The Boston Globe, The Washington Post, Daily Mail dan USA Today. Hampir semua pembahasan laporan ini berujung pada pertanyaan "*Bagaimana hubungannya dengan manusia? Apakah ini bukti bahwa kekerasan dan pembunuhan adalah natural seperti yang ditunjukan oleh simpanse yang secara taksonomi dekat dengan manusia dan berbagi akar evolusi yang sama? Dapatkah hal ini menjelaskan akar perilaku "perang", hierarki dan dominasi pada manusia?*".

Laporan fenomena pembunuhan seekor simpanse oleh kawanan simpanse dalam satu kelompok yang sama menjadi kajian yang menarik bagi primatog, psikolog dan antropolog. Simpanse sebagai hewan agresif diketahui dapat membunuh simpanse lainnya di luar kelompok, ternyata terdokumentasi juga dapat membunuh individu dalam kelompoknya sendiri (teman). Apa penyebabnya? Sampai saat ini terdapat banyak jawaban sementara oleh para peneliti: dorongan seksual, persaingan sumberdaya, kepadatan populasi, hierarki dominasi, pengaruh manusia, dll.



Reduksionisme dan Konsekuensinya

"The spectacle inherits the weakness of the Western philosophical project, which attempted to understand activity by means of the categories of vision, and it is based on the relentless development of the particular technical rationality that grew out of that form of thought. The spectacle does not realize philosophy, it philosophizes reality, reducing everyone's concrete life to a universe of speculation."
(Guy Debord - Society Of The Spectacle)

Ternyata tidak hanya peneliti yang tertarik dangan laporan pembunuhan simpanse tersebut. Berbeda dengan peneliti yang datang dengan berbagai pertanyaan dan hipotesis, Bima datang dengan beberapa jawaban dan kesimpulan. Dengan mencoba mengkorelasikan antara laporan pembunuhan simpanse dengan gerakan pembebasan dan/atau anarkisme, Bima memulai analisisnya dengan evolusi khususnya pada primata. Namun tanpa berhasil membahas soal evolusi, Bima langsung melompat pada pembenaran-pembenaran spekulatif mengenai sebab-musabab hierarki, penindasan, dan ketidakadilan. Kemudian dengan semangat idealisnya, Bima sampai pada kesimpulan yang juga sangat spekulatif: evolusi menjadi satu-satunya jawaban.

Mengakui ketidak-tahuannya tentang relevansi antara primatologi dan bidang ilmu sosial-humaniora, alih-alih bertanya, Bima langsung berspekulasi. Dengan klaim darwinis Bima berpendapat:

"*Aku tidak tahu bagaimana relevansi primatologi pada bidang ilmu sosial-humaniora. Tetapi sebagai seorang darwinis, aku percaya bahwa fenomena-fenomena yang bisa diamati pada saudara jauh kita seperti simpanse, gorila dan orang utan punya korelasi langsung dengan apa yang kita lakukan. Hal ini menjadi semacam cermin bagi perilaku kita.*"

Saya paling tidak mengidentifikasi ada dua hal yang patut dicurigai dalam paragraf ini: reduksionisme dan idealisme. Sebagai sebuah metode, reduksionisme mungkin bisa digunakan sebagai langkah awal dalam upaya menjelaskan fenomena dengan terlebih dahulu membaginya dalam bagian-bagian, kemudian dianalisis. Tapi apakah sebagian dapat menjelaskaan keseluruhan? Belum tentu. Reduksionisme umumnya berakhir pada pemaknaan realitas yang keliru. Kalau tidak berujung pada overgeneralisasi, jatuh pada oversimplifikasi.

Kompleksitas organisme tidak mungkin dijelaskan berdasarkan satu fenomena. Ini mengabaikan keragaman variabel dan peluang lainnya. Oleh karena itu, reduksionisme sekali lagi tidak lebih dari upaya awal, tidak bisa digunakan sebagai satu-satunya jalan. Jika kita tarik pada ranah gerakan sosial misalnya, saya pikir kita akan banyak menemukan implikasi reduksionisme dalam gerakan sosial di Indonesia, misalnya gerakan penolakan reklamasi atau penolakan tambang yang hanya menyasar kesalahan prosedural perijinan dan kebijakan (AMDAL, ijin lingkungan, Perpres, UU, dll) sementara sasaran di luar itu adalah haram. Umum sekali kita mendengar jargon "salah urus negara" pada kampanye NGO dan gerakan mahasiswa dalam menanggapi isu lingkungan. Seakan-akan, semua kerusakan lingkungan disebabkan oleh kesalahan kebijakan semata. Jangan heran jika keluarnya kebijakan baru yang dianggap ramah lingkungan dan populis malah tidak akan berdampak apa-apa. Kesalahan kebijakan akan dijawab dengan kebijakan yang dianggap benar. Bahayanya tidak sampai di sini. Gerakan rakyat yang diorganisir (baca:digembalakan), dikanalisasi lewat upaya-upaya hearing dan menunggu kebijakan-kebijakan yang tidak pernah bijak sejak ia berada dalam logika negara dan kapitalisme itu sendiri.

Indonesia sendiri tentu memiliki keunikannya masing-masing dengan ragam budaya, lansekap, dan ekosistemnya. Ketika kita menemukan kesamaan masalah, mengingat geografi dan spasial bukanlah pembatas bagi ekspansi kapital dan penyeragaman adalah bagian dari ekspansi kapital itu sendiri, maka meminjam istilah Renzo Navatore, kita perlu "*The Revolt of the Unique*", yang tidak seragam dan mengejutkan. Kalau kita kemudian melihat bahwa otoritas itu tampak dengan berbagai varian, maka sepertinya salah satu yang harus diupayakan adalah menciptakan sebanyak mungkin variasi perlawanan sekaligus menciptakan ruang-ruang bebas yang otonom. Atau meminjam istilah grup informal anarkis insureksionis: polymorphism; keberagaman bentuk perlawanan, tanpa standarisasi dan ukuran tertentu. **Yang penting di sini adalah menghubungkan perlawanan tersebut tanpa upaya menunggalkannya. Karena berbeda dengan Leninis yang berusaha menyatukan kelas pekerja ke dalam satu partai tunggal, anarki(sme) melihat sebaliknya, seperti kalimat Enzo Martucci: "*Anarchy is the aggregation of innumerable and varied forms of life lived in solitude or in free association*". Upaya generalisasi dan atau simplifikasi, tidak lain adalah pengerdilan kemungkinan-kemungkinan. Ini adalah karakter aktivisme, para poser dan hipster yang akan berkata: "*harusnya gampang dibikin susah,* go ahead aja*!!!*", lalu menutup pembicaraan dengan "*entar juga lo paham*" saat tidak bisa menjelaskan lebih banyak.**

Hal ini yang kemudian saya lihat pada generalisasi Bima dengan lebih banyak pada upaya klaim ketimbang upaya penyelidikan. Coba lihat pada artikel *Aksi Petani*



Kendeng Yang Anarkis[6]. Berangkat dari komparasi dua gerakan protes yang berbeda (protes di Seattle dan aksi mencor kaki petani Kendeng) Bima sampai pada kesimpulan (kalau tidak bisa dibilang klaim) bahwa kedua aksi tersebut secara prisip sama: anarkis. Kenapa ini sebuah upaya generalisasi dan oversimplifikasi? Pertama, apakah Bima lupa bahwa tidak semua peserta aksi di Seattle adalah anarkis? Bahkan black block dikecam oleh peserta aksi lainnya yang kompromis. Kedua, walaupun terkesan memiliki pandangan yang sama soal kapitalisme, terdapat berbagai varian kepentingan di dalamnya. Ini terlihat dari beragam latar belakang peserta protes, Bima lupa menuliskan bahwa juga terdapat kelompok *NGO* (LSM) yang secara terang-terangan menolak anarki(sme) yang terlibat dalam aksi tersebut. Selanjutnya varian tuntutan yang beragam mulai dari upaya reformasi dan transparansi ekonomi dunia, penghapusan WTO, kenaikan upah buruh, keadilan iklim, keadilan untuk petani, dll. Walaupun penghapusan WTO juga adalah isu yang diusung para anarkis, tapi keterlibatan kelompok anarkis sebenarnya lebih pada interupsi dan upaya menggagalkan pertemuan tersebut.

Di sisi lain Bima lupa bahwa aksi cor kaki adalah rangkaian dari aksi-aksi sebelumnya yang sangat kompromistis dan hierarkis. Bima sendiri mengakui dalam tulisan tersebut bahwa gerakan petani Kendeng masih belum keluar dari logika negara. Bagi saya aksi cor kaki adalah bentuk perlawanan simbolik sekaligus manifestasi dari sebuah solidaritas horisontal. Aksi ini bagaimanapun tidak kehilangan kadar "revolusionernya". Ini adalah varian aksi alternatif yang lebih bernyawa dari pada aksi parade yang dipimpin satu korlap dan berbaris rapi seperti tentara. Namun dengan mengklaim bahwa aksi tersebut sebagai aksi anarkis, ini mengkerdilkan definisi aksi alternatif tersebut sekaligus mereduksi pemahaman soal anarkis. Menurut saya, tindakan anarkis haruslah didefinisikan oleh tindakan itu sendiri, bukan oleh klaim dan seperangkat definisi para ahli dan atau lewat standarisasi oleh kalangan anarkis sendiri. Dengan mengidentifikasi kemiripan simptom tertentu, Bima mengkonstruksi pemahaman yang keliru. Jika kita menggunakan analogi penyakit, Bima mengatakan bahwa Yerri sakit muntaber hanya karena Yerri mengalami muntah-muntah. Padahal muntah-muntah tersebut akibat mabuk ciu oplosan di kosan temannya semalam.

Ketika saya berasumsi bahwa kemungkinan aksi Kendeng dapat dianalisis menggunakan kacamata Hardt dan Negri, multitude, seorang kawan (M.S) yang sempat bersama-sama petani Kendeng mengatakan sangat mubazir menggunakan kacamata multitude. Menurutnya walaupun aksi petani Kendeng, dalam penampakannya mengandung karakter yang sama seperti multitide (subjek yang beragam, non hierarkis, partisipatif, non-violence), tujuan utama dari petani Kendeng sangatlah parsial dan umumnya hanya menyoal pada kebijakan tertentu. Dengan menggunakan jargon populer "*Alam Adalah Ibu*", isu ini jadi menarik bagi banyak kelompok. Di sini letak menariknya, bahwa kampanye tersebut menyediakan medium bagi hasrat tiap-tiap individu untuk mengambil bentuk-bentuk solidaritas yang beragam. Aksi ini adalah medium eskperimentasi yang mesti dihargai.

Saya tidak memandang remeh gerakan petani Kendeng. Ini adalah bukti nyata perlawanan dan kenapa kapitalisme plus negara secara bersama-sama harus dilenyapkan. Perjuangan petani Kendeng mesti mendapatkan dukungan dalam bentuk solidaritas horisontal. Saya memahami anarki(sme) bukanlah sebuah gerakan elitis yang kaku. Gerakannya dapat dilakukan dengan bentuk apapun, selama itu adalah manifestasi perlawanan atas otoritas, perengkuhan kebebasan, dan disaat yang bersamaan sebagai upaya penciptaan asosiasi bebas yang otonom.

Kembali ke kutipan dari teks Bima di atas, saya secara pribadi mengakui adanya hubungan (korelasi) dan pengaruh timbal-balik antar organisme serta organisme dan lingkungannya sebagai suatu kontinum ekosistem. Karena itu tidak hanya primata, tapi kalau bisa dibilang seluruh organisme saling berhungan dan mempengaruhi satu sama lain tidak terkecuali manusia. Namun perlu diingat bahwa segala sesuatu yang berpengaruh pasti memiliki hubungan, namun sesuatu yang memiliki hubungan belum tentu memiliki pengaruh. Hubungan itu dua arah sementara pengaruh itu satu arah. Sepertinya Bima menggunakan kata korelasi tidak untuk menggambarkan derajat hubungan tapi untuk menunjukan derajat similaritas: dua hal yang berbeda namun sering digunakan untuk menjelaskan hal yang sama. Kerena menurut saya apa yang mau disampaikan Bima pada paragraf tersebut adalah: apa yang teramati pada perilaku simpanse, juga merupakan perilaku kita.

Tidak hanya naif, ini adalah fatal karena: pertama, Bima menafikan keunikan evolusi yang ada pada masing-masing spesies primata. Kedua, dengan begitu Bima menerima secara mentah-mentah doktrin darwinis sosial yang beranggapan bahwa perilaku spesies hewan dapat dijadikan patokan bahkan diesktrapolasikan pada kehidupan manusia. Ini membuat Bima seperti para darwinis sosial yang akan mengekalkan hierarki, dominasi dan kompetisi sebagai kondisi yang terberi sebagai hasil evolusi.

Sepertinya Bima memang tidak serius dengan penulisan artikel ini. Terlalu banyak generalisasi, misalnya ia menganggap bahwa simpanse, gorila dan orangutan adalah sama. Entah Bima lupa atau memang tidak tahu, bahwa orangutan sendiri terdiri dari dua spesies (saat ini diidentifikasi 3 sub spesies) yang tersebar di 2 pulau yang berbeda (Sumatera dan Kalimantan). Ketiga spesies kera besar yang disebut Bima juga memiliki perilaku dan sistem sosial yang berbeda. Bagaimana mungkin menyamaratakannya? Tapi sepertinya ini adalah konsekuensi dari karakter spekulatifnya. Coba kita lihat bagaimana Bima dengan mudahnya menyimpulkan sesuatu yang sama sekali masih abstrak, dan tanpa penyelidikan:

> *"Laporan pembunuhan Foudouko juga tidak merinci bagimana perilakunya ketika berkuasa. Tapi ada beberapa hal penting yang dapat kita pelajari: kita tahu bagaimana nasib para tiran. Kemarahan massa adalah teror di atmosfer, dalam rupa badai dan petir di tengah malam. Sehingga tiran tidak akan tidur nyenyak dengan selimut tebal hangatnya, bahkan untuk mantan tiran sekalipun. Terkutuklah Foudouko karena menikmati pemberontakan simpanse muda."*

Penyerangan, perkelahian, bahkan pembunuhan dalam perilaku hewan tergolong dalam perilaku agresi sebagai bentuk aktivitas agonistik. Kalau menggunakan pandangan biologi apa lagi evolusi, ini alamiah. Itu adalah respon yang didorong banyak hal seperti mekanisme pertahanan diri, kompetisi sumberdaya, predasi, perilaku parenting, atau reproduksi. Tidak ada faktor tunggal yang mendorong agresi. Agresi bahkan disebut sebagai salah satu mekanisme adaptasi, contohnya induk ayam akan menyerang saat merasa anak-anaknya dalam bahaya, atau gorila akan menyeringai dan menepuk-nepuk dada saat merasa terancam.

Selain faktor eksternal seperti disebutkan di atas, perilaku agresi dapat disebabkan oleh faktor internal seperti pengaruh hormonal dan aktivitas otak. Dalam penelusuran lebih lanjut tentang agresi ditemukan bahwa ada beberapa hal yang mendorong agresi yaitu dorongan psikologi dan proses belajar (kongnitif). Bukti-bukti arkeologis menyebutkan bahwa perang sebagai bentuk agresi terhitung baru dalam sejarah umat manusia. Perang berkaitan dengan munculnya peradaban, agrikultur, dan stratafikasi sosial[7] sehingga dapat disimpulkan bahwa perang pada manusia adalah hal yang dipelajari, dan sama sekali bukanlah sesuatu yang alami. Manusia sangatlah kompleks, sekompleks hewan yang lain. Tidaklah berlebihan jika saya mengutip kalimat Konrad Lorenz: "*Humans are among the very few mammals who will kill their own kind without the provocation of extreme hunger.*" Sampai saat ini, manusia adalah mamalia yang dapat melakukan konflik dan kerjasama diwaktu yang bersamaan.

Sebuah publikasi pada jurnal Nature edisi 538 tanggal 28 September 2016 berjudul The phylogenetic roots of human lethal violence, mencoba mengusulkan pendekatan baru mengenai cara memahami akar kekerasan, agresi dan pembunuhan pada manusia dengan mengkomparasikan ribuan sampel mamalia dan dianalisis menggunakan kedekatan filogenetik. José María Gómez dkk. menemukan bahwa kekerasan dan serangan mematikan terjadi di hampir semua spesies mamalia. Walaupun itu jarang terjadi namun menunjukan kecenderungan meluas, serangan mematikan ini bervariasi antar kelompok mamalia. Data kekerasan dan serangan mematikan pada manusia memang menunjukan kesamaan dengan kelompok kera besar lainnya, namun kekerasan pada manusia meningkat dari masa paleolitik sampai saat ini. Kesimpulannya menarik: semakin manusia terorganisasi maka semakin tinggi tingkat kekerasan. Ini ditunjukan dengan peningkatan kekerasan dari masa band menuju tribe, sampai pada oranisasi masayarakat yang lebih besar. Walaupun pada akhirnya penelitian ini, menyimpulkan bahwa setelah ada negara

"Sepertinya Bima memang tidak serius dengan penulisan artikel ini. Terlalu banyak generalisasi, misalnya ia menganggap bahwa simpanse, gorila dan orangutan adalah sama. Entah Bima lupa atau memang tidak tahu, bahwa orangutan sendiri terdiri dari dua spesies (saat ini diidentifikasi 3 sub spesies) yang tersebar di 2 pulau yang berbeda (Sumatera dan Kalimantan)"

yang lebih besar dengan institusi hukum dan aturan-aturan yang mengikat, maka kekerasan menurun. Penelitian ini mengabaikan fakta Perang Dunia I dan II, saat perang mencapai puncaknya, atau bagaimana Soeharto, Pol Pot, Idi Amin, dan lainnya melakukan kekerasan dan pembunuhan atas nama stabilitas dan keamanan negara.

Di satu sisi saya sepakat dengan Bima bahwa tiran seharusnya dilawan, bahkan jangan sekalipun memberikan peluang bagi lahirnya tirani. Tapi menganalogikan pembunuhan anggota kelompok oleh sesama simpanse sebagai tindakan pembebasan atas tiran adalah keliru. Saya tidak melihat ada upaya pembebasan dalam kasus pembunuhan simpanse dalam kelompok ini. Fenomena ini lebih pada arah kompetisi atau mungkin mekanisme pertahanan kelompok, dan ini pun belum pasti. Toh, tetap yang diuntungkan dalam kasus ini adalah David dengan menjadi jantan dominan dalam grup. Ia pun suatu saat nanti pasti akan digulingkan seperti pendahulunya. Inilah konsekuensi dari sistem hierarki, saat ranking menjadi faktor penentu terhadap akses sumberdaya.

Memang banyak hal kompleks dari perilaku sosial simpanse yang menjadi perhatian para peneliti.
Sampai saat ini, diketahui bahwa simpanse memiliki struktur sosial *fission-fusion society* sehingga jumlah dan komposisi kelompok sosial berubah sepanjang tahun. Simpanse diketahui juga dapat membangun pertemanan dengan kelompok di luar kelompoknya, serta mampu membangun koalisi "politik" yang berguna sebagai dukungan ketika menghadapi agresi. Hal terakhir tersebut yang menyebabkan peluang menjadi jantan dominan tidak diukur berdasarkan kekuatan fisik, tapi lebih pada kekuatan membangun koalisi. Selain itu simpanse juga membangun hubungan berdasarkan kekerabatan nepotistik-toleran, pola ini berarti bahwa betina bersifat filopatri dan terdapat kerjasama antar kerabat dalam kompetisi. Seharusnya ini dipertimbangkan Bima sebelum sampai pada kesimpulan dan klaim. Implikasi dari analogi yang ditawarkan Bima akan berujung pada perjuangan oposisi, yang cita-citanya adalah reformasi bukan "revolusi". Mengganti pemimpin lama dengan pemimpin baru, yang tak kalah menindasanya.
Secara metodologi, melihat korelasi aktivitas antar spesies yang berbeda bisa dilakukan. Tidak hanya etologi, cabang ilmu biopsikologi, yang selain fokus pada manusia, juga kerap melakukan komparasi perilaku antar spesies. Kita misalnya bisa melihat bagaimana respon yang ditunjukan owa jawa dan lutung di Gunung Gede Pangrango ketika dihadapkan dengan ancaman yang sama, macan tutul misalnya. Atau, Bima mungkin bisa saja iseng mengkomparasikan bagaimana respon sampel orangutan Sumatera dengan sample sarjana S1 ilmu komunikasi universitas A ketika dihadapkan dengan ancaman yang sama, misalnya harimau. Tapi akan gagal ketika mengkomparasikan bagaimana respon sampel orangutan Sumatera dengan sampel sarjana S1 komunikasi universitas A ketika menghadiri konser Raisa[8]. Hal ini sedari awal rumit karena apa yang mau kita amati secara kategorial berbeda.

Kompleksitas otak dan aktivitas sosial manusia mungkin bisa dikomparasikan dengan kelompok primata yang lain. Tapi mengekstrapolasikan misalnya perilaku sosial hewan terhadap perilaku sosial manusia adalah upaya sangat kurang kerjaan. Pada persoalan seks misalnya, hampir seluruh spesies mamalia melakukan aktivitas seksual hanya untuk kebutuhan reproduksi[9], karenannya kita mengenal musim kawin yang ditandai dengan meningkatnya hormon-hormon tertentu, semisal feromon. Hal ini berbeda dengan manusia yang memaknai aktivitas seksual tidak hanya sebatas aktivitas reproduksi sehingga kita bisa "kawin" kapan saja. Manusia mempelajari aktivitas hewan sekaligus mempengaruhinya, demikian pula sebaliknya. Beberapa keunikan hewan diadopsi dan dikembangkan oleh manusia seperti sistem aerodinamis kelompok aves yang diterapkan dalam sistem pesawat terbang. S*warm intelligence*, sebuah taktik yang populer dari kelompok-kelompok anti-otoritarian, merupakan hal yang dipelajari dari aktivitas kawanan burung dan serangga. Mutual aid Kropotkin ditegaskan atas pengamatannya pada beberapa kelompok hewan. Penggunaan kamuflase dan mimikri oleh masyarakat pedalaman merupakan hasil modifikasi dari perilaku dan ciri fisik hewan. Karenannya overgerenalisasi dan simplifikasi evolusi seperti yang Bima lakukan persis seperti apa yang kaum darwinis sosial selalu bicarakan.

Walaupun Bima lewat tulisannya menyadari bahwa manusia tidaklah luput dari proses evolusi, tapi adalah keliru jika memahami bahwa relasi manusia dengan alam adalah searah atau alam dengan begitu mendeterminasi manusia dan segala produk kebudayaannya. Perlu diingat bahwa manusia memiliki kapasitas untuk mempengaruhi alam, memodifikasi bahkan merubahnya. Bahkan beberapa spesies hewan proses evolusinya sangat dipengaruhi oleh manusia, sebut saja ngengat Biston betularia yang umum dijadikan bukti seleksi alam. Dalam ekologi sendiri dikenal ekosistem alamiah dan ekosistem buatan yang merupakan kondisi ekosistem yang dipengaruhi oleh manusia, misalnya persawahan, perkebunan, dll[10]. Maka sebagai spesies yang terbilang muda, homo sapiens adalah satu-satunya spesies telah merubah wajah bumi lewat aktivitasnya: agrikultur, industri, dll, dengan waktu yang relatif sangat singkat.

"Di satu sisi saya sepakat dengan Bima bahwa tiran seharusnya dilawan, bahkan jangan sekalipun memberikan peluang bagi lahirnya tirani. Tapi menganalogikan pembunuhan anggota kelompok oleh sesama simpanse sebagai tindakan pembebasan atas tiran adalah keliru.."

Kausalitas dan Determinisme

"Oh, you. You just couldn't let me go, could you? This is what happens when an unstoppable force meets an immovable object…… I think you and I are destined to do this forever."
(Joker - The Dark Knight)

Sebenarnya sejak Bima memulai analisinya menggunakan evolusi Darwin dan melakukan reduksi yang berlebihan, lewat penalaran induksi yang fokus pada satu fenomena, kesimpulannya sangat terperdiksi: kausalitas dan determinisme. Coba lihat apa yang Bima katakan:

"Persaingan terhadap sumber daya mengajarkan kita rasanya penindasan dan eksploitasi secara ekonomi-politik. Ketika gudang makanan yang dimiliki oleh segelintir orang dan dipagari dengan tembok tinggi, sedangkan di luar tembok itu orang-orang mati kelaparan, kita merasakan ketidakadilan. Ketika lahan yang kita tanami dirampas sehingga kita tidak menikmati apa yang seharusnya kita tuai, kita merasakan penindasan."

Selanjutnya ia meneruskan:
"Anarkisme lahir dari sini: penindasan dan ketidakadilan. Ia lahir dari cakrawala sosial dan tidak bisa dibayangkan oleh sebagian orang dengan pemikiran yang mapan. Jika evolusi pemikiran menghasilkan spesies ide baru, maka anarkisme muncul karena seleksi alam seperti Darwin bilang"

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dikalimatkan bahwa dengan adanya persaingan sumber daya, lahirlah penindasan dan eksploitasi dengan demikian juga menyebabkan ketidakadilan–dari proses ini kemudian lahirlah anarkisme. Bima menegaskan bahwa anarkisme adalah "spesies ide baru" hasil dari proses "evolusi pemikiran" melalui mekanisme seleksi alam.

Hal ini tampak masuk akal, sangat historis tapi tunggu dulu. Evolusi pemikiran? Spesies ide baru? Apakah Bima paham antara perbedaan ontologi dan epistemologi? Jelas ini adalah racun Cartesian yang umum pada borjuis mahasiswa. Walau bicara mengenai perubahan kuantitas dan kualitas, evolusi mensyaratkan hakikat ontologis. Bahkan psikologi evolusioner dan kognitif evolusioner sama-sama menekankan bahwa perkembangan otak mendahului perkembangan pemikiran dan psikologi. Sekalipun *social brain hypothesis* yang melihat perkembangan otak terbentuk tidak semata-mata akibat faktor ekologis namun akibat kompleksitas grup sosial, menekankan pada perkembangan kapasitas otak. Saya benar-benar bingung dengan istilah "spesies ide baru", apakah Bima benar-benar paham soal konsep spesies? Saya curiga, jangan-jangan Bima sependapat bahwa "revolusi mental" dapat dilakukan.

Masuk pada alur kausalitas Bima, menurut saya ini adalah kekeliruan *post hoc propter hoc*, yang menyatakan bahwa "ini" terjadi sesudah "itu" terjadi maka "ini" merupakan akibat dari "itu". Kekeliruannya adalah ketika mengakui sesuatu yang terjadi berurutan merupakan akibat dari peristiwa pertama. Apa benar persaingan sumberdaya menjadi satu-satunya penyebab penindasan dan ketidak-adilan? Jika sumberdaya merupakan muasal persaingan maka bagaimana menjelaskan praktik sumberdaya komunal yang sampai saat ini masih bisa ditemukan, bahkan di Indonesia? Atau bagaimana menjelaskan hubungan mutualisme, *eusociality*[11] dan perilaku altruistik? Jika kita membenarkan pernyataan Bima di atas, maka kita mengabaikan kondisi-kondisi lainnya atau dengan begitu kita menegaskan bahwa persaingan sumberdaya adalah *causa prima* untuk kondisi yang sangat menjengkelkan hari ini. Implikasi terburuk dari paragraf pertama di atas adalah dengan begitu kita akan bersepakat dengan Hobbes, bahwa kita memang memerlukan negara karena manusia sejak awal adalah serigala bagi manusia lain.

Penelitian paleontologi dan antropologi menyebutkan bahwa sebaran manusia cenderung mengikuti sumberdaya. Persaingan umum terjadi, tapi banyak juga yang kemudian melakukan pemanfaatan secara komunal, ada kerjasama dan mutualisme. Tidak hanya dalam biologi, dalam ekologi dan antropologi bahkan menyebutkan bahwa persaingan bukanlah satu-satunya pendorong keberhasilan evolusi. Mungkin sejarah *manor & enclosure* di Inggris dapat memberikan gambaran bagi kita bagaimana sumber daya didistribusikan dan dibatasi, dan bagaimana hal tersebut dianggap sebagai proses kelahiran kapitalisme modern. Atau *accumulation by dispossession* Harvey dapat membantu Bima melihat bagaimana akumulasi kapital terjadi pada ruang dan waktu.

Lagipula, saya membedakan persaingan (*competition*) dan perampasan (*grabbing, dispossession, deprivation*). Persaingan mensyaratkan dua inividu atau kelompok dalam akses satu sumberdaya dalam pemenuhan kebutuhan, sementara perampasan adalah aksi sepihak satu individu atau kelompok dalam merebut suatu sumberdaya, perampasan tidak mesti mensyaratkan adanya persaingan terlebih dahulu. Misalnya, hutan yang dimaknai sebagai "ibu" oleh masyarakat Papua, tiba-tiba dirampas oleh perkebunan sawit yang memaknai hutan sebagai "kapital". Dengan begitu konflik di Papua bukan soal persaingan masyarakat Papua dan perkebunan sawit, tapi adanya perampasan lahan hutan. Dan benar, ini adalah perang sumberdaya antara masyarakat melawan perusahaan yang di backup negara. Saya tidak melihat adanya persaingan di sana, saya melihat ada perampasan dan ada perlawanan.

Saya memahami bahwa konflik sumberdaya yang dijelaskan Bima bisa digunakan untuk menjelaskan

persoalan di pegunungan Kendeng, Papua, dan hampir semua tempat di Indonesia, yang sementara melakukan perlawanan atas perampasan ruang hidup. Namun hal ini agaknya kurang cukup untuk menjelaskan karakter kapitalisme postfordisme hari ini, saat sumberdaya diproduksi dan direproduksi oleh kapitalisme sendiri (komodifikasi) sementara persaingan dan "hasrat konsumsi" sebagai motor penggeraknya. Atau bagaimana menemukan titik serang pada negara yang selalu menampilkan diri sebagai pelindung. Penjelasan persaingan sumberdaya yang disebutkan Bima juga nampaknya akan sulit digunakan untuk menjelaskan soal biopower. Jujur, membaca teks Bima seperti membaca selebaran kaum anarkis atau para Diggers pada abad ke 17.

Selanjutnya jika persaingan sumberdaya yang Bima maksud kita tarik kedalam term ekonomi, maka implikasi berikutnya adalah, Bima sama seperti marxis yang mengangap bahwa ekonomi adalah basis yang mendeterminasi suprastruktur. Dengan begitu semuanya tunduk pada logika ekonomi (corak produksi, relasi produksi, dll), begitu juga dengan politik, budaya, bahkan negara sebagai salah satu wujud suprastruktur. Saya curiga jangan-jangan Bima sama seperti Marx yang kemudian memandang negara hanya sebagai representasi kelas yang berkuasa karenanya memiliki karakter represif dan eksploitatif sehingga negara harus direbut dan digunakan sebagai alat revolusi oleh kelas proletar[12] sebagai tahap transisi menuju masyarakat tanpa kelas. Tapi semoga saya salah menginterpretasi "penindasan dan eksploitasi secara ekonomi-politik" yang Bima sampaikan. Atau lebih jauh, semoga saya tidak suudzon dengan menganggap hal ini dapat mengarah pada pemikiran para bigot anarko-kapitalisme yang ingin meniadakan negara demi persaingan bebas dalam ekonomi.

Yang terakhir, jika mengacu pada logika jika-maka Bima di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anarkismenya Bima hanya akan eksis dengan adanya penindasan dan ketidakadilan. Ini adalah penegasan oposisi biner saat yang satu mengandaikan yang lain untuk eksistensinya masing-masing. Sepertinya pandangan Bima sama seperti pemikiran anarkisme klasik Bakunin yang melihat anarkisme sebagai hubungan antagonistik dari otoritas alamiah dan otoritas artifisial. Tepat seperti kata Joker pada Batman untuk menegaskan eksistensinya: "Kau melengkapiku." Bima terperangkap pada logika biner soal apa yang alamiah dan apa yang tidak, tanpa berusaha mencoba mempertanyakan bagaimana hal tersebut terjadi. Selanjutnya menurut saya yang kontradiktif di sini, jika kita menggunakan logika Bima bahwa anarkisme sebagai sebagai sesuatu yang alamiah lahir dari penindasan dan ketidakadilan, maka dengan begitu kita juga harus mengakui bahwa ketidakadilan dan penindasan sejatinya alamiah sebagai konsekuensi dari persaingan sumberdaya alam yang juga alamiah. Bima mereduksi seleksi alam hanya pada persaingan sumberdaya, hal yang sebenarnya mau ia kritik dalam tulisannya.

Penyakit Idealisme dan Glorifikasi

"I was a teenage anarchist, looking for a revolution. I had the style, I had the ambition. I read all the authors, I knew the right slogans…."
(Against Me! - I Was A Teenage Anarchist)

Dengan menggunakan teks-teks layaknya jargon, Bima mengglorifikasi anarkisme:

"Namun kita belajar dari sejarah panjang kemanusiaan, menikmati kesengsaraan dan diinjak sepatu tentara, dan pemikiran anarkisme menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di sekeliling kita. Karena itu kita tidak menentang kehendak alam, anarkisme secara naluri adalah sesuatu yang alamiah. Anarkisme adalah penguatan masyarakat sebagai hasil dari seleksi alam pemikiran sosial."

Mau tampak heroik dengan teksnya, Bima malah nampak mesianistik dengan mengatakan bahwa anarkisme adalah satu-satunya jawaban. Bima sepertinya lupa, bahwa yang membuat anarki(sme) tetap hidup adalah karena ia tidak berperan sebagai jawaban namun sebagai pertanyaan. Anarki(sme) tidak berusaha mengoposisikan dirinya dengan negara dan otoritas seperti yang gerakan kiri lakukan. Ia melampaui skema tersebut dengan menciptakan alternatif, anarki(sme) menegasikan hal-hal tersebut.

Sejak kita tahu bahwa negara dan kapitalisme bukanlah sesuatu yang alamiah, karena dapat ditelusuri jejak genealogisnya maka adalah konyol menganggap anarki(sme) sebagai sesuatu yang alamiah. Pun jika kita masuk lewat pengandaian Bima bahwa anarkisme adalah respons alamiah dari penindasan, maka sekali lagi Bima tidak jauh berbeda dengan para marxis lewat gagasan komunisme ala partai pelopor. Para Marxis dan bahkan Marx sendiri memprediksi bahwa jurang keterpisahan antara kelas sosial akan berujung pada kehancuran kapitalisme. Sangat umum dikatakan bahwa masyarakat tertindas akan bangkit dari ketertindasannya, ini alamiah hanya persoalan waktu. Tapi alih-alih berjumpa dengan revolusi proletariat dan kehancuran kapitalisme, ia berjumpa dengan kapitalisme yang menjadi-jadi. Apa masalahnya? Kesadaran. Marx kemudian membagi kesadaran kelas proletariat menjadi dua: *class in itself/ an sich* (kelas pada dirinya sendiri), dan *class for itself/ für sich* (kelas untuk dirinya sendiri). Karena proletar sendiri dengan ketertindasannya dinilai belum sadar maka perlu agen-agen perubahan. Hal yang kemudian oleh Lenin dalam *What Is to Be Done?* menyebutkan bahwa kesadaran *class in itself* sebagai kesadaran serikat buruh (*trade union conciousness*) sebagai dasar partai revolusioner. Selanjutnya kita tahu, ia kemudian menegaskan apa yang sebelumnya sempat Marx sebutkan tentang kediktatoran proletariat, dan kengerian

apa yang terjadi setelahnya. Bima nampaknya melakukan penelusuran sejarah dengan karakter deterministik dan mekanik, di mana upaya tersebut mengkonstruksikan alur perkembangan yang progresif dan searah. Premis ini kemudian diletakan sebagai dasar prediksi masa depan yang cerah di bawah anarkisme. Saya jadi ingat kalimat aktivis kiri organ ekstra: "*toh kapitalisme akan runtuh akibat kontradiksi internalnya, krisis over produksi akan meruntuhkan kapitalisme dengan sendirinya, kita cuma butuh kesabaran.*"

Menurut saya, anarki(sme) dapat dipahami sebagai ide dan praktek. Walaupun anarki(sme) menentang dogma dan doktrin absolut, sebagai ide, anarki(sme) tetaplah merupakan produk pemikiran sehingga kemudian haruslah dibenturkan dengan kenyataan lewat praktek dan eksperimentasi[13]. Hal ini berbeda dengan anarki, yang merupakan kondisi tanpa kekhususan yang ideal, anarki adalah big bang itu sendiri. Di sini saya memilih menggunakan kalimat Hakim Bey untuk menjelaskannya: "*Anarchism ultimately implies anarchy — & anarchy is chaos. Chaos is the principle of continual creation…& Chaos never died.*" Chaos bukanlah kekacauan (*disorder*), antitesis dari keteraturan (*order*), sama seperti membedakan *egoism* dan *selfishness*. *Chaos* adalah sebuah situasi dan kondisi ketidakteraturan yang indah. Jika kalian ingin bukti, coba pandangi bintang-bintang, atau jalan-jalanlah ke hutan apakah kalian melihat ketidak-teraturan atau malah keindahan?

Yang saya mau sampaikan yaitu anarki(sme) tidaklah tunggal. Ia memiliki banyak varian, yang menyatukannya adalah anarki itu sendiri. Bahkan dikalangan anarkis, banyak yang tidak mau melekatkan diri dengan anarki(sme). Oleh karena itu dengan memahaminya, tanpa ada upaya glorifikasi bahkan fetisisme, saya yakin anarki(sme) bukanlah sebuah jawaban tapi seperangkat pertanyaan. Sering kita mendengar penyataan bahwa otoritas berupa negara, insitusi dan lainnya ditentang lantaran memiliki karakter penindasan, ekspliotatif dan hierarkis. Hal-hal tersebut inheren dalam negara, sehinga dapat diparafrasekan "bukan negara namanya kalau tidak ada karakter penindasan dan ekspoitatif". Atau untuk lebih mudah, "Coba sebutkan satu saja negara di dunia yang tidak memiliki karakter penindasan, eksploitatif dan hierarkis? Satu saja". Begitu juga dengan kapitalisme. Tapi ini pun menyimpan bahaya. Sama seperti angsa hitamnya Popper, bahwa misalnya dengan populisme negara berhasil mengaburkan penindasan dengan dalil kesukarelaan dari masyarakat. Apakah dengan begitu anarki(sme) akan berhenti menolak negara dan kapitalisme? Atau tarulah misalnya tatanan anarkis telah tercipta, apakah para anarkis akan duduk santai dan menghabiskan waktu dengan bernyanyi dengan gembira? Saya pikir tidak.[14]

Anarki(sme) tidak hanya mempertanyakan legitimasi kekuasaan, hierarki, dominasi, kapitalisme, dll. Anarki(sme) juga tidak hanya mempermasalahkan bagaimana justifikasinya. Menurut saya, anarki(sme) menentang baik otoritas yang vertikal maupun horisontal, seperti kata Enzo Martucci: "*Anarchists are opposed to authority both from below and from above. They do not demand power for the masses, but seek to destroy all power and to decompose these masses into individuals who are masters of their own lives*". Karenanya, tidak hanya negara, anarki(sme) menentang segala wujud dominasi dan otoritas. Hal ini tidak dilandasi oleh *semangat ressentiment*[15], melainkan pengakuan atas kelemahan serta kekuatan masing-masing individu sehingga tiap individu dapat merayakan kebebasan hasratnya dalam upaya menciptakan ketidakmungkinan yang melampaui baik yang alamiah dan yang tidak. Dengan begini maka asosiasi bebas dapat terjadi. Penggunaan kata "penguatan masyarakat" oleh Bima, seperti saya sebutkan di atas, adalah ciri Marxis-Leninis yang mengandaikan kepeloporan dan agensi disatu sisi dan di sisi lain meniadakan otonomi individu.

Saya tidak mempermasalahkan jika Bima adalah seorang darwinis atau tidak, itu tidak penting bagi saya. Toh itu pilihannya sebagai individu. Malahan dengan begitu ia mempertegas demarkasi antara mana kawan dan mana lawan. Seperti kata Wayne Price: "Kaum anarkis memiliki relasi berbeda-beda dengan teoritisi mereka. Tidak seperti marxisme dan leninisme, kata anarkisme tidak diambil dari figur historisnya. Anarkisme tidak memiliki tulisan sakral yang dapat dibandingkan dengan Kapital atau Negara dan Revolusi. Anarkisme tidak memiliki masalah dalam menolak error dari pendirinya." Atau meminjam kalimat Malatesta: "Aku menyatakan melawan dogmatisme, karena meskipun diriku tetap kukuh dan yakin terhadap apa yang aku mau, aku selalu meragukan apa yang aku tahu."

Inilah mengapa kita tidak bisa menemukan ketunggalan dalam gerakan anarki(sme). Anarkis-primitivis dengan menarik mundur penyebab kehancuran manusia dan bumi sampai pada awal mula peradaban, beranggapan bahwa kehidupan "primitif" jauh lebih baik dari kehidupan modern. Dengan merujuk pada temuan-temuan arkeologis dan studi pada masyarakat tribal yang sampai saat ini masih bisa ditemukan, anarkis-primitivis memulai proyek-proyek "hidup harmoni dengan alam" sekaligus aksi langsung. Ada anarkis-hijau yang fokus pada gerakan lingkungan dan ekologis. Tapi jangan lupa ada juga anarkis anti peradaban nonprimitivis yang beranggapan bahwa muasal kehancuran manusia dan Bumi adalah peradaban itu sendiri. Tidak sejak ditemukan teknologi pertanian dan industri, tapi sejak ditemukan api dan bahasa. Dan beranggapan bahwa yang diusulkan primitivis adalah utopia, sejak kita tahu bahwa kita tidak bisa kembali ke masa berburu dan meramu. Hal ini tentu akan kontras dengan anarkis-komunis, sindikalis atau libertarian–sosialis, individualis, dan lain sebagainya. Namun kalau pun ada cita-cita, saya pikir muaranya sama: ketiadaan otoritas, ketidaan kapitalisme, ketiadaan hierarki. Yang ada hanyalah kebebasan dan asosiasi bebas yang otonom.

Tapi apakah cuma sampai disitu? Masing-masing saya pikir tidak punya jawaban pasti. Itulah alasan mengapa sampai hari ini anarkis terus bereksperimentasi, bukan untuk masa depan tapi untuk hari ini.

Dalam paragraf penutup Bima mengatakan:

"Simpanse juga merasakan bahwa ketika ada semangat penindasan yang hendak dikembalikan Foudouko. Sekelompok simpanse muda menolaknya. Adalah insting alamiah untuk menolak penindasan, untuk menghirup udara pembebasan. Jika simpanse saja mampu meredamnya, kenapa sebagian besar dari kita, Homo Sapiens yang mengaku lebih baik ketimbang simpanse, justru pasrah? Ini tidak alamiah"

Kutipan di atas seperti pernyataan "*Kok anjing saja bisa menunggu dengan setia sementara manusia yang berpendidikan tidak?*" Sebagai analogi satire ini ampuh, tapi sebagai pernyaataan ilmiah ini dungu. Jelas ini adalah kesalahan kategoris. Dari mana Bima tahu ada konsep penindasan pada kelompok simpanse? Kalau pun ada, apakah sama seperti konsep penindasan pada manusia? Ini adalah argumentum ad ignorantiam yang umum pada semangat aktivisme. Sejak awal, Bima telah mengatakan bahwa simpanse adalah kelompok yang hierarkial. Walaupun absen menjelaskan konsep hierarki pada simpanse, jelas sekali bahwa seperti saya katakan di atas, yang paling diuntungkan dengan terbunuhnya Foudoku adalah David sebagai *alpha male.* Ini jelas berhubungan dengan dominasi, walupun mungkin terdapat berbagai faktor, tapi saya ragu kalau berkaitan dengan penindasan. Mungkin lebih baik jika Bima mengambil analogi tentang bagaimana kelompok banteng menyerang kawanan singa untuk menyelamatkan salah satu anak banteng yang menjadi buruan singa tersebut[16]. Ini menarik ketika banteng sebagai "mangsa" bersatu melawan balik "pemangsa". Kalau Bima mau tampak lebih heroik mungkin ini lebih tepat, selain menunjukan bagaimana mekanisme pertahanan kelompok, penyerangan banteng terhadap kawanan singa ini adalah contoh pelampauan dari konsep yang alamiah dan yang tidak.

Inkonsistensi dalam teks Bima, memang minta ampun. Di satu sisi ia berusaha menarik kesamaan antara aktivitas sosial simpanse dan manusia, disisi lain ia menunjukan perbedaan yang tajam. Lihat kalimat Bima selanjutnya: "*Hal ini tidak bisa dirasakan simpanse berhubung interaksi sosial mereka masih sangat sederhana, mereka bahkan tidak masuk dalam zaman feodal*". Saya hanya bisa mengerutkan dahi. Seperti yang saya tekankan di atas, manusia sebagai bagian dari spesies organisme, pasti memiliki kompleksitas yang unik sama seperti spesies lainnya. Sebagai pengusung gagasan Bookchin seharusnya Bima paham bahwa om Bookchin sendiri berpendapat: C*omplexity and subjectivity are more than the effects of life; they are its integral attributes*[17]. Tidak ada yang lebih baik dari yang lain. Dengan menggolongkan spesies yang berbeda dalam satu kategori tunggal, ini adalah pengingkaran atas keunikan masing-masing spesies. Seperti analogi yang diberikan Einstein, tidak mungkin menilai kemampuan seekor ikan dengan membuatnya memanjat pohon.

Kalaupun ada hal yang perlu kita petik dari evolusi, itu adalah ragam keunikan yang tercipta darinya. Keseragaman bukanlah hasil seleksi alam, melainkan hasil dari seleksi buatan; mulai dari keseragaman padi, keseragaman ayam daging sampai keseragaman hasrat manusia. Bima nampaknya selalu terjebak pada alamiah dan tidak alamiah, dan ini membuatnya kurang berimajinasi. Lagipula apa yang alamiah dari pemberontakan Icarus, Prometheus dan Sisyphus? Toh mereka tetap berontak, bahkan terhadap para dewa sekalipun. Saya yakin berbeda dengan Bima yang butuh contoh-contoh dan analogi agar dapat membangun "kesadaran", para insurgen di kota Exarcheia, kombatan di Papua, petani di Kendeng, nelayan di Teluk Manado, Masyarakat Kulonprogo, Sunda Wiwitan, dan di berbagai penjuru bumi lainnya menjadikan aksi mereka sebagai pijakan untuk membangun analoginya sendiri.

Catatan akhir

[1] Anarki(sme) ["sme" dalam kurung] saya gunakan untuk membedakan dengan "anarkisme" [tanpa dalam kurung] yang digunakan Bima. Selain itu, hal ini untuk menegaskan ragam bentuk dari "isme" yang dipadankan terhadap anarki. Namun saya tetap menggunakan "anarkis" sebagai identifikasi terhadap individu atau kelompok yang berasosiasi dengan berbagai tendensi ide dan praktek anarki(sme), sama seperti kalimat pertama dalam pernyataan editorial anarkis.org; "Dalam heterogenitas tendensi dalam anarkisme yang ada…"

[2] Tulisan ini merupakan tanggapan atas artikel Bima Satria Putra berjudul Primata, Hierarki, Revolusi. Lihat: http://anarkis.org/primata-hierarki-revolusi/

[3] Ini adalah pandangan umum antroposentris; non human primate dianggap memiliki proto-perilaku manusia. Kalau menurut saya, manusia dan semua spesies secara khusus primata memiliki keunikannya masing-masing dan pada saat tertentu sama-sama berbagi kemiripan perilaku.

[4] Penelitian ini jelas penelitian etologi komparatif terlihat dari semua anggota penelitinya: 4, dari 6 anggota peneliti adalah antropolog, sementara 1 orang primatolog, dan 1 orang lagi biolog evolusioner.

[5] Situs ini merupakan rujukan artikel Bima. http://www.sciencealert.com/in-a-rare-group-killing-chimpanzees-abused-and-cannibalised-their-former-tyrant-s-corpse

[6] http://anarkis.org/aksi-petani-kendeng-yang-anarkis/

[7] John Zersan juga membahas ini dalam artikelnya: Agriculture. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: Agrikultur: Mesin Jahanam Peradaban.

[8] Sebenarnya banyak penelitian bahkan eksperimentasi terhadap monyet, kera dan manusia dilakukan sejak tahun 30-an sampai menjelang akhir tahun 70-an yang berkaitan dengan psikologi melalui serangkaian manipulasi. Eksperimentasi-eksperimentasi yang dilakukan pada manusia akhirnya ditentang karena alasan etis. Beberapa eskperimentasi yang terkenal antara lain: eksperimen Milgram, eksperimen Penjara Stanford, eksperimen "lubang keputusasaan" Harlow dan eksperimen konformitas Asch.

[9] Sampai saat ini selain manusia, baru bonobo (Pan paniscus) yang teridentifikasi "menikmati" aktivitas sexual, bahkan bonobo satu-satunya spesies non human primates yang melakukan oral seks dan memiliki variasi posisi dalam aktivitas seksual. Sama seperti manusia, bonobo memaknai aktivitas seksual tidak hanya aktivitas reproduksi.

[10] Walaupun secara pribadi saya menganggap bahwa sepertinya aggak sulit untuk menunjukan kodisi "alamiah" sejak aktivitas manusia telah mempengaruhi seluruh ekosistem. Pemanasan global dan perubahan iklim yang terjadi sangat signifikan sejak revolusi industri, terbukti berpengaruh pada semua organisme yang ada, dari organisme non seluler sampai organisme seluler (uniseluler dan multiseluler).

[11] Ini berbeda dengan term yang diusulkan oleh Edward O. Wilson, yang walau mengakui bahwa eusociality juga terdapat pada manusia (tidak hanya pada tawon misalnya) namun mendasarkannya pada teori W. D. Hamilton: Inclusive fitness dan memandang bahwa eusociality sebagai konsekuensi dari masyarakat yang terstratafikasi dalam kasta sosial dan terdapat pembagian kerja. Ini juga berkaitan dengan perilaku altruistik, yang diklaim oleh Dawkins yang hanya merupakan konsekuensi dari kin selection dan group selection. Eusociality di sini adalah perilaku cooperativ brood, saat terdapat kerja sama dalam mengasuh dan membesarkan anak.

[12] Marx dan Engels membicarakan ini dalam Manifesto Partai Komunis, bahkan dalam the Critique of the Gotha Programme, Marx membicarakan negara sebagai bentuk kediktatoran proletariat dalam periode transisi dari kapitalisme menuju komunisme. Lenin juga membicarakan ini dalam State and Revolution. Lebih lanjut silahkan baca soal teori negara instrumentalis.

[13] Bahkan pada beberapa kalangan anarkis, tindakanlah yang nanti menentukan ide dan teori. Seperti kalimat Mustapha Khayati (situationist international) dalam pamflet berjudul Tentang Kemiskinan Hidup Mahasiswa: "Tidak cukup bagi teori untuk mencari realisasinya dalam praktik; praktik harus mencari teorinya sendiri".

[14] Ted Kaczynski dalam artikel singkatnya berjudul: When Non-Violence is Suicide, mengandaikan bahwa sekalipun kondisi masyarakat anarkis telah tercipta, non-violence adalah tindakan bunuh diri, olehnya dia mengusulkan: Being armed and prepared to fight in self defense will not only be a necessary condition for your own survival, it will be your duty.

[15] Lebih lanjut dapat ditemukan dalam teks-teks Nietzsche, Stirner dan Saul Newman.

[16] Lihat dalam: https://www.theguardian.com/environment/2008/may/18/conservation.

[17] Murray Bookchin. 1993. Sociobiology or Social Ecology.

Penulis adalah mahasiswa Doktoral Biologi Institut Pertanian Bogor.



PRIMATA, EVOLUSI, DAN ANARKISME

EDISI MENJELANG BADAI



Pada 2013, terjadi sebuah fenomena langka dalam proses pengamatan simpanse (*Pan troglodytes*) di Senegal oleh kelompok peneliti primatologi dari Iowa State University. Sekawanan simpanse muda membunuh seekor simpanse tua berusia 17 tahun bernama Foudouko. Ia adalah alpha male, tiran kawanan simpanse dengan dominasi yang agresif. Asisten peneliti memanggilnya Saddam; terinspirasi dari nama diktator Irak, Saddam Hussein.

Di tahun 2007, kepemimpinan Foudouko lengser setelah *beta male* (jenderal) kawanan yang besar dan kuat, Mamadou, terluka. Melihat pendukung utama Foudouko yang lemah karena terluka, sekelompok simpanse muda dalam kawanan tersebut mengusir Foudouko. Sebagai seekor primata dengan tingkat kebergantungan sosial yang tinggi, Foudouko menampakkan gejala stres karena terisolasi dari yang lain. Karena itu pada 2013, Foudouko mencoba kembali masuk ke dalam kawanan.

David, saudara Foudouko yang sekarang menjadi pemimpin kawanan, dan Mamadou, yang masih menjadi jenderal kawanan, menerima Foudouko dengan tangan terbuka. Tapi lima simpanse muda yang lain, yang sedang berusaha naik dalam hierarki kelompok, tampak tidak terlalu senang dengan Foudouko yang kembali dari pengasingan.

Si tua Foudouko mencoba untuk kembali pada posisi lamanya, yang mana adalah hal yang bodoh untuk dia lakukan. Sehingga pada suatu malam, ketegangan itu pecah dan berujung pada fenomena yang sangat langka dari serangan sekelompok simpanse pada salah satu anggota dari kawanan mereka sendiri. Serangan tersebut diduga dipimpin oleh beberapa pejantan muda.

Para peneliti tidak dapat memastikan penyebab penyerangan itu. Mereka menduga fenomena tersebut berkaitan dengan seks. Dalam komunitas Fongoli (suatu jenis simpanse), jumlah pejantan melebihi betina. Jika Foudouko telah mendekati simpanse betina dengan feromon tinggi, itu cukup untuk memancing serangan dalam bentuk pembunuhan komunal.

"Membunuh musuh cukup mudah untuk dijelaskan, tapi membunuh teman adalah teka-teki," ujar antropolog Michael Wilson dari University of Minnesota kepada National Geographic. Bahkan setelah tubuh Foudouka tidak lagi bernyawa, ia masih diserang secara brutal. Tenggorokan dan kakinya dicabik-cabik. Peneliti juga mengamati bahwa simpanse lain bahkan memakan dagingnya.

Aku tidak tahu bagaimana relevansi primatologi pada bidang ilmu sosial-humaniora. Tetapi sebagai seorang darwinis, aku percaya bahwa fenomena-fenomena yang bisa diamati pada saudara jauh kita seperti simpanse, gorila dan orang utan punya korelasi langsung dengan apa yang kita lakukan. Hal ini menjadi semacam cermin bagi perilaku kita.

Baiklah, kamu boleh mengatakan bahwa secara rupa, manusia punya ciri fisik lebih baik ketimbang spesies kera. Dan bahwa teori evolusi bertentangan dengan ajaran agama-agama, terutama kalangan Kristen dengan doktrin *imago dei* (rupa manusia adalah rupa Tuhan) sehingga menyamakan manusia dengan monyet berarti sama saja merendahkan martabat Tuhan. Islam bahkan menolak sosok Tuhan yang dimanusiakan. Terlepas dari itu, fenomena di atas sangat menarik untuk diulas. Karena pada banyak aspek, fenomena ini menimbulkan asumsi-asumsi baru terkait rasa kemanusiaan kita soal eksistensi diri sebagai bagian dari rantai spesies primata.

Belajar dari Primata

Sintasan yang terbugar (*survival of the fittest*) adalah sebuah frasa dalam teori evolusi untuk menyebut mekanisme seleksi alam. Dalam artian bahwa, individu-individu yang kuatlah yang akan bertahan hidup. Dalam konteks ini, 'fit' bukan berarti 'bugar' seperti maknanya kini, tetapi kemampuan untuk bertahan dalam rangka beradaptasi dengan lingkungannya.

Di kalangan biologis modern, frasa ini banyak dihindari karena bisa mengarah pada kesalahpahaman. Seperti misalnya, menyintas (*survival*) bukanlah satu-satunya aspek dalam seleksi alam, dan bahkan tidak selalu menjadi yang terpenting. Masalah lain karena bugar (*fit*), seringkali dicampuradukan dengan kekuatan fisik, padahal yang dimaksud lebih mengarah kepada kemampuan untuk bereproduksi yang lebih baik, atau "*keberlangsungan suatu bentuk makhluk hidup yang akan meninggalkan sebanyak mungkin tiruan dirinya pada generasi selanjutnya*" (Darwin, 2003).

Herbert Spencer (1820-1903) adalah yang pertama kali menggunakan istilah itu setelah membaca On the Origin of the Species (1859) karya Charles Darwin (1809-1882). Ini membuatnya banyak mendapatkan serangan karena secara serampangan menerapkan dalil dalam bidang biologi pada kajian sosial, yang sering disebut sebagai darwinisme sosial.

Thomas Hobbes (1588-1679) juga menggunakan negara alam (*state of nature*) sebagai analogi persaingan untuk memperebutkan sumber daya dan kesempatan yang terbatas. Ini menyebalkan dan sialnya banyak dipakai oleh pemikir liberalisme klasik sebagai 'kebebasan ekonomi', yaitu pasar bebas, perdagangan bebas dan kepemilikan pribadi. Dalam pandangan liberalisme klasik, Laissez-faire dianggap sebagai satu-satunya pendekatan ekonomi yang dimungkinan, dan intervensi apapun dari pemerintah adalah sesuatu yang tidak berguna bahkan berbahaya. Pada akhirnya mereka juga diserang karena dianggap gagal untuk menjawab bagaimana pemerataan kesejahteraan individu lain dapat diwujudkan dalam suasana yang kompetitif itu.
Baiklah, mungkin Darwin percaya bahwa persaingan untuk sumber daya ini memperbolehkan individu dengan fisik dan mental tertentu untuk bertahan lebih baik ketimbang yang lain, dan bahwa hal ini terakumulasi dalam populasi dengan jangka waktu tertentu, yang mengarah kepada terciptanya spesies baru yang jauh berbeda.

Tetapi perlu diingat, Darwin juga merasa bahwa insting sosial seperti simpati dan sentimen moral juga berkembang melalui seleksi alam, dan hal ini menghasilkan penguatan hubungan masyarakat seperti yang sekarang terjadi. Hal ini ia tulis dalam *Descent of Man* (1871) :

> *"The following proposition seems to me in a high degree probable –namely, that any animal whatever, endowed with well-marked social instincts, the parental and filial afections being here included, would inevitably acquire a moral sense or conscience, as soon as its intellectual powers had become as well, or nearly as well developed, as in man. For, firstly, the social instincts lead an animal to take pleasure in the society of its fellow, to feel a certain amount of sympathy with them, and to perform various service for them."*

Dari fenomena di atas kita dapati bahwa hierarki dengan demikian adalah sesuatu yang alamiah, terutama pada makhluk-makhluk yang berkelompok. Komunitas Fongoli mengenal strata, mengenal kepemimpin dan penggunaan kekerasan (*coersive*) dari yang kuat. Apakah usaha yang kita lakukan, para anarkis, bertentangan dengan kehendak alam seperti ditunjukan pada kerabat dekat kita, simpanse? Tentu saja tidak.

Pembebasan adalah kehendak alamiah dari seleksi alam
Mungkin kita tidak menemukan pengambilan keputusan yang egalitarian pada kelompok simpanse. Namun seperti Darwin bilang, insting sosial akan berkembang melalui seleksi alam. Persaingan terhadap sumber daya mengajarkan kita rasanya penindasan dan eksploitasi secara ekonomi-politik. Ketika gudang makanan yang dimiliki oleh segelintir orang dan dipagari dengan tembok tinggi, sedangkan di luar tembok itu orang-orang mati kelaparan, kita merasakan ketidakadilan. Ketika lahan yang kita tanami dirampas sehingga kita tidak menikmati apa yang seharusnya kita tuai, kita merasakan penindasan.

Anarkisme lahir dari sini: penindasan dan ketidakadilan. Ia lahir dari cakrawala sosial dan tidak bisa dibayangkan oleh sebagian orang dengan pemikiran yang mapan. Jika evolusi pemikiran menghasilkan spesies ide baru, maka anarkisme muncul karena seleksi alam seperti Darwin bilang. Kita juga telah mengalami perkembangan fisik dan mental tertentu untuk bertahan lebih baik ketimbang yang lain. Sebagian dari kita kemudian menyadari bahwa asosiasi bebas non-hierarkis, penghapusan otoritas, pemerataan kesejahteraan, desentralisasi dan kerjasama adalah hal yang lebih baik supaya kita mampu bertahan, bersama-sama. Dengan demikian, darwinisme sosial melupakan sesuatu yang penting dalam relasi sosial kita; solidaritas dan kerjasama. Dalam banyak contoh sejarah, kelompok-kelompok manusia yang menerapkan prinsip-prinsip anarkisme akan mengerti rasanya pembebasan dan keadilan.

Hal ini tidak bisa dirasakan simpanse berhubung interaksi sosial mereka masih sangat sederhana, mereka bahkan tidak masuk dalam zaman feodal. Karena itu mereka masih mempertahankan hierarki, dan bagi simpanse manapun yang kuat, ia yang memimpin.

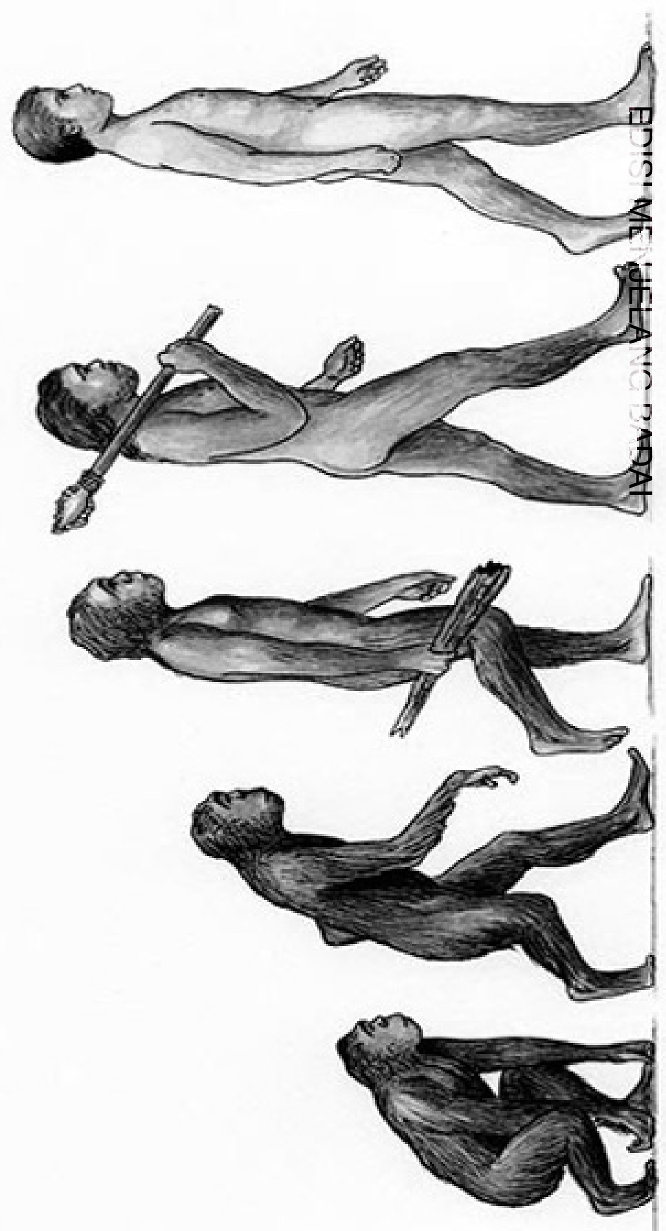
Seperti simpanse, kita mengekalkan hierarki. Tapi pada kenyataannya hal ini adalah kesalahan besar. Pengambilan keputusan diserahkan kepada segelintir orang, otonomi lokal dihapuskan dan diganti dengan sentralisasi kekuasaan. Ada sedikit orang kaya yang memiliki lebih banyak ketimbang jutaan orang lain. Dan mereka yang mencuri dari orang kaya dikutuk. Seorang miskin yang mencuri tidak pernah bisa layak untuk dihukum. Karena dalam kamus sosial, ada pencurian yang diperbolehkan dan dilarang. Karena dalam payung hukum, ada pencurian yang legal dan ilegal. Mencuri bagi orang miskin berarti menempuh yang dilarang dan ilegal. Karena itu penjara nyaris kosong oleh pencuri-pencuri kaya. Dan kematian adalah berkat bagi pencuri miskin, tapi tidak bagi anak-anaknya yang ditinggalkan dan menangis meminta susu.

Namun kita belajar dari sejarah panjang kemanusiaan, menikmati kesengsaraan dan diinjak sepatu tentara, dan pemikiran anarkisme menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di sekeliling kita. Karena itu kita tidak menentang kehendak alam, anarkisme secara naluri adalah sesuatu yang alamiah. Anarkisme adalah penguatan masyarakat sebagai hasil dari seleksi alam pemikiran sosial.

Dan karenanya, ada perang yang sedang berlangsung saat ini dalam perebutan sumber daya. Pertanyaannya sekarang: Siapakah yang menang? Mereka yang bersaingan atau berkerjasama? Mereka yang mempraktikan penindasan atau pembebasan? Apakah anarkisme adalah the fittest one? Kita tidak perlu menghantam darwinisme sosial, sebab sebenarnya mereka berkontribusi secara positif untuk pembenaran anarkisme. Toh Foudouko akhirnya stres karena hidup sendiri, ia menyadari bahwa hidup berkelompok adalah lebih baik.

Laporan pembunuhan Foudouko juga tidak merinci bagimana perilakunya ketika berkuasa. Tapi ada beberapa hal penting yang dapat kita pelajari: kita tahu bagaimana nasib para tiran. Kemarahan massa adalah teror di atmosfer, dalam rupa badai dan petir di tengah malam. Sehingga tiran tidak akan tidur nyenyak dengan selimut tebal hangatnya, bahkan untuk mantan tiran sekalipun. Terkutuklah Foudouko karena menikmati pemberontakan simpanse muda.

Simpanse juga merasakan bahwa ketika ada semangat penindasan yang hendak dikembalikan Foudouko. Sekelompok simpanse muda menolaknya. Adalah insting alamiah untuk menolak penindasan, untuk menghirup udara pembebasan. Jika simpanse saja mampu meredamnya, kenapa sebagian besar dari kita, Homo Sapiens yang mengaku lebih baik ketimbang simpanse, justru pasrah? Ini tidak alamiah.




aroma



TEKNOLOGI DAN KAPITALISME

EDISI MENJELANG BADAI

I

Teknik dan perkakas lahir bersama Homo Sapiens beberapa ratus ribu tahun lalu. Mana yang lebih dahulu, sulit dipastikan: apakah Homo Sapiens ataukah perkakas. Teka-tekinya persis seperti teka-teki ayam dan telur. Yang agak pasti, bersama keduanya Homo Sapiens mengatasi alam dan membabarkan lakon kekuasaan manusia yang progresif. Sejak Homo Ergaster menemukan kapak batu sederhana, pemberontakan mahluk lemah yang cerdas ini terhadap alam tidak pernah bisa dihentikan. Bahkan oleh manusia itu sendiri. Seperti membuka Kotak Pandora, sekali terbuka maka pelampauan alam lewat teknik dan perkakas akan terus berlangsung selama manusia ada.

Dalam kehidupan pasca-Neanderthal, teknik dan perkakas berada di titik paling penting evolusi kebudayaan. Sebab mereka melakoni peran dialektis dan paradoks: merekalah anak sekaligus ibu kebudayaan; merekalah ayam sekaligus telur. Mereka juga Brahma sekaligus Siwa kebudayaan yang mencipta sekaligus menghancurkan. Teknik domestifikasi gandum dan domba menghasilkan Babilonia. Senjata dan teknologi perang menghasilkan keruntuhannya. Seperti nubuat Nietzsche tentang perulangan segala sesuatu secara abadi, di banyak titik kebangunan dan kejatuhan peradaban, teknologi selalu memainkan peran penting, bila bukan yang utama.

Bagi sebagian pemikir, seperti Jacques Ellul (1964) atau Herbert Marcuse (1964), upaya menghentikan laju perkembangan teknologi yang kian cepat dan makin kuat di dalam masyarakat kapitalis ini setengahnya berisi kesiasiaan dan setengah lainnya kesombongan. Teknologi tumbuh sendiri melampaui pengendalian manusia. Tidak ada yang tidak bisa dilampaui teknologi. Tidak pula ada yang bisa menghentikan gerak laju dan mengarahkan sasarannya. Dia akan mendobrak segala dinding penghenti, melindas palang penghalang, melaju ke mana pun roda bergulir. Teknologi adalah kereta Jugernaut yang di atasnya globalisasi kapitalisme neoliberal menjamahi tiap inci muka Bumi mengeruk semua yang memungkinkan akumulasi dan ekspansi kapital di delapan penjuru mata angin.

Dua dimensi keberadaan paling purba, yang di masa lalu ditakuti dan dipuja sebagai dewa karena kemisterian dan keagungannya, yakni ruang dan waktu, dipampatkan terus-menerus oleh teknologi. Tak ada lagi misteri dalam ruang dan waktu. Roda, hewan helaan, kapal layar, hingga Internet membongkarnya lalu mengangkut hal-hal terpenting bagi peradaban ke sudut mana pun di dunia dengan menyisihkan kian banyak penghalang alamiah. Sampai saat ini hampir tidak ada wilayah yang belum dijelajahi manusia. Kekaguman kita kepada para penakluk (semua orang Barat yang dianggap sebagai pelopor dalam penelusuran ruang seperti titik tertinggi, wilayah terjauh, daerah paling dingin, tempat paling… dsb., selalu saja menjadi bagian dari daftar orang penting sejarah) seolah-olah tampilan hasrat purba manusia untuk meniadakan sekat-sekat kehidupan dan menciptakan surga di Bumi secepatnya. Manusia modern pun memberi nama setiap perubahan besar dalam teknik dan perkakas sebagai revolusi.

Gerak penghapusan sekat-sekat alamiah yang membatasi ruang dan waktu melaju kian cepat ketika roh kapitalisme menyadari hakikat dirinya. Pada mulanya ribuan kapal layar mengobrak-abrik batas-batas ruang mitologis dan menemukan sumber-sumber kekayaan baru di balik lautan. Ketika James Watt dan para ilmuwan borjuis bahu-membahu berhasil meledakkan api revolusi permesinan, sekat-sekat fisik dan mitologis ruang-waktu robek seketika. Hasrat akan bahan baku massal untuk memenuhi kerakusan sistem produksi baru, tidak rela didustai gereja yang menghalangi perburuan kemakmuran cara baru; cara kapitalis.

Teknologi modern terus berkembang bersama tumbuh dewasanya kapitalisme. Seretan langkahnya ternyata mendepak banyak orang. Golongan yang tersingkir karena perkembangan teknologi berupaya menghentikan kezaliman teknik dengan menghancurkannya. Merekalah Luddite dan anak keturunannya yang mencoba menghentikan gerak perkembangan teknologi. Seperti semua upaya yang hendak membatasi atau memadamkan gerak sejarah, para Luddite tidak pernah berhasil. Hampir-hampir seperti kehendak Ilahi, perkembangan teknologi tidak bisa ditawar-tawar lagi. Ia akan maju dan terus maju sampai tidak ada lagi manusia yang menyaksikannya.

"Ciri mendasar kapitalisme adalah akumulasi dan ekspansi kapital. Di bawah tuntunan rasionalitas akumulasi

kapital, teknik dan perkakas produksi berkembang terus-menerus. Sebagai kekuatan produktif paling pokok di mata kapital, teknik dan perkakas didudukkan sebagai Marduk, dewa penguasa kehidupan dan kekuatan. Kapitalisme tidak hanya membangun kuil-kuil pemujaan mereka di universitas-universitas dan lembaga penelitian teknologi. Kapitalisme juga telah memberinya ruh sehingga ia hidup dan akhirnya melampaui kendali manusia.."

Bila teknologi terus-menerus berkembang dengan kekuatan yang melampaui daya kendali manusia sendiri, dari mana dia mendapatkan daya luar biasa besar untuk berkembang itu? Mulanya di dalam masyarakat primitif tentu saja dari dorongan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang sudah jatuh dari surga dan harus mengerahkan daya untuk bertahan hidup di tengah lingungannya. Namun, di dalam formasi sosial kapitalisme tampaknya bukan dorongan asali ini yang menggerakkan perkembangan teknologi karena kapitalisme bukan ekonomi-untuk–hidup, tetapi ekonomi-demi-laba. Ciri mendasar kapitalisme adalah akumulasi dan ekspansi kapital. Di bawah tuntunan rasionalitas akumulasi kapital, teknik dan perkakas produksi berkembang terus-menerus. Sebagai kekuatan produktif paling pokok di mata kapital, teknik dan perkakas didudukkan sebagai Marduk, dewa penguasa kehidupan dan kekuatan. Kapitalisme tidak hanya membangun kuil-kuil pemujaan mereka di universitas-universitas dan lembaga penelitian teknologi. Kapitalisme juga telah memberinya ruh sehingga ia hidup dan akhirnya melampaui kendali manusia. Jacques Ellul, misalnya, mewartakan satu norma utama dalam nalar teknologi kapitalis, yakni efisiensi. Dominasi kapital atas kehidupan hanya dimungkinkan dengan menganut efisiensi sebagai dogma. Setiap penolakan terhadap teknik-teknik baru akan dihakimi sebagai tindakan yang jahat secara ekonomi (Ellul 1964, 110).

Dalam amatan Ellul, teknik telah menjadi otonom di manapun. Teknik melampaui kendali orang per orang bahkan melampaui teknokrat yang kuat sekalipun. Malahan kekuatan teknokrat menjadi budak dari nalar teknik yang menguasai kehidupan. Di dalam percaturan wacana dasawarsa 1990-an di Indonesia sendiri kita mengenal istilah teknokrasi yang biasanya diartikan penguasaan manusia oleh teknologi dan penataan kehidupan sosial di dalam kerangka dan demi teknologi. Fuad Hasan (2001, 42) bahkan berani menyimpulkan bahwa teknokrasi juga soal "kecenderungan glorifikasi terhadap teknologi" dalam masyarakat kontemporer.

II

Di salah satu bagian dalam *Grundrisse*, Karl Marx mengulas persoalan yang tidak pernah diulasnya di semua karya lainnya, yakni kemungkinan munculnya otomatisasi permesinan di masa depan (lihat Marx 1973, 692-5). Menurut Marx, otomatisasi adalah kelanjutan logis perkembangan permesinan dalam kapitalisme industri. Ketika teknik dan perkakas ialah kekuatan produktif untuk produksi kapital, maka peningkatan dayanya merupakan prasyarat bagi akumulasi dan ekspansi kapital lebih lanjut. Ketika teknologi sudah sedemikian 'kurang produktif'-nya untuk memenuhi kebutuhan akan akumulasi dan ekspansi kapital, maka revolusi permesinan akhirnya akan mencapai tahap otomatisasi, yaitu ketika mesin-mesin sudah bukan sekadar alat atau kepanjangan tangan tenaga manusia (atau hewan) tetapi penggantinya. Pada saat itu tenaga kerja manusia bisa digantikan sepenuhnya atau disingkirkan ke pinggir segala kegiatan oleh mesin.

Pada mulanya teknik dan perkakas memang alat bantu untuk mempercepat atau memperkuat tenaga manusia. Teknik dan perkakas tersebut hanya akan bekerja bersama dan di bawah kendali manusia. Artinya, di dalam kegiatan produksi manusia masih merupakan pusat orientasi. Manusia berperan penting baik dalam operasi maupun kendali perkakas kerja sehingga hasil kerja masih merupakan hasil kerja manusia. Dengan masuknya tahap otomatisasi, produksi bisa tetap berlangsung tanpa dan lepas dari kendali manusia. Kegiatan produksi bisa menjadi kegiatan tanpa jeda. Dalam otomatisasi, mesin bukan lagi sekadar perkakas kerja yang membantu meningkatkan kemampuan alamiah tenaga manusia, tetapi menjadi suatu rangkaian sistemik mesin-mesin yang disatukan dalam satu kesatuan utuh dan digerak-

kan kekuatan serta daya kendali sendiri. Dengan otomatisasi, kendali dijalankan sistem elektronika yang mempunyai mekanisme swalayan. Menurut Marx, otomatisasi pertama-tama akan menyebabkan kian banyaknya pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan pekerja. Sumbangsihnya pada siklus *over-production* dan *under-consumption* formasi sosial kapitalis ialah mempercepat dan memperhebatnya. Akibatnya siklus krisis dalam kapitalisme akan kian kerap dan dalam.

Kesuksesan penerapan otomatisasi, menurut Marx, akan berdampak juga pada munculnya sejumlah kecil pekerjaan baru yang memerlukan keterampilan teknis berbeda (biasanya lebih tinggi dan memerlukan tingkat pendidikan lebih tinggi pula) beserta pengetahuan dalam hal rancangan, analisis sistem, pemrograman, rekayasa, dan pemeliharaan piranti. Akibatnya, pekerja tak-terampil akan tersingkir dari kegiatan produksi. Pekerja yang menganggur melorot ke lapisan paling bawah dalam tatanan kapitalis, yaitu sekadar cadangan tenaga kerja yang lapisannya membengkak ketika krisis kapitalisme terjadi dan mudah diperoleh bila sewaktu-waktu dibutuhkan untuk penghisapan demi laba sebesar-besarnya. Artinya, otomatisasi menata ulang kehidupan sosial. Tatanan sosial dengan segenap ideologinya yang baru akan menggeser tatanan dan ideologi lama yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan teknologi.

"Rasionalitas teknologi meresapi semua sendi kehidupan. Sistem teknologi itu totaliter, kata Marcuse. Ia mencakup dan berada di mana pun. Manipulasi media, penyapuan pilihan lewat rekayasa opini publik, dan permainan kekuasaan lewat bahasa berujung pada bentuk dominasi baru yang sulit disadari atau dikoreksi karena ia secara bebas diterima oleh individu yang tak sanggup lagi melihat tatanan totaliter dalam kebudayaan kapitalis kontemporer.."

Amatan Herbert Marcuse atas perkembangan teknologi di dalam kapitalisme tingkat lanjut berujung pada kesimpulan bahwa ideologi dan tatanan sosial baru sedang bertumbuh. Ideologi itu ialah teknologi. Rasionalitas teknologi meresapi semua sendi kehidupan. Sistem teknologi itu totaliter, kata Marcuse. Ia mencakup dan berada di mana pun. Manipulasi media, penyapuan pilihan lewat rekayasa opini publik, dan permainan kekuasaan lewat bahasa berujung pada bentuk dominasi baru yang sulit disadari atau dikoreksi karena ia secara bebas diterima oleh individu yang tak sanggup lagi melihat tatanan totaliter dalam kebudayaan kapitalis kontemporer (lihat Marcuse 1964; bandingkan Hasan 2001). Dalam tatanan baru ini manusia seperti batu-batu yang ditatah seragam hanya berdimensi satu secara massal. Teknologi informasi, terutama dalam wujud media massa, tiada lain adalah perkakas penciptaan hiburan-hiburan penabir kenyataan, produsen manipulasi, dan alat indoktrinasi yang sah dalam masyarakat kapitalis. Dengan gempuran informasi yang nyaris tidak terbatas dan berlangsung dalam kecepatan tinggi secara serentak, maka mustahil mencegah kecenderungan menggejalanya pola baru perilaku manusia.

Pandangan Marx tentang otomatisasi yang di jamannya sendiri belum muncul tetapi sudah menjadi kenyataan teknologis sekarang ini dan kesimpulan Marcuse tentang teknologi mewartakan satu hal yang sama: masa depan manusia begitu suram. Gejala yang belum terbayang Marx saat itu ialah perubahan drastis corak perekonomian global yang bergeser dari ekonomi riil ke ekonomi maya. Pergeseran ini dimungkinkan oleh perkembangan teknologi informatika yang kecepatannya jelas melebihi kecepatan perkembangan kapal uap.

"Kapitalis purba semacam VOC harus mengangkut berton-ton kapital dari Negeri Belanda ke Batavia dengan kapal-kapalnya. Satu-dua minggu kapital itu baru sampai di Jawa dan baru bisa membiayai pembukaan perkebunan di Lembang atau Suka-Bumi. Sekarang, kapitalis semacam Lehman Brother atau Golden Sach tidak butuh kapal-kapal pengangkut kapital yang dinahkodai para bukanir yang galak dan kadang-kadang rewel. Mereka cukup dengan seperangkap komputer yang tersambung dengan Internet. Minggu adalah jangka waktu kuno bagi mereka. Mereka sekarang memiliki jam, menit, atau malah detik sebagai jangka waktu sirkulasi kapital.."

Kapitalis purba semacam VOC harus mengangkut berton-ton kapital dari Negeri Belanda ke Batavia dengan kapal-kapalnya. Satu-dua minggu kapital itu baru sampai di Jawa dan baru bisa membiayai pembukaan perkebunan di Lembang atau SukaBumi. Sekarang, kapitalis semacam Lehman Brother atau Golden Sach tidak butuh kapal-kapal pengangkut kapital yang dinahkodai para bukanir yang galak dan kadang-kadang rewel. Mereka cukup dengan seperangkap komputer yang tersambung dengan Internet. Minggu adalah jangka waktu kuno bagi mereka. Mereka sekarang memiliki jam, menit, atau malah detik sebagai jangka waktu sirkulasi kapital. Kapital pun beredar dalam kecepatan yang sama sekali tidak terbayangkan oleh Gubernur Jendral Deandels. Teknologi kontemporer telah melahirkan ekonomi digital (*digital economy*) atau Anthony Gidden (2001, xv) menyebutnya sebagai perekonomian elektronik global (*global electronic economy/GEE*) yang mengagumkan sekaligus menakutkan karena mengandung resiko-resiko (dan tentunya peluang-peluang ekonomi) baru yang tidak pernah ada contohnya di masa lalu. Teknologi kontemporer ternyata tidak hanya menyibak rahasia alam, tetapi juga menuangkan rahasia baru yang bahayanya belum terbayangkan sepenuhnya.

GEE mengembangkan ekonomi gaib yang tidak perlu terkait dengan kinerja ekonomi riil tapi kelakuannya berdampak pada ekonomi riil. Meski akar-akar kelembagaannya tentu saja bisa dilacak hingga sistem bank para pengikut tarekat Ksatria Kuil Sulaiman (*the Knight Templar*), namun ekonomi keuangan kontemporer bergerak seperti petir yang meninggalkan guntur ekonomi riil tercecer di belakang. Mengenai GEE ini Anthony Giddens menjelaskan bahwa dalam ekonomi elektronik global ini para direktur investasi, korporasi, lembaga keuangan, dan jutaan kapitalis keuangan individual dapat menanam dan memindahkan uangnya dalam jumlah yang besar dari satu belahan dunia ke belahan yang lain hanya dengan mengklik sebuah mouse pada komputer. Dengan begitu, "… mereka dapat menggoyang ekonomi yang tampaknya sekuat batu karang—seperti yang terjadi di Asia [1998]" (Giddens 2001, 4).
Selain itu, dalam GEE kapital tidak perlu ditanamkan ke dalam industri manufaktur untuk bisa beranak-pinak. Di dalam ekonomi gaib ini muncul banyak bentuk jasa keuangan baru yang pada dasarnya dilandasi fetisisme terhadap uang. Konon pada tahun 1971, 90% dari US $ 1,4 miliar transaksi keuangan global terkait dengan ekonomi riil dalam rupa investasi jangka panjang dan hanya 10% saja berupa spekulasi jangka pendek. Pada tahun 2000, polanya sama sekali lain. Dari US $ 1,5 miliar transaksi keuangan global, 80% di antaranya spekulasi dengan kecepatan pindah antara 1 sampai 7 hari, 40%-nya bergerak dengan kecepatan kurang dari 2 hari. Artinya, sebagian besar investasi sama sekali tidak terkait dengan ekonomi riil meski dampak kerusakannya sangat bisa mempengaruhi kinerja ekonomi riil seperti yang akhir-akhir ini kita saksikan sendiri dari keruntuhan ekonomi keuangan Amerika dengan hancurnya kredit, lonjakan tingkat sukubunga, nilai tukar, dan lain-lain (Herry-Priyono 2004, 16).

III

GEE telah mengantar perekonomian dari ekonomi riil ke ekonomi spekulasi-keuangan. Pudarlah cita-cita kuno para pahlawan Puritan Borjuis seperti Adam Smith untuk menghasilkan tatanan ekonomi yang menghasilkan kemakmuran dan menarik surga turun ke muka Bumi bagi kemaslahatan umat manusia. Kini *The Wealth of Nation* menjadi slogan kuno para kapitalis karena bagi mereka ekonomi hanyalah *thewealth of individual capitalists* yang menjadi norma suci segala tindakan mereka dalam perekonomian. Di dalamnya teknologi bukan lagi pembebas manusia seperti ketika dia melepaskan Homo Sapiens dari jeratan alam. Teknologi yang berkawin dengan sistem ekonomi-bukan-untuk-kehidupan menjadi perkakas tirani dan pengangkut bara-bara neraka ke muka Bumi.

Daftar Pustaka

Ellul, Jacques, *The Technological Society* (terjemahan John Wilkinson), New York: Alfred A. Knopf, 1964.

Giddens, Anthony, *Dunia yang Lepas Kendali: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Jakarta: Gramedia, 2001.
Hasan, Fuad, *Catatan Perihal Teknologi dan Teknokrasi, Studium Generale*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2001.

Herry-Priyono, B., *Marginalisasi à la Neoliberal*, Basis No. 05-06, Mei-Juni, hlm. 12-23, 2004.

Marcuse, Herbert, *One Dimensional Man*, Boston: Beacon Press, 1964.

Marx, Karl, *Grundrisse: the Foundations to the Critique of Political Economy* (terjemahan dan pengantar oleh M. Nicolaus), Harmondsworth: Penguin Books bekerja sama dengan New Left Review, 1973.



EDISI MENJELANG BADAI

GERAKAN SOSIAL MUSIK DAN SEORANG HERRY SUTRESNA

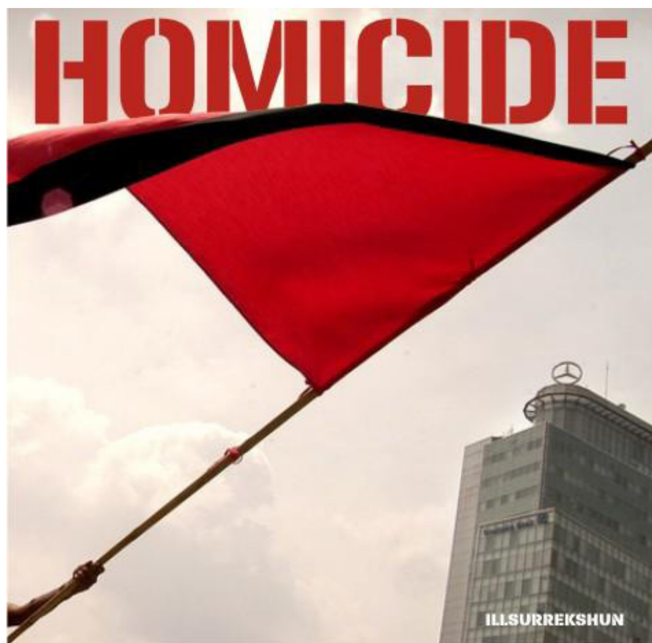


Ucok bukan orang Batak dan pertanyaannya pasti: "*Trus kenapa dipanggil Ucok?*" Soal remeh-temeh ini sebenarnya udah sering ia bahas di *newsletter-newsletter* "unyu" dia dulu. Tulisan-tulisan Ucok bisa dibilang cepat membuat orang 'terbakar' atau malah mengernyit ketika kata-kata pesimis dan bernuansa sarkasme memupuskan ekspektasimu akan jargon-jargon revolusioner yang optimistis. *Venceremos*, kata orang Kiri dulu. Beda ama syair-syair yang biasa ia racaukan. Kali pertama saya bertemu ayah-nya Zahra ini, beliau masih ngemis di bangku kuliahan, saya lupa universitasnya apa, pokoknya pada waktu itu beliau mengenakan jaket hijau ala aktivis pro-dem akhir 90an dan celana jins belel. Masanya Alternative Nation masih tayang tengah malam di MTV, ganja masih gampang dibakar dimana-mana, dan harga sabu dan putau masih sangat terjangkau. Bekas antek Partai kiri ini, dulu membuat saya kagum ketika membaca salah satu tulisannya (yang sebenarnya sangat dipaksakan) di zine "*Shattered*" buatan Azi. Tulisan yang dipaksakan sebenarnya kalau dibaca lagi sekarang--males jelasinnya, tapi dashyat juga sih bisa nulis sependek itu untuk analogiin lagu Downset, Marx, dan eksistensialisme Sartre. Tapi, karena waktu itu saya masih tertarik sama Sartre dan kebetulan sekali sudah suka Downset dari dulu, tulisan tersebut tertanam dalam ingatan.

Ok, generasi 90-an, siapa yang nggak pernah nonton video klip Downset? "*Anger, hostily toward the opposition,*" sambil headbanging setengah hati kalau di depan tv. Generasi 90an adalah generasi pemurung dan pemarah, dimana MTV dan subkultur imporan mulai menjadi medium penyaluran emosi dan mobil polisi anti huru-hara masih bisa seenaknya dilempari tanpa harus takut dikejar balik. Maklum, masih terasa 'hey-day' runtuhnya si Soeharto, polisi waktu itu (i*ngat nggak?*) masih sangat dibenci oleh sebagian besar masyarakat. *Jangan lupa, ingatan itu penting, wey!*

Jadi, sudah berapa tahun kira-kira sampai sekarang ini, si Ucok, masih semangat membacot di tulisan dan panggung sekaligus aktif di pengorganisiran perlawanan komunitas (dari komunitas petani sampai urban, bayangin!), menekuni hobinya bermusik, dan belakangan ini Ucok sering tur ke luar kota. Entah, promosiin album atau cuma mau provokasi dan nodain anak muda lugu kayak saya dulu.

Pemilik dan pengelola Grimloc records ini memang tidak bisa dianggap remeh, Ucok kalau sedang bersyair memang memancarkan semangatnya sebagai seorang individu yang punya dedikasi tinggi atas gairahnya. **Tak ada satu orang pun yang bisa nyangkal kalau Ucok emang *badass*! Ucok, seorang kenalan lama yang tak sungkan mengkritik pedas (berharap dibalas balik) tapi malah kebanyakan pada kabur.** 'Mentor' yang secara nggak langsung mempengaruhi saya secara praksis, soal dedikasi dan pentingnya mempunyai strategi jangka panjang. Sesuatu yang sesungguhnya muak sekali kalau dengar itu dari dia lebih dari satu dekade lalu. Tapi itu dulu, saya memang masih sangat lugu. Tapi coba perhatikan, banyak yang berkembang dan cepat layu, entah alasan kerja/bertahan hidup atau sudah memulai berkeluarga: reproduksi. Sementara pria kekar satu ini memang terlalu bajingan untuk "hidup biasa-biasa aja." Oke, kebanyakan intro, yuk kita 'telanjangi' Ucok aka Herry Sutresna.



Ok Cok, entah kena amnesia atau memang males *ngulik Google* **buat sedikit riset, sekali lagi apa yang ngebuat kamu dulu gabung sama PRD?** *Trus kenapa mutusin buat cabut***?**

Apa ya? Mungkin saya (entah sial atau beruntung) jadi pemuda labil di momen transisi yang sedemikian rupa kayak pertengahan sampai akhir 90-an yang gak perlu saya ceritain lagi kayak apa. Di era bergejolak kayak zaman itu, nampaknya wajar buat anak muda cari-cari kanal yang bisa nampung ekspresi dan praktek politik yang sesuai. Buat saya saat itu GMIP (Gerakan Mahasiswa Indonesia untuk Perubahan) -yang memang sayap kampusnya PRD di ITB saat itu- ruang yang paling cocok. Saya mulai merapat ke aksi-aksi mereka di sekitara 96 karena memang 'menarik'. Kerjanya bentrok melulu. Bahkan ketika tensi politik mulai naik di akhir 97/awal 98, dan mulai banyak komite-komite aksi mahasiswa demonstrasi, GMIP tetep stand out buat saya. Mereka yang juga menghadirkan buruh ke aksi-aksi kampus ketika gerakan mahasiswa masih alergi banget dengan itu, dan mikir bahwa mereka harus menjaga 'kemurnian gerakan mahasiswa' yang absurd itu. Saat semua kampus mulai turun aksi dan menggaungkan 'Reformasi', GMIP sejak 97 udah meneriakkan 'Turunkan Suharto' atau 'Gantung Suharto' dengan lantang. Mungkin karena itu pula mereka sebetulnya gak populer di kampus. Organisasi lain benci banget ama mereka karena dalam benak mereka GMIP cari rusuh melulu. Hal lain yang menarik, GMIP ini punya buletin-buletin yang thought-provoking terutama buat pemuda labil kayak saya di era itu, memperkenalkan ekonomi-politik dan ide-ide radikal yang seharusnya mustahil diakses di era itu. Dua faktor itu (aksi dan ide radikal) udah cukup buat saya merapat, ikut aksi mereka, nangkring di tenda pinggir jalan mereka, menyelinap ke diskusi-diskusi dan orasi terbuka mereka dan lain sebagainya, termasuk ikut menyebarkan stensilan-stensilan mereka (yang di antaranya adalah puisi-puisi Wiji Thukul yang fenomenal itu). Saya masih berjarak dengan gagasan-gagasan radikal lain di luar ekonomi politik marxisme. Dan kayaknya begitu pula dengan banyak kawan-kawan lain. Siapa sih yang bisa mengelaborasi ide marxisme otonom, anarkisme atau politik anti-otoritarian di era itu? Kayaknya ga ada. Anarkisme sebagai ide baru berupa catatan-catatan singkat di newsletter anak-anak punk PI yang jauh dari cukup untuk meradikalisasi gerakan anak muda di hadapan tentara Suharto jaman itu. Saya yakin perkenalan banyak kawan-kawan di Bandung dengan ekonomi-politik, MDH, narasi pengorganisiran dsb itu dikenalkan oleh GMIP/PRD. Ada banyak faktor kenapa kemudian saya (dan juga beberapa kawan lain) cabut beberapa tahun kemudian, tapi yang paling signifikan adalah kemuakan kita dengan kecongkakan (perdebatan) ideologis internal, sepele memang tapi buat kami fatal. Terutama setelah Faisol Reza datang ke salah satu forum diskusi di Bandung dan bilang bahwa gagasan anarkisme sama haramnya dengan kapitalisme. Pembusukan dari dalam juga mempengaruhi, terutama ketika PRD juga mulai disibukkan dengan politik elektoral di tahun 1999/2000, dan kemudian satu fuckery nyambung ke fuckery yang lain sedemikian rupa.

Buku-buku politik/teori dan sastra awal yang paling kamu sukai dan cukup banyak berpengaruh ke kamu sampai sekarang?

Awal ya? *Hmmm*... buku sih belakangan datang sebetulnya. Meski Bapa saya punya buku-buku marxisme di rumah saya gak pernah tertarik sampe kemudian terlibat dengan gerakan politik di kampus. Perkenalan dengan literasi pertama sih dari majalah bawah tanah macam "Independen", buletin-buletin kampus dan selebaran jalanan. Baru di kemudian hari di pertengahan 90-an baca buku-buku Hasta Mitra, terutama buku Pramudya Ananta Toer (masih inget banget buku Pram pertama yang saya baca "Cerita Dari Blora"), dari Pram sih kemana-mana akhirnya, dari Maxim Gorky sampe Tolstoy, sampai kemudian hari di akhir 90-an dapet seabrek buku-buku anarkisme, dari pengantar Chomsky, Animal Farm-nya Orwell sampe Crimethinc (yang notabene perpanjangan gagasan-gagasan zine hardcore/punk Inside Front). Soal pengaruh sih, semuanya juga berpengaruh, bahkan sampe buku yang biasa-biasa zaman itu macem Notes from Underground: Zines and the Politics of Alternative Culture buat saya berpengaruh banget.

Dulu ada buku terbitan Ultimus, terjemahan tulisan si Menshevik Plekanov. Bukan hanya terjemahannya yang nggak enak, tapi gaya sok analisanya Plekanov ngawur banget kayaknya, alih-alih sok mengedepankan ke-ilmiahan marxisme versi dia, tapi buku itu sama sekali nggak berkesan dan lebih menyerupai ketidaksukaan personal pada ideologi anarkisme ketimbang kritik yang kontekstual. Saya lebih suka baca kritik Rosa Luxemburg ke Bakunin di Pemogokan Massa. Nah, itu yang kerjain cover kamu kan? Abis iseng bolak-balik baca buku nggak berguna itu saya jadi bertanya-tanya perihal maksud penerbit. Apa nggak ada buku terjemahan soal marxisme yang ngeritik anarkis yang lebih oke? Banyak kayaknya. Sori Cok, kamu memang cuma bikinin cover, kamu punya opini sendiri nggak soal ini?

Soal kontennya, kayaknya semua buku-buku begituan memang gak kontekstual dan ketinggalan zaman. Saya pikir juga Ultimus nerbitin karena memang naskah yang ada untuk diterbitin saat itu yang cuma segitu yang berhasil dihasilin terjemahannya, jadi ya pamflet sarkastik model begituan juga disikat buat diterbitin. Kayaknya zaman itu juga gak ada ide-ide dari kawan-kawan buat Ultimus dalam hal buku apa yang bagus buat diterjemahin dan diterbitin. Karena mungkin kawan-kawan banyak di lapangan dan berjarak juga dengan akses literasi di era itu. Internet juga kan masih sangat terbatas, wacana kawan-kawan juga belum beranjak jauh dari hal-hal epistemologis. Dan betul saya cuma bantuin Ultimus dalam wilayah yang saya bisa, salah satunya bikinin sampul, dan jelek pula. Bahkan baca aja saya gak selesai buku itu, sampe 2/3 buku saya udah bisa nilai itu cuma catatan ignoran personal yang gak kontekstual soal gagasan anarkisme. Sebetulnya ada yang lebih buruk lagi, diterbitin oleh Ultimus juga, dan saya juga yang bikinin sampulnya yang jelek juga hasilnya. Judulnya Anarkisme vs Sosialisme, terjemahan pamflet juga. Bapuk banget itu. Tapi ya, *it is what it is*, saya malah sarankan kawan-kawan buat baca itu buat paham konteks ngawur-ngawuran perspektif kiri-kiri macem Plekhanov.

Persatuan Kiri?

Saya nggak ngerasa "persatuan kiri" itu eksis sih, malah makin ke sini kita juga makin mempertanyakan apa yang dimaksud 'kiri' itu jika memang diksi itu masih harus tetep dipakai. Jelas sekali makin ke sini persatuan kiri makin omong kosong, jika 'kiri' itu juga termasuk menganggap modelan FSPMI itu kiri. Sering banget dicap 'anarkis berkacamata teologis' gara-gara menolak ide bikin front populer barengan modelan serikat buruh yang juga bergandengan tangan dengan ormas fasis buat dukung copras capres. Disebut sebagai anti-realis lah, menihilkan 'kondisi objektif' umat lah, gak ngeliat 'realitas' politik di massa lah, segala macem. Tentu saja ada ruang lain untuk bicara model-model front bersama yang gak melulu pake kacamata sentralisme demokrasi atau narasi 'revolusi demokratik' ala era pasca-Suharto dulu. Yang jadi masalah gak banyak yang jadiin ini wacana bersama, ngumpulin wacana-wacana alternatif yang ada dan dijadiin imajinasi politik bersama. Misalnya aja salah satunya, wacana multitude dari Hardt-Negri sebagai konsep pengorganisasian politik yang tercipta berkat keberagaman gerakan dalam berbagai sektor. Cukup menarik dengan metafora swarm lebah dalam menyerang yang tanpa komando terpusat. Ini cukup menolong untuk membuat imajinasi politik seperti apa kemudian front bersama bisa terciptakan, bagaimana gerakan solidaritas bisa punya peran ngebangun 'insting lebah tadi'. Tapi kan belum apa-apa udah bikin pagar, ah anjis itu mah post-marxis. Saya rasa yang dibutuhin itu bukan 'persatuan kiri' yang secara ekspresif aja udah problematik banget hari ini, tapi eksperimen-eksperimen merajut jejaring yang semodel FKMA kemaren itu yang punya penekanan terhadap partisipasi dan otonomi.

"Saya nggak ngerasa "persatuan kiri" itu eksis sih, malah makin ke sini kita juga makin mempertanyakan apa yang dimaksud 'kiri' itu jika memang diksi itu masih harus tetep dipakai. Jelas sekali makin ke sini persatuan kiri makin omong kosong, jika 'kiri' itu juga termasuk menganggap modelan FSPMI itu kiri. Sering banget dicap 'anarkis berkacamata teologis' gara-gara menolak ide bikin front populer barengan modelan serikat buruh yang juga bergandengan tangan dengan ormas fasis buat dukung copras capres."

Apasih yang selama ini masih ngebuat kamu bertahan untuk masih ada di 'garis depan' *in your own way*, sementara kawan-kawan di sekitar pelan-pelan hilang ditelan dunia kerja, berkeluarga, atau bahkan depresi. Saya bisa hitung pake jari orang-orang yang masih bertahan di ranah pengorganisiran anti-otoritarian dari dulu sampai sekarang.

Saya gak paham juga dengan 'garis depan', mungkin saya posisinya paling belakang juga sekarang dibanding banyak orang yang dalam level keseharian berhadapan dengan banyak krisis. Kalo yang dimaksud adalah masih berada di tengah-tengah geliat yang ada sebisa saya, itu bukan karena 'iman revolusioner' atau sejenisnya, jika itupun ada

tentunya. Lebih karena memang bagi saya hidup seperti ini lebih layak dijalanin aja. Mencoba ngasih pemaknaan buat diri sendiri, dan tentunya bagi setiap orang berbeda-beda.

Saya tuh dulu sering banget mabok di Taman Sari, sama kawan-kawan lama di sana. Baru tahun-tahun kemarin saya melihat geliat perlawanan warga Taman Sari melawan penggusuran atau gentrifikasi secara garis besar yang terjadi di Bandung sekarang. Apa skema besar soal gentrifikasi masif yang terjadi di Bandung sekarang ini dan bagaimana masyarakat di sana mengorganisir diri mereka untuk menolak perampasan lahan ini?

Skema besarnya sih kayaknya udah cukup familiar dan sering dikabarkan jauh hari sebelum massif seperti sekarang, dan gak jauh-jauh juga. Kalo pernah denger proyek National Slum Upgrading Project, itu biang keroknya. Kita sama-sama tahu kalo produksi dan reproduksi ruang ekonomi secara terus-menerus dalam skala global, merupakan jantung kapitalisme mutakhir agar sistem tersebut panjang umur. Mereka berkepentingan untuk penguasaan ruang terus menerus, gak aneh jika kemudian program ini didanai (*baca*: ngutang ke) Bank Dunia dan Bank Investasi Infrastruktur Asia, yang dalihnya adalah memperbaiki kualitas hidup warga di slums/kampung-kampung kota. Triliunan dananya. Belakangan program nasionalnya pake nama KOTAKU, Kota Tanpa Kumuh, program yang dari namanya aja udah bermasalah. Program populis yang mencoba memoles dan menyembunyikan ketimpangan yang dihasilkan kapitalisme, terutama di urban. "Kumuh" itu pre-textnya, pada akhirnya sama aja, menghilangkan tanah, tempat tinggal serta penghidupan masyarakat miskin, menghilangkan pemukiman orang-orang miskin yang diidentikkan sebagai pemukiman kumuh. Yang terjadi di Bandung itu bukti omongkosong proyek ini yang konon 'partisipatif' dan diiringi dengan konsultasi publik, dialog warga bla bla bla lainnya. Pokoknya hal-hal yang berkebalikan dengan retorika surgawi Bank Dunia soal perlindungan sosial dan lingkungan hidup. Program ini di Bandung jadi pintu masuk untuk penguasaan ruang dengan mengakali carut marut/ketidakjelasan status tanah-tanah yang memang dari dulu udah bermasalah. Akal-akalannya ya banyak sih, dari hal-hal standar seperti penyalahan prosedur (mereka yang bikin hukum mereka juga yang melanggar), sampe hal-hal konyol kayak pengakuan Pemkot bahwa tanah daerah Tamansari udah dibeli Pemkot sejak 1920.

Soal pengorganisiran warganya sih kayaknya yang ada hari ini udah bisa dibilang lebih progresif dibanding katakanlah gerakan warga urban 10 tahun lalu. Cerita soal Tamansari bisa jadi reperesentasi cerita kota ngelawan gentrifikasi meski cerita jatuh bangun perlawanannya cukup panjang, banyak yang udah kalah, kayak yang di Kiaracondong dan Cidadap. Tapi justru dari kekalahan-kekalahan itu kita belajar banyak, termasuk buat kawan-kawan di lingkar komunitas sendiri. Bagaimana memperlakukan pergulatan perebutan ruang ini gak bisa lagi reaksioner, pas ada penggusuran baru mulai ngorganisir. Gak bisa kayak gitu lagi. Kita udah harus nguasain dan mengaktivasi ruang-ruang kampung kota tanpa harus nunggu krisis datang, termasuk di dalamnya, bersama-sama dengan warga belajar tentang pengorganisiran swakelola, yang harus diakuin bahwa itu sebuah kemewahan di Bandung yang warganya erat dengan primordialisme, feodalisme, kanan-kiri tetangganya anggota ormas, cecunguk kader partai dan lain sebagainya.

Ada sekitar 600an lebih kelompok hitam-hitam yang tertangkap di Bandung pada perayaan May Day 2019 lalu, kelompok yang dikategorikan oleh imbesil Kapolri sebagai anarko-sindikalis. 'Framing' anarko sindikalisme lantas membuas di media massa mainstream. Saya mau nanya nih Cok, apa yang membuat represi yang super cepat dan sistematis dari Negara terhadap para demonstran black bloc di May Day lalu, apa yang sebenarnya mereka takutkan sehingga salah satu Serikat Buruh justru ikut membantu polisi dan tentara untuk memukuli demonstran? Dan apa opinimu soal framing anarko-sindikalisme ini, seolah-olah ratusan 'anarko' berpakaian hitam-hitam ini adalah anggota dari serikat anarko sindikalis?


Satu May Day 2019 setelahnya...

Hmmm, apa ya? kawan-kawan punya analisa yang lebih baik dari saya mungkin. Tapi kalo boleh saya membacanya, yang terjadi kemarin itu bukti kalo negara dan aparatnya belajar dari pengalaman dan sedangkan sebaliknya, (strategi taktik) gerakan jalan di tempat. Mereka belajar dari Mayday ke Mayday, membaca pola, jejaring dan sebagainya. Sedangkan tidak demikian dengan metode gerak barisan anti-otoritarian. Ini lucu sekaligus fatal. Kalo perkara ada serikat buruh yang ikutan represif sih bukan barang baru juga. Itu udah sejak lama, modelan SPSI itu tentunya mereka khawatir dengan isu-isu yang dibawa gerakan anti-otoritarian. Ya pasti elit-elitnya kebakaran jembut denger chant “jangan percaya elit serikat brengsek”. Mereka tentu saja alergi dengan narasi gerakan buruh yang otonom, jauh dari sodomi-sodomi manuver elit modelan Said Iqbal dan Andi Gani. Pada narasi besarnya, negara dan elit-elit akan selalu khawatir dengan gerakan otonom yang membesar dan meluas; ide dan praktek gerakan politik alternatif dari kanal-kanal yang selama ini dikenal banyak orang di demokrasi kotak suara. Dan terakhir, tentunya framing hitam-hitam, anarko sindikalis ini kayak cerminan kebingungan negara dan banyak orang, termasuk media untuk mempetakan apa yang tak bisa mereka petakan. Saya pikir biarkan aja mereka bingung, yang pasti wacana di gerakan tetap harus massif. Ada bagusnya kemaren media banyak salah baca soal ini, banyak kawan-kawan yang memberi kounter opini yang massif juga dalam hal mengimbangi narasi itu. Saya gak khawatir jika dalam waktu-waktu ke depan aksi mayday gak bisa lagi dilakukan, toh itu cuma aksi simbolis. Yang saya khawatirkan adalah kerja-kerja dan pesta-pesta pengorganisiran jalan di tempat dan mampus tengah jalan. Ikhtiar-ikhtiar bereksperimen dan mempraktekan ide-ide swakelola dan otonomi warga harus jalan terus, seiring dengan terus ngobrol dan bertukar pikiran soal ide-ide itu dan berbagi pengalaman bagaimana berdarah, berkeringat, tertawa dan berdansa bersamanya.

Any last words?

Motherfuckers should start listening to Chumbawamba! again!

"Soal pengorganisiran warganya sih kayaknya yang ada hari ini udah bisa dibilang lebih progresif dibanding katakanlah gerakan warga urban 10 tahun lalu. Cerita soal Tamansari bisa jadi reperesentasi cerita kota ngelawan gentrifikasi meski cerita jatuh bangun perlawanannya cukup panjang, banyak yang udah kalah, kayak yang di Kiaracondong dan Cidadap. Tapi justru dari kekalahan-kekalahan itu kita belajar banyak, termasuk buat kawan-kawan di lingkar komunitas sendiri.."





MAY DAY 2019: DUNIA ADALAH MILIK MEREKA YANG MUDA

"The future of the world belongs to the youth of the world, and it is from the youth and not from the old that the fire of life will warm and enlighten the world. It is your privilege to breathe the breath of life into the dry bones of many around you."

—Tom Mann

Salah satu tanda seseorang telah menua—tidak secara biologis, melainkan secara mental dan psikologis—adalah saat seseorang berkata: "Jamanku dulu semua lebih baik, tidak seperti sekarang." Kata 'baik' di sini bisa digunakan dalam konteks musik, film, perilaku, gaya hidup, pakaian, tren, atau apapun, di mana pada intinya seseorang tersebut merasa bahwa masa muda yang ia laluilah yang terbaik, dengan perbandingan masa sekarang—generasi sekarang—dengan lebih rendah. Kala aku menyadari hal ini, aku menyadari bahwa ternyata aku dikelilingi orang-orang tua, yang ironisnya seringkali berpenampilan amat muda.

Namun melihat fenomena seperti itu, perlu ditekankan, bahwa konteks ucapan yang dilontarkan orang seperti yang kusebutkan di atas bukanlah pada soalan selera, melainkan soalan mana yang lebih baik. Apabila berbicara selera, bisa jadi seseorang memang lebih menyukai apa yang pernah dekat dengannya pada masanya; contoh, selera musikku berhenti di kisaran waktu 1980–1990. Aku tidak menganggap musik saat ini lebih buruk, karena toh setiap jenis musik pasti memiliki pendengar dan penggemarnya sendiri. Urusannya hanya soalan suka atau tidak suka, bukan soal mana yang lebih baik. Kembali lagi pada kisah sang orang tua yang menua sebelum waktunya, orang-orang semacam itu berbicara soal mana yang lebih baik—yang tentu saja bagi mereka adalah apa yang mereka pilih.

Sekitar 10 tahun ke belakang aku banyak menganggap bahwa anak-anak muda saat ini adalah generasi yang sulit, tidak tahu apa yang mereka sendiri inginkan, dan karenanya aku memilih menghindari mereka. Sama seperti orang-orang seumuranku kebanyakan, mereka melihat anak-anak muda sebagai masalah. Tak lebih. Namun seiring waktu aku justru melihat bahwa ketidaksesuaian itu bukanlah diakibatkan oleh mereka, mereka hanya hidup sebagaimana generasi mereka hidup di masa seperti sekarang ini, melainkan karena aku yang tak pernah berupaya memahami mereka. Seperti juga kebanyakan orangtua, mereka menilai anak-anak muda dengan kacamatanya sendiri, bukan kacamata sang anak muda, atau minimal melepaskan kacamatanya sendiri sebelum memberikan penilaian.

Kini aku masih tidak dapat melihat dunia dengan kacamata mereka, dan memang sepertinya hal seperti itu nyaris mustahil karena kacamata tiap individu akan banyak terpengaruh dengan dunia yang membesarkannya, jadi aku rasanya tak perlu berupaya lebih jauh lagi. Hal yang dapat kulakukan adalah membuka kacamataku dan mendengarkan mereka, dengan sesekali melihat pada sejarah panjang perjalanan hidupku sendiri, lagi dan lagi. Merefleksikan perjalanan hidupku sendiri juga teramat penting kala kita melihat mereka yang lain, terutama dari generasi yang berbeda. Apabila aku memutuskan menjalani hidup sebagaimana yang aku kehendaki, bukankah aku dengan demikian juga harus mampu membiarkan mereka menjalani hidup seperti yang mereka kehendaki? Kalau dulu aku merasa orangtuaku tak mampu memahami generasiku, bukankah menjadi sebuah kewajaran saat anak-anak muda saat ini merasakan bahwa generasiku tak lagi dapat memahami mereka? Karena dengan percepatan hidup seperti ini, dunia akan selalu menjadi milik mereka yang muda.

Hal tersebut terjadi tidak hanya dalam dunia secara luas, melainkan pada kehidupan keluarga inti, dunia remaja di sekolah, lingkungan pertemanan di luar sekolah, dan juga dunia-dunia mikro lainnya. Di dunia seni rupa Indonesia sebagai contohnya, sebagaimana juga terjadi di banyak segmen sosial lainnya, orang-orang tua nan uzur banyak mengeluh mengenai regenerasi yang sulit sekali terjadi, terutama pada masyarakat umum, agar seni dapat diterima dalam kehidupan mereka. Tentu saja, alasannya adalah kenyataan bahwa memang masyarakat belum terbiasa berurusan dengan soalan estetika, terutama seni visual. Amat jauh apabila dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat di negeri-negeri lain seperti Korea Selatan, Jepang, atau bahkan India dan Meksiko. Namun masalahnya, mereka yang mengeluh ini pula yang belum lama ini meracau soal cara anak-anak muda mengapresiasi karya-karya Yayoi Kusama, yang dipamerkan di MACAN, Jakarta Barat.

Anak-anak muda yang dikeluhkan tersebut, dalam jumlah yang luar biasa besar, berbondong-bondong dalam banyak gelombang, datang ke pameran seni untuk melakukan swafoto, mereka tidak peduli dengan konsep atau apapun yang ada di balik karya tersebut. Hal itu yang dikeluhkan oleh para orang tua tersebut. Di mata mereka, anak-anak muda itu seharusnya belajar menelisik apa yang ada di balik sebuah karya, mempelajari soal siapa senimannya, mempelajari konsepnya, tekniknya, membaca

naskah kuratorial yang seringkali sengaja dibuat memusingkan entah mengapa, dan segudang keharusan lainnya—intinya bagi mereka: jangan hanya dijadikan obyek swafoto saja. Sementara menurutku, saat anak-anak tersebut menganggap swafoto mereka bernilai karena mereka berdiri di depan benda yang menjadi latar belakang swafoto mereka, bukankah artinya benda tersebut dianggap menarik? Tidak perlulah menyalahkan anak-anak muda tersebut, apalagi mereka memang hadir dari lingkungan sosial yang tak terbiasa berurusan dengan karya seni, dan dunia pendidikan yang memiliki kurikulum seni rupa sejak sekolah dasar namun sama sekali tak mengajarkan anak-anak didiknya bagaimana cara mengapresiasi seni. Aku melihat respon anak-anak muda tersebut sebagai sesuatu yang menarik, apapun bentuk responnya. Mereka tidak layak mendapatkan cemoohan. Komentar negatif dari para orang uzur dunia seni selayaknya masuk liang lahat bersama para pemilik mulut nan sinis tersebut. Karena seperti tadi kubilang, dunia yang bergerak cepat ini adalah milik mereka yang muda.

Pada sisi lain, beberapa hari lalu, pada 1 Mei, di Bandung diorganisir sebuah ritual tahunan bagi para buruh manufaktur. Seperti tahun-tahun sebelumnya juga, sekelompok anarkis muda—setidaknya inisiator mereka mengambil inspirasinya dari Black Bloc yang berkembang di berbagai negara lain dari Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Brazil, hingga Jepang dan Australia. Berpakaian hitam, mengenakan tutup muka, membawa bendera hitam atau hitam merah. Ada ratusan orang melibatkan diri—atau tak sengaja terseret menurut beberapa sumber. Seperti biasa juga, taktik mereka memang provokatif—melakukan aksi vandalisme. Tidak perlu peramal untuk mengetahui apa yang terjadi kemudian: ratusan anak-anak muda tersebut diserang oleh polisi, dipukuli, diancam dengan todongan pistol, ditangkapi. Aksi dari kelompok serupa juga terjadi di beberapa kota lain seperti Surabaya, Makassar, Jakarta, Semarang, dan mungkin beberapa kota lain yang tak terpantau. Bandung menarik perhatian karena terjadi penangkapan atas ratusan anak-anak muda.

Kabar saat ternyata para partisipan aksi tersebut ternyata adalah anak-anak muda setara SLTP hingga SLTA, memicu perdebatan terutama di dunia maya. Cemoohan datang dari berbagai penjuru, termasuk beberapa kawanku sendiri, dengan ucapan yang nyaris sama: “Anak-anak kecil, buruh juga bukan, seharusnya tak usah ikut-ikutan aksi vandalisme, kasihan orangtuanya selama ini menyekolahkan mereka.”

Aku bisa paham melihat respon orang-orang kebanyakan, di tengah masyarakat yang tingkat literasinya tinggi saja mayoritas akan melhat dengan sinis taktik anak-anak muda tersebut, apalagi di Indonesia yang tingkat literasinya rendah, sekian tahun disterilisasi dari apapun yang berbau penentangan terhadap negara, ditambah konservatif pula. Maka karena itu aku justru membiarkan saja mereka di sekitarku yang berkomentar sinis. Aku hanya memberikan beberapa sudut pandang lain pada segelintir saja kawan yang dekat denganku dan kupikir cukup terbuka, secara pribadi. Tidak untuk mengubah sudut pandangnya, melainkan hanya memberikan beberapa referensi yang berbeda. Sebagaimana dapat ditebak, beberapa kawanku tersebut dapat memahami, tidak untuk menyetujui hal yang anak-anak muda tersebut lakukan, namun mereka mengerti. Hal yang membuatku heran justru cemoohan sinis yang terdengar dari beberapa kawanku di lingkaran yang konon anti-konservatif: lingkaran subkultur punk.

Mayoritas kawan-kawan lamaku dari subkultur tersebut kini telah menikah dan memiliki anak—dengan kata lain, mereka telah menjadi orangtua. Tak masalah bagiku, toh aku juga memiliki seorang anak yang kini telah tumbuh menjadi seorang remaja. Hal yang menjadi masalah adalah saat ada dari mereka yang kini telah menjadi tua secara mental: turut berkomentar sinis terhadap anak-anak muda yang ditangkapi tersebut, terutama pada taktik vandal yang mereka lakukan. Di titik tersebut aku tak paham.

Pada tahun baru 1995 di Bandung, sekitar seratusan anak-anak muda dari subkultur punk, dalam keadaan mabuk, frustrasi terhadap lingkungannya, masa depannya, dan tuntutan orangtua-orangtua mereka yang seringkali tak mengakomodir keinginan dan harapan mereka, mulai melakukan perusakan. Pemicu awalnya tak jelas lagi, namun hal yang terjadi kemudian tereskalasi dengan cepat, mobil-mobil ditendangi, dipukuli dengan apapun, orang-orang sekitar dimaki-maki, apapun diserang. Semua yang ada di sekitar

dianggap target yang layak diserang dan dihancurkan. Akhirnya juga mudah ditebak: sekitar 80 orang ditangkap polisi.

Hal yang menjadi landasan keherananku adalah, bagaimana mungkin seseorang yang dulu berada di lingkungan subkultur yang melakukan tindak-tindak vandal—malah tanpa target yang terarah—kini melihat dengan sinis apa yang anak-anak muda di Bandung lakukan pada 1 Mei kemarin. Anak-anak muda kemarin memiliki target yang dapat dijustifikasi, jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh generasi kami pada tahun baru 1995 yang cenderung nihilistik, dan mereka yang terlibat dulu kini merasa diri lebih baik? Yang benar saja.

Mengherankan memang. Oh, bukan. Bukan. Mengerikan, lebih tepatnya. Teramat sangat mengerikan saat aku mendapati bagaimana mereka yang dulu begitu muda, kini telah mereplika perilaku orangtua-orangtua kami dulu. Menjadi konservatif, tertutup, dan merasa dirinya lebih baik dibandingkan generasi setelahnya, perilaku khas orang-orang tua, yang mana kehidupannya begitu monoton dan menyedihkan.

Semakin aku menemukan orang-orang semacam itu, semakin aku yakin, bahwa dunia ini seharusnya memang menjadi milik mereka yang muda. Kaum muda seperti para anarkis muda yang kini banyak dicemooh dan mendapat perhatian khusus dari Tito Karnavian tersebut. Aku tidak tahu siapa mereka, tidak sepenuhnya menyetujui taktik dan pola koordinasi mereka, namun aku, yang hanya berdiam diri sebagai penonton atas aksi mereka, menaruh hormat pada mereka. Sehormat-hormatnya, sebaik-baiknya.



ARSITEKTUR DAN APOKALIPS - IVAN THEO

Some scientists said that human's nature to destruction should've stopped years ago, thus the end of world has now become inevitable. Lewis Mumford pessimistically argue that current urban living and infrastructure are inhumane and heading towards abomination.
The city is never ending paradox, its potential of guaranting better quality of live always brings its ability to destroy the nature with it.

Alasan apa yang membuat kamu untuk mendalami ilmu arsitektur?

Sebenarnya, masuk Jurusan Arsitektur karena sesuatu yang sempit. Saya dianjurkan untuk mengikuti ketertarikan. Nah ketertarikan waktu itu dilihat karena suka menggambar dan buat cerita sih sebenarnya. Karena suka buat cerita dan menuangkannya dalam gambar adalah menjadi awal atau simptom lah. Walaupun awalnya masih banyak keraguan.

Paska mendalami Arsitektur?

Yah, aku jadi taunya, arsitektur adalah ilmu heuristik. Aku nggak terlalu suka segala sesuatu yang terlalu matematis awalnya. Tapi, kalau didalamin lagi ilmunya, itu bukan cuma Matematika saja. Tapi banyak gabungan dari hal-hal lain di sekitar kita yang bisa kita masukin ke dalamnya. Baik itu sosial budaya, politik. Selalu saja ada negosiasi dengan orang lain untuk menciptakan suatu karya. Itu yang membuatku tetap. Dan ketertarikan-ketertarikan untuk narasi-narasi yang aku pelajarin pas SMA, ternyata itu bisa dimasukan ke dalam ilmu ini.

Narasi-narasi macam apa?

Waktu aku SMA kan dekat dengan anak-anak punk gitu kan. Terus banyak baca zine. Dari situ tuh, ternyata banyak hal-hal asing yang aku nggak tahu. Banyak teori-teori filsafat yang bisa 'dimainin' di Arsitektur. Nah itu yang bikin sampai sekarang masih ngerjain ini.

Tokoh dalam ilmu Arsitektur yang cukup berpengaruh buat kamu sampai sekarang?

Pertama, Bernard Tschumi. Kedua, Peter Eisenman. Ketiga, Lebbeus Woods. Yah... Di balik itu banyak arsitek-arsitek lainnya. Tapi paling banyak yang aku ulik dan sampai sekarang masih tertarik di Arsitektur yah mereka bertiga. Benard Tschumi dan Eisenman termasuk dekonstruktivis awal. Memang dekonstruksinya Derrida emang menarik sekali karena dekonstruksi menawarkan pergeseran. Hubungannya karena Derrida sendiri ngomong ke Tschumi dan Eisenman waktu mereka tertarik, "Kenapa kalian ingin bermain-main dengan dekonstruksi? Dekonstruksi kan menolak hierarki, sementara Arsitektur itu sangat hierarkis." Dan Bernard Tschumi dan Eisenman menjawab justru karena adanya eksperimen dilakukan tentang itu makanya mereka tertarik.

Maksudnya? Tentang Ruang?

Arsitektur bukan cuma ruang. Tapi identiknya dengan ruang sih. Kalo sudah ngomongin Arsitektur pasti ngomonginnya soal ruang, tata ruang.

Kalau melihat karya-karya kamu ada semacam sindiran atau sarkasme politis yang memiliki aspek positif dan negatifnya, nah terus?

Jelas. Kita kerjaannya menata ruang dan sudah pasti kalau menata ruang sudah pasti banyak kepentingan. Ruang-ruang ini udah dikapling-kapling sama pemodal, sama pemerintah. Dan buat kita itu nggak banyak. Untuk perebutan ruang sebenarnya nggak yakin sih bisa menang, kalo tatanan sosialnya begini terus.

Maksudnya?

Tatanan sosial yang permisif, yang akhirnya mengakibatkan si pemodal-pemodal ini memiliki akses-akses yang banyak terhadap ruang-ruang hidup kita. Gimanapun pemodal yang punya ruang-ruang ini, mereka punya kuasa untuk melakukan penataan.

Bagaimana dengan tuntutan profesi kamu sebagai arsitek dengan idealisme diri kamu sendiri?

Akhirnya kita punya dua wajah, yang satu untuk bertahan hidup dan yang satu untuk mewadahi kepentingan kita sendiri. Makanya, aku ekspresikan melalui sayembara-sayembara konsep. Karena sejauh ini hanya itu yang bisa mewakili keresahan arsitektur yang kita pengen. Kalau udah sama klien harus profesional juga, jadi tuntutan mereka juga yang kita jawab. Nah memang ketika punya klien, kita bisa negosiasi. Seperti yang aku bilang, ini tuh sangat politis, karena ada negosiasi-negosiasi kecil di dalamnya yang kita anjurkan ke klien. Anjuran itu gak Cuma supaya idealisme kita tertuang, tapi juga agar ruang hidup si klien lebih enak.

"Akhirnya kita punya dua wajah, yang satu untuk bertahan hidup dan yang satu untuk mewadahi kepentingan kita sendiri. Makanya, aku ekspresikan melalui sayembara-sayembara konsep. Karena sejauh ini hanya itu yang bisa mewakili keresahan arsitektur yang kita pengen. Kalau udah sama klien

“Gak total bullshit, tapi bullshit karena tetap menggunakan sumber daya alam dan tetap ada emisi karbon yang keluar.”

harus profesional juga, jadi tuntutan mereka juga yang kita jawab.."

Bisa jelasin karya Vessel. Kenapa ingin bikin sarkasme politik kayak gitu?

Itu kan sentilan-sentilan kecil yang bisa kita bikin, jadi bentuknya sarkastik. Kalau terlalu agresif, orang-orang serta-merta tidak menerima itu. Di *Future Legacy* itu, jadi kita harus menjawab kira-kira apa yang diwarisi Kanada dan itu dijawab melalui arsitektur dalam sekian abad ke depan. Nah, kita sih mikirnya... kalau kita bicara sekian abad ke depan dan kondisi lingkungan kita kayak begini, Kanada udah gak ada. Kita nggak mewarisi apa-apa (*tertawa*). Jadi alih-alih menjawab apa yang bisa diwarisi Kanada, kita menjawabnya gimana kalau kita bisa bikin warisan bersama. Akhirnya, kita yang bikin tidak berkaitan dengan Kanada, tapi malah Artik, karena secara geografis yah yang akan tenggelam duluan Kanada. Konsep yang kita bikin kayak Vessel. Bahasa gampangnya yah kayak kapal, jadi akan mengapung. Tujuan kapal ini salah satunya adalah membuat es, dia memproduksi es. Dia mendinginkan laut, supaya menjadi bongkahan es, entah itu jadi *iceberg* lagi. Tujuannya menunda bencana lingkungan, menunda tenggelamnya Kanada. Vessel ini akan pergi ke berbagai tempat dan bisa ngasih pendidikan lingkungan seperti di Artik.

Bisa lebih spesifik?

Iya. Tentunya gak cuma itu program ruangnya. Ada pusat risetnya di vessel itu juga. Vessel juga bisa dipakai untuk kegiatan sosial dan bermain. Bayangan kita ruang bermainnya akan tenggelam juga. Jadi ketika dia singgah di suatu tempat, orang-orang di tempat itu bisa ke vessel, buat pertunjukan. Bisa membawa sirkus, di daerah Kanada ada kelompok sirkus yang bisa perform di situ.

Barbie World memiliki kesan yang sangat distopian dan gelap, apa ini bisa dikategorikan ‘dekonstruktivisme’ arsitektur yang mempengaruhi kamu?

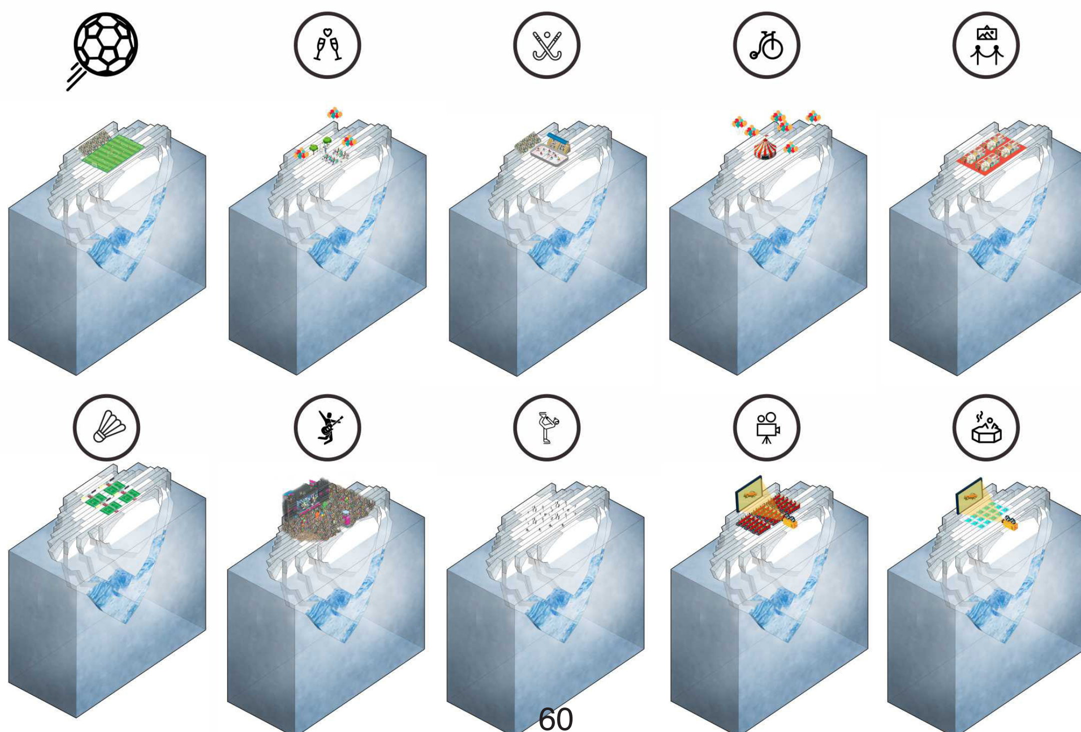
Justru kalau dekonstruktivis ini nggak peduli sama hal-hal kayak gini. Mereka hanya peduli dalam pergeseran bentuk. Mereka banyaknya ke situ. Kalo Barbie World sebenarnya lomba juga. Jadi benar-benar ekspresi untuk ngelakuin arsitektur yang idealis memang lewat sayembara saat ini. Konteks Barbie World itu di sayembara judulnya ‘Proyeksi Vernakularisme untuk Masa Depan’. Nah bagi kebanyakan orang vernakular itu diartikan kembalinya ke masa lalu, berkacanya ke masa lalu, ke tradisi. Nah kalau kita ingin memproyeksikan masa depan yang jadi acuannya yah seharusnya masa kini. Kalau acuannya lingkungan di masa kini, nggak peduli dengan bencana lingkungan, penggunaan plastik Indonesia yang nggak karu-karuan. Kalau melihat riset, Indonesia nomor dua produksi plastik di laut. Nomor satu itu Cina. Di perut ikan-ikan di Indonesia itu terdapat banyak plastik. Sebenarnya gak perlu riset mendalam, kita juga tahu bahwa plastik mendominasi hidup kita. Di genggaman tangan pun ada plastik. Nah, plastik-plastik yang kita concern itu adalah salah satunya sedotan. Karena kita pikir plastik-plastik ini dirancang untuk selamanya. Di masa depan, materi yang kita punya tinggal plastik. Yang kita pakai untuk jadi struktur dan material kita bernaung yah barang-barang yang bisa kita dapetin, entah itu besi bekas, rongsokan, itu yang jadi struktur. Nah penutupnya yang dari plastik, karena plastik dirancang untuk tahan air, memang didesain untuk tahan selamanya. Jadi cukup suram.

Emang ada istilah *sustainable architecture*?

Emang ada istilah itu (sambil tertawa), tapi penekanannya itu yah zero waste energy. Artinya satu bangunan bisa memenuhi energinya sendiri melalui daur-ulang. Tapi kenyataannya itu masih sangat awam di Indonesia. Kedua, untuk dunia internasional sendiri diwadahi oleh satu lembaga yang cuma akhirnya kasih score untuk nentuin ini sustainable atau nggak. Kalau menurutku, punya cara sustainable tuh manusianya. Sustainable architecture terdengar omong kosong.

The rising temperature of the ocean had been an issue for decades. Climate change and CO2 entrapment by humans technology and retro futuristic culture remains unchange despite all effort to sustain our ecosystem. Icebergs are melting, increases the volume of the ocean and by 2060, Canada will cease to exist, drowning like the myth of Atlantis.

What will the legacy of Canada be if there is no Canada? Will problems be the legacy? What if the legacy is nothing at all?



icons by milan gladis, icon 54, creative stall, dimiter petrov, hum, geovani almeida, dream icons, noe araujo, arthur shlain from noun project


DYAKS IN THEIR WAR DRESS.

TETEK BATOK

Mite ini diadaptasi dan dikembangkan dari hasil penelitian antropologi Charles Hose dan William McDougall, dalam karya mereka *The Pagan Tribe of Borneo* (1912) terhadap suku Dayak di wilayah Kalimantan Utara (Borneo Inggris). Salah satu bagiannya membahas mitologi yang berkembang di sekitar Dayak Punan, Klemantan, Kayan dan Kenyah. Klik di sini untuk mengunduhnya.

Ini adalah kisah yang diturunkan dari nenek dan kakek kita. Mereka mendapatkannya dari nenek dan kakek mereka, dan nenek dan kakek mereka mendapatkannya dari nenek dan kakek mereka sebelumnya, dan begitu seterusnya. Kisah ini terus-menerus diturunkan langsung dari manusia-manusia pertama yang hidup. Dan kelak, ketika kalian dewasa, kalian harus menceritakannya kembali kepada anak cucu cicit kalian. Sehingga mereka dapat meneruskannya kepada anak cucu cicit mereka lagi. Demikianlah kita memetik kebajikan-kebajikan dari apa yang telah dikisahkan para leluhur. Jadi, dengarkan baik-baik. Ini adalah kisah mula terciptanya alam dan segala macam kehidupan serta tingkahnya.

Pada mulanya, alam hanyalah bongkahan batu semata. Bongkahan batu ini berukuran besar, tetapi permukaannya sangat kering, tandus, dan tidak ada satu bentuk kehidupan apapun di atasnya. Titik-titik air kemudian jatuh dari langit dalam jumlah sangat banyak, dan kita menamakannya sebagai hujan. Hujan adalah jiwa kehidupan. Ia membasahi batu-batu kering ini dan dari situ tumbuh lumut-lumut dan muncul cacing-cacing. Cacing-cacing dibantu oleh kumbang tahi kemudian mengubah permukaan batu besar menjadi tanah.

Ketika siang, dari matahari terlihat gagang pedang, haup malat, yang kemudian turun ke tanah dan berubah menjadi pohon besar. Ketika malam, dari bulan muncul tanaman-tanaman jalar yang kemudian bergantungan di pohon besar tersebut. Dengan bantuan angin, mereka kemudian bersenggama. Dari persenggamaan itu lahir dua manusia pertama di alam, yaitu Kaluban Gai, seorang laki-laki dan Kaluban Angai, seorang perempuan. Tapi mereka bukanlah manusia utuh dan tidak memiliki kaki dan separuh

badan kebawah. Karena itu, isi perut mereka menggantung longgar dan terbuka.

Dari persenggamaan ini juga gugurlah dedaunan. Sebelum sempat menyentuh tanah, daun-daun ini berubah menjadi segala makhluk yang berterbangan di alam. Daun-daun besar berubah menjadi rangkong dan elang, dan daun-daun kecil jadi kupu-kupu, ngengat dan belalang. Jadi, jika kalian menengok ke atas dan melihat burung aneh yang belum pernah kalian temukan sebelumnya, atau serangga asing yang jatuh dari dedaunan hutan, maka pohon-pohon dan tanaman jalar sedang bersenggama. Kalian tidak boleh mengganggu persenggamaan dan harus meninggalkannya. Adalah suatu pantangan jika kalian menangkap apa yang belum pernah kalian lihat sebelumnya.

Dari persenggamaan ini juga muncul buah-buahan. Buah-buahan ini masak dan jatuh ke tanah. Dari buah-buah yang jatuh ini maka jadilah segala makhluk yang berkaki empat. Buah berduri menjadi landak. Buah berbulu menjadi kerbau. Buah pedas menjadi harimau. Banyak lagi. Dari pohon besar juga meleleh getah runjung. Getah ini yang kemudian meleleh perlahan ke tanah lalu menjadi babi dan unggas-unggasan, dua makhluk yang dibedakan oleh pemahaman mereka tentang hal-hal yang tetap tersembunyi dari semua yang lain, bahkan dari manusia.

Dua manusia pertama yang tidak utuh, Kaluban Gai dan Kaluban Angai kemudian bersenggama dan lahirlah Pengok Ngai dan Katira Murei. Keduanya berbentuk hampir seperti manusia, namun belum sepenuhnya. Katira Murei kemudian memiliki seorang putra, Batang Uta Tatai, yang menikahi Ajai Avai. Mereka berdua kemudian memperanakan Sijau Laho, Oding Lahang, Pabalan, Pliban dan Tokong. Mereka ini manusia-manusia di alam yang sempurna, yang bentuknya kurang dan lebih sama dengan yang kita saksikan hari-hari belakangan.

Sijau Laho adalah manusia cerdas. Keturunannya berpengetahuan, bajik dan cerdik memutar akal. Oding Lahan adalah manusia yang menyenangi keindahan. Keturunannya pandai mengukir kayu hutan dan menari-nari. Sementara Pabalan dan Pliban adalah manusia yang rajin. Keturunannya senang bergotong dan bantu-membantu. Sementara Tokong adalah manusia yang kuat. Keturunannya gagah, kekar dan berani. Manusia-manusia dan keturunannya ini kemudian menyebar ke seluruh penjuru alam. Tokong, adalah salah satu leluhur kita.

Pada suatu waktu, Tokong bersama kelompoknya bersiap untuk menyerang desa lain. Mereka mengumpulkan orang-orang dan mempersiapkan pakaian perang dan persenjataan. Mandau-mandau diasah. Juga perisai-perisai berhiaskan gigi babi dan rambut yang dicukur dari musuh mereka. Bulu-bulu rangkong dibagi ke tiap-tiap orang dan dipasang ke ikatan kepala mereka. Saat siap, berangkatlah mereka.

Ketika mereka melintasi pinggiran hutan rawa, terdengar suara kodok yang sangat nyaring. "*Wong kak kok, kak kok!*"

Mereka berhenti sejenak. Tokong menoleh kesana kemari mencoba mencari tahu asal suara. Karena tidak menemukannya, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Hingga tidak lama kemudian terdengar lagi suara kodok, kali ini lebih nyaring dan memekakkan telinga. "*Wong kak kok, kak kok!!*" Sekali lagi mereka berhenti.

Seekor kodok muncul tiba-tiba di hadapan mereka. "*Wong kak kok, tetak batok,*" ujar kodok. Artinya, *penggal lehernya.*

Tokong bertanya, "*apa maksudnya?*"

"*Saat berperang, penggal kepala musuhmu,*" jawab kodok.

Mereka menertawakan jawaban kodok.

Kami biasa mencukur rambut musuh untuk memperelok perisai kami. Tapi untuk apa memenggal kepala?ujar seseorang. Mereka lantas kembali tertawa dan mengejek-ejek kodok.

"*Kemakmuran dan kebaikan akan datang kepada kalian jika mengambil kepala musuh,*" yakin Kodok.

Ia memperagakan pemenggalan kepala kepada kodok yang lebih kecil, mengambil kepalanya dan mengangkatnya tinggi. "*Seperti ini*" ujarnya.

Tokong dan kelompoknya mendiskusikan hal ini. Tidak banyak perdebatan. Mereka yakin bahwa ini pantas dicoba, sehingga mereka sepakat melakukannya.

"*Baik, kami akan melakukannya,*" dan perjalanan menuju desa musuh dilanjutkan. Perjalanan memakan waktu sehari semalam. Sesampainya di pinggiran desa, beberapa anggota kelompok musuh melihat mereka dan langsung kabur kembali ke desa. Musuh yang mendengar kedatangan mereka segera mempersiapkan peralatan perang. Ini bukanlah penyergapan, melainkan perang terbuka. Anak-anak, perempuan dan orang tua diminta masuk ke rumah panjang.

Perang terjadi dan hanya sedikit korban luka dari kelompok Tokong. Kelompok musuh dipukul mundur meninggalkan rekan-rekan mereka yang tewas dan terluka. Karena Tokong tidak menerima tawanan, ia memenggal belasan kepala musuh dan membawanya pulang. Sepanjang perjalanan pulang, dengan rasa bangga mereka menyanyikan lagu-lagu kemenangan.

Secara beruntun, kebaikan mendatangi mereka. Babi-babi mendekat dan dengan pasrah disembelih. Segala macam buah-buahan jatuh di sekitar mereka. Demikian mereka dapat makan dengan kenyang. Ketika mereka sampai di rumah, padi-padi tumbuh dengan cepat. Saat memasuki sawah padi hanya setinggi lutut mereka, tapi sebelum mereka selesai melewatinya, padi sudah sudah tumbuh dan berisi, siap di panen.

Ketika mereka mendekati rumah, kerabat mereka datang untuk menemui mereka, bersukacita atas berbagai nasib baik yang menimpa mereka.

"Anakku sembuh!"

"Panen ubi melimpah!"

"Aren sangat manis!"

Perkataan kodok benar menjadi kenyataan. Semenjak itu, Tokong dan orang-orangnya tetap melanjutkan untuk mengikuti praktik baru tersebut, dan dari mereka kelompok yang lain juga belajar melakukannya. Begitu kira-kira ceritanya leluhur Dayak Punan menjalani tradisi berburu kepala dan suku Dayak yang lain mengikuti.



BAGAIMANA ANAK PEMBURU DAN PERAMU BELAJAR — PETER GRAY

Selama ratusan ribu tahun hingga kemudian pertanian ditemukan (sekitar 10.000 tahun yang lalu), kita semua adalah pemburu-peramu (hunter-gatherer). Naluri manusiawi kita, termasuk semua cara naluriah yang dengannya kita belajar, muncul dalam konteks cara hidup yang demikian. Jadi wajar jika kemudian kita bertanya-bertanya: Bagaimana anak-anak pemburu-peramu belajar apa yang perlu mereka ketahui untuk menjadi orang dewasa yang efektif dalam budaya mereka?

Pada paruh terakhir abad ke-20, para antropolog menemukan dan mengamati banyak kelompok orang -di bagian terpencil Afrika, Asia, Australia, Nugini, Amerika Selatan, dan di tempat lain- yang tetap mempertahankan kehidupan berburu dan meramu, yang hampir tidak terpengaruh dengan cara hidup modern. Meskipun masing-masing kelompok yang dipelajari memiliki bahasa sendiri dan tradisi budaya yang berbeda, berbagai kelompok memiliki banyak kesamaan serupa dalam hal-hal mendasar yang memungkinkan kita untuk berbicara tentang ‘cara hidup pemburu-peramu’ secara umum. Di mana pun mereka ditemukan, pemburu-peramu tinggal di kelompok-kelompok nomaden kecil (yang terdiri dari sekitar 25 hingga 50 orang perkelompok), yang membuat keputusan secara demokratis, memiliki sistem etika yang berpusat pada nilai-nilai egalitarian dan saling berbagi, dan memiliki tradisi budaya yang kaya yang mencakup musik, seni, permainan, tarian, dan berdongeng.

Untuk melengkapi apa yang dapat kami temukan dalam literatur antropologis, beberapa tahun yang lalu Jonathan Ogas (saat itu masih mahasiswa pascasarjana) dan saya sendiri, menghubungi sejumlah antropolog yang hidup di antara para pemburu-peramu dan meminta mereka untuk menjawab kuesioner tertulis tentang pengamatan mereka terhadap kehidupan kanak-kanak. Sembilan ilmuwan dengan ramah menjawab kuesioner kami. Di antara mereka yang menjawabnya telah mempelajari enam budaya pemburu-peramu yang berbeda ñ tiga di Afrika, satu di Malaysia, satu di Filipina, dan satu di Papua.

Apa yang saya pelajari dari bacaan saya dan kuesioner kami sangat mengejutkan karena konsistensinya perihal budaya. Di sini saya akan merangkum empat kesimpulan, yang menurut saya paling relevan dengan masalah swa-pendidikan (*self-education*). Karena saya ingin Anda menggambarkan praktik-praktik ini sebagaimana yang terjadi sekarang, saya akan menggunakan kata yang menggunakan waktu sekarang (*present tense*) dalam menggambarkannya, meskipun praktik-praktik dan budaya-budaya itu sendiri sebagian besar telah dihancurkan dalam beberapa tahun terakhir akibat gangguan dari dunia ìyang lebih majuî yang ada di sekitar mereka.
Anak-anak pemburu-peramu harus belajar banyak untuk menjadi orang dewasa yang berhasil.

Adalah suatu kesalahan jika kita mengira bahwa pendidikan bukan hal penting bagi para pemburu-peramu karena kita mengira bahwa mereka tidak perlu belajar banyak. Bahkan, mereka sebenarnya perlu belajar banyak sekali.

Untuk menjadi pemburu yang efektif, anak laki-laki harus mempelajari kebiasaan dari dua atau tiga ratus spesies yang berbeda dari mamalia dan burung yang diburu oleh kelompok; ia harus tahu cara melacak seperti bermain dengan menggunakan petunjuk sekecil apa pun; harus dapat membuat alat perburuan dengan sempurna, seperti busur, sumpit, dan anak panah, juga jerat atau jaring; dan harus sangat mahir dalam menggunakan alat-alat itu.

Untuk menjadi pengumpul yang efektif, anak perempuan harus belajar tentang akar, umbi, kacang-kacangan, biji-bijian, buah-buahan, dan sayuran hijau yang tak terhitung jumlahnya di daerah mereka yang dapat dimakan dan bergizi, kapan dan di mana menemukannya, bagaimana cara menggali mereka (dalam kasus akar dan umbi-umbian), cara mengekstraksi bagian yang dapat dimakan secara efisien (dalam kasus biji-bijian, kacang-kacangan, dan serat tanaman tertentu), dan dalam beberapa kasus cara mengolahnya agar dapat dimakan atau meningkatkan nilai gizinya. Kemampuan ini termasuk keterampilan fisik, diasah oleh praktik selama bertahun-tahun, serta kapasitas untuk mengingat, menggunakan, menambah, dan memodifikasi banyak pengetahuan verbal yang dibagikan secara kultural tentang bahan makanan.

Selain itu, anak-anak pemburu-pengumpul harus belajar bagaimana menavigasi wilayah untuk mencari makan mereka yang besar, membangun gubuk, membuat api, memasak, menangkis predator, memprediksi perubahan cuaca, mengobati luka dan penyakit, membantu kelahiran, merawat bayi, menjaga harmoni dalam kelompok mereka, bernegosiasi dengan kelompok-kelompok tetangga, bercerita, membuat musik, dan terlibat dalam berbagai tarian dan ritual budaya mereka. Karena ada sedikit spesialisasi di luar laki-laki sebagai pemburu dan perempuan sebagai pengumpul, setiap orang harus mempelajari keseluruhan pengetahuan dan keterampilan budaya yang ada dalam kelompoknya.

Anak-anak mempelajari semua ini tanpa diajari.

Meskipun anak-anak pemburu-peramu harus belajar banyak, pemburu-peramu tidak memiliki apa pun seperti halnya sekolah. Orang dewasa tidak membuat kurikulum, atau berusaha memotivasi anak-anak untuk belajar, atau memberikan pelajaran, atau memantau kemajuan anak-anak. Ketika ditanya bagaimana anak-anak mempelajari apa yang perlu mereka ketahui, orang dewasa pemburu-peramu selalu menjawab dengan kata-kata yang pada dasarnya berarti: ìMereka mengajar diri mereka sendiri melalui pengamatan, permainan, dan eksplorasi mereka.î Kadang-kadang bisa saja orang dewasa menawarkan nasihat atau menunjukkan cara melakukan sesuatu yang lebih baik, seperti cara membentuk panah, tetapi bantuan tersebut hanya diberikan ketika anak itu menginginkannya. Orang dewasa tidak memulai, mengarahkan, atau mengganggu kegiatan anak-anak. Orang dewasa tidak menunjukkan tanda khawatir tentang pendidikan anak-anak mereka; ribuan tahun pengalaman telah membuktikan kepada mereka bahwa anak-anak adalah seorang yang ahli dalam mendidik diri mereka sendiri.[1]

Anak-anak diberikan banyak waktu untuk bermain dan bereksplorasi.

Menanggapi pertanyaan kami tentang berapa banyak waktu yang dimiliki anak-anak untuk bermain, para antropolog yang kami survei dengan suara bulat menunjukkan bahwa anak-anak pemburu-pengumpul yang mereka amati sebagian besar bebas bermain sepanjang waktu jika bukannya bermain seharian, setiap hari. Beberapa respons yang khas dari pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

"*Anak-anak [suku Batek] bebas bermain hampir sepanjang waktu; tidak ada yang mengharapkan anak-anak melakukan pekerjaan serius sampai mereka berusia akhir belasan tahun.*" (Karen Endicott.)

"*Baik perempuan maupun laki-laki [di antara suku Nharo] hampir setiap hari bebas bermain*."(Alan Barnard.)

"*[*Suku EfÈ*] anak laki-laki bebas bermain hampir sepanjang waktu sampai usia 15-17; untuk anak perempuan hampir sepanjang hari, di antara beberapa tugas dan beberapa pengasuhan anak, dihabiskan untuk bermain.*" (Robert Bailey.)

"*[Suku Kung] anak-anak bermain dari fajar hingga senja.*"(Nancy Howell.)

Kebebasan yang dinikmati anak-anak pemburu-peramu untuk mengejar minat mereka sendiri sebagian berasal dari pemahaman orang dewasa bahwa cara mengajar semacam itu adalah jalan paling pasti menuju pendidikan. Pemahaman itu juga datang dari semangat umum egalitarianisme dan otonomi pribadi yang meliputi budaya pemburu-peramu dan berlaku sebanyak mungkin untuk anak-anak hingga orang dewasa.[2] Orang dewasa pemburu-peramu memandang anak-anak mereka sebagai individu yang utuh, dengan hak-hak yang sebanding dengan orang dewasa. Asumsi mereka adalah bahwa anak-anak akan, atas kemauan mereka sendiri, mulai berkontribusi pada ekonomi kelompok ketika mereka siap secara perkembangan untuk melakukannya. Tidak perlu membuat anak-anak atau orang lain melakukan apa yang tidak mereka inginkan. Sungguh luar biasa untuk berpikir bahwa naluri kita untuk belajar dan berkontribusi pada komunitas, berkembang di dunia di mana naluri kita dipercaya!

Anak-anak mengamati kegiatan orang dewasa dan

memasukkan kegiatan itu ke dalam permainan mereka.

Anak-anak pemburu-pengumpul tidak pernah terisolasi dari kegiatan orang dewasa. Mereka mengamati secara langsung semua yang terjadi di perkemahan -persiapan untuk pindah, membangun gubuk, membuat dan memperbaiki alat dan artefak lainnya, persiapan dan memasak makanan, perawatan bayi, tindakan pencegahan terhadap predator dan penyakit, bergosip dan diskusi, berargumen dan politik, tarian dan perayaan. Mereka terkadang menemani orang dewasa dalam perjalanan mengumpulkan makanan, dan pada usia 10 atau lebih, anak laki-laki kadang-kadang menemani pria dalam perjalanan berburu.

Anak-anak tidak hanya mengamati semua kegiatan ini, tetapi mereka juga memasukkan apa yang mereka amati ke dalam permainan mereka, dan melalui permainan itu mereka menjadi terampil dalam kegiatan tersebut. Seiring bertambahnya usia, permainan mereka berubah secara bertahap menjadi hal yang nyata. Tidak ada pembagian yang tajam antara partisipasi main-main dan partisipasi yang nyata dalam kegiatan yang dihargai kelompok.

Sebagai contoh, anak laki-laki yang suatu hari dengan senang hati berburu kupu-kupu dengan busur dan anak panah kecil mereka, pada hari berikutnya, bermain-main dengan berburu mamalia kecil dan membawanya pulang untuk makan, dan pada hari berikutnya bergabung dengan pria dalam perjalanan berburu yang sebenarnya, dan itu masih dilakukan dengan semangat bermain. Sebagai contoh lain, anak laki-laki dan perempuan umumnya membangun gubuk-gubuk bermain, meniru gubuk asli yang dibangun orang tua mereka. Dalam tanggapannya terhadap kuesioner kami, Nancy Howell menunjukkan bahwa anak-anak suku !Kung biasanya bermain pondok-pondokan yang dibangun meniru seluruh kehidupan desa beberapa ratus meter dari desa yang asli. Desa bermain itu kemudian menjadi taman bermain di mana mereka memerankan banyak jenis adegan yang mereka amati di antara orang dewasa.

Para responden survei kami juga merujuk pada banyak contoh lain dari kegiatan orang dewasa yang dihargai yang ditiru secara teratur oleh anak-anak dalam permainan. Mulai dari menggali akar, memancing, mengasapi lubang landak, memasak, merawat bayi, memanjat pohon, membuat tangga pohon anggur, menggunakan pisau dan alat-alat lain, membawa beban berat, membangun rakit, membuat api, mempertahankan diri dari serangan predator, meniru binatang (cara mengidentifikasi hewan dan mempelajari kebiasaan mereka), membuat musik, menari, mendongeng, dan berdebat, semuanya disebutkan oleh satu atau lebih responden kuesioner kami. Karena semua permainan ini terjadi dalam campuran usia campuran, anak-anak yang lebih kecil terus-menerus belajar dari anak-anak yang lebih tua.

Tidak ada yang harus memberi tahu atau mendorong anak-anak untuk melakukan semua ini. Mereka melakukannya secara alami karena, seperti anak-anak di manapun itu, tidak ada yang lebih mereka inginkan daripada untuk tumbuh dewasa dan menjadi seperti orang dewasa yang berhasil yang mereka lihat di sekitar mereka. Keinginan untuk tumbuh dewasa adalah motif kuat yang menyatu dengan dorongan untuk bermain dan mengeksplorasi dan memastikan bahwa anak-anak, jika diberi kesempatan, akan terus-menerus mempraktikkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berkembang menjadi orang dewasa yang efektif.

Ditulis oleh Peter Gray, Profesor Riset Psikologi di Boston College, spesialis dalam psikologi perkembangan dan evolusioner. Tulisan ini diterjemahkan dari Bagian III dari Seri ìChildren Educate Themselvesî dalam Freedom to Learn dengan judul asli ìThe Wisdom of Gather-Huntererî. Diterjemahkan oleh Bima Satria Putra.

Catatan kaki

[1] Lihat misalnya, Y. Gosso dll. (2005), ìPlay in hunter-gatherer societies.î Dalam A. D. Pellegrini & P. K. Smith (Eds.), The nature of play: great apes and humans. New York: Guilford.

[2] Lihat misalnya, S. Kent (1996), ìCultural diversity among African foragers: causes and implications.î Dalam S. Kent (Ed.), Cultural diversity among twentieth-century foragers: an African perspective. Cambridge, England: Cambridge University Press.

WEST PAPUA, KOLONIALISME, DAN SOLIDARITAS TANPA BATAS –VERONICA KOMAN

JA: Boleh ceritaiin latar belakang seorang Veronica Koman (VK) yang bukan sebagai 'pengacara', tapi lebih secara personal?

Aku dibesarkan di keluarga Tionghoa konservatif kelas menengah. Dari dulu aku sudah merasa sensitif terhadap 'ketidakadilan sosial', tapi belum tahu namanya itu. Aku kuliah di universitas paling borjuis seantero Indonesia. Teman-teman kuliahku dulu anak para bos dan pejabat, para sosialita Jakarta yang keluarganya muncul di tiap terbitan majalah Bazaar. Salah satu housemate-ku dulu pergi pulang Melbourne di akhir pekan hanya karena kangen makan burger dekat rumahnya yang di sana. Kayaknya aku terproletar. (*tertawa*)

Akhir kuliah baru aku mulai terpapar tulisan feminisme dan marxisme dari internet. Begitu lulus aku diterima bekerja di firma hukum korporat nomor satu di Indonesia afiliasi US bergaji dolar. Aku ditempatkan di divisi "pertambangan dan infrastruktur". Aku justru diradikalisasi di sini. Tugasku saat itu mencari celah hukum bagi perusahaan-perusahaan (asing) yang melanggar hukum lingkungan dan menindas masyarakat. Suatu pagi di bulan ke-3, alih-alih berangkat ke kantor, bangun tidur aku putuskan untuk ke Pelabuhan Muara Angke. Naik kapal nelayan pertama yang berangkat ke pulau terjauh. Di atas kapal baru tanya yang bawa kapal nanti aku bisa numpang tidur di mana. Akhirnya aku tidur bersama keluarganya di rumahnya selama beberapa hari. Keramahan, kesederhanaan, dan kesusahan hidup keluarga besarnya membuatku menemukan jawabanku. Aku selesai untuk bekerja bagi kapitalis dan tidak pernah menengok kembali ke dunia tersebut.
Pengalamanku berada di lingkungan elit ketika kuliah dan kerja pertamaku membuatku tidak penasaran lagi dengan hidup berkelimpahan uang dan berstatus sosial tinggi itu seperti apa, karena aku pernah menyaksikannya dengan begitu dekat.

Hingga saat ini, aku suka pergi solo backpacking dadakan. Aku merasa merdeka menjadi manusia bebas, anarki, banyak waktu untuk kontemplasi dan refleksi diri, juga jadi kenal lebih dekat dengan orang dan lingkungan baru yang aku datangi. Kalau bawa travelmate, biasanya aku dikomplain karena katanya gayaku terlalu "gak pake otak". Ada satu travelmate yang berikrar kapok tidak akan mau traveling denganku lagi tapi mengakui bahwa itu pengalaman terseru dan tidak akan pernah dia lupakan hahaha.

JA: Di satu surat kabar online, VK dulu pernah menyatakan diri sebagai seseorang yang 'sangat nasionalis', apa yang merubah pandangan VK terkait nasionalisme?

Menurutku, sistem pendidikan Indonesia memang dirancang untuk membuat pelajar menjadi patriotik dan nasionalis karena digerogoti militerisme. Aku awalnya terpapar internasionalisme dari marxisme. Hingga

kemudian aku menemukan semangat internasionalisme yang paripurna di anarkisme, karena mitos kehebatan negara dipangkas habis.

Pengalamanku menjadi pengacara bagi para pencari suaka dan pengungsi juga mengajarkan diriku mengenai hal ini. Hanya karena sebuah buku kecil bernama paspor dan secarik kertas bernama visa membuat jutaan orang hidup luntang lantung ditolak negara-negara xenophobic. Padahal dari jutaan tahun manusia hidup di muka bumi ini, konsep negara dengan batas-batasnya baru ada selama beberapa ratus tahun belakangan ini, tepatnya sejak Perjanjian/Sistem Westphalia tahun 1648.

Paradoksnya, pengalamanku menjadi pengacara Papua Barat membuatku tidak serta merta melepehkan ideologi nasionalisme. Nasionalisme membuat mataku sempat dibutakan ketika pertama kali ditampar kebenaran soal apa yang Indonesia lakukan di sana. Tapi aku juga bisa menghargai nasionalisme Papua Barat sebagai sesuatu yang mampu menyatukan mereka dalam melawan kolonialisme Indonesia. Sama seperti nasionalisme Indonesia yang dulu menyatukan orang Indonesia melawan kolonialisme Belanda. Cita-cita dan harapan untuk menjadi negara sendiri, terbebas dari negara penghisap. Makanya aku tidak puritan dengan anti-nasionalisme, karena menyadari adanya paradoks dari nilai tersebut. Meski aku pribadi adalah internasionalis.

Bagiku para “NKRI harga mati” adalah fasis kauvinis bukan nasionalis.

JA: Sebagai seorang pengacara muda, nama VK sudah terdengar dimana-mana, khususnya dalam aktivitas advokasi para pejuang di Papua Barat. Apa sebenarnya yang menjadi faktor utama VK untuk menjadi seorang pengacara?

Meski tentu ada hukum yang bertujuan murni baik, tapi aku percaya bahwa hukum itu dibuat oleh penguasa untuk melindungi kepentingan penguasa. Kita perlu mengerti hukum untuk bisa menerobos hukum tersebut, untuk melawan balik penindasan lewat kerangka hukum itu juga, meski revolusi pasti datangnya dari kekuatan rakyat di jalanan bukan dari sini. Tidak akan ada revolusi yang tidak akan melanggar hukum karena revolusi itu mengguncang status quo. Semua pahlawan revolusi pasti pernah berstatus kriminal. Sedangkan terkait hukum internasional, kita berada dalam ilusi bahwa hukum internasional itu demokratik dan agung, padahal masih dalam genggaman para imperialis. Hak veto di Dewan Keamanan (DK) PBB yaitu US, UK, Rusia, Prancis, Cina adalah kontrak damai antar para imperialis Perang Dunia II. DK PBB yang isinya hanya lima negara memiliki status yang lebih tinggi dan resolusinya mengikat dibandingkan Majelis Umum PBB yang isinya semua anggota PBB.

Pengalamanku beracara di Papua Barat membuatku betul-betul meyakini bahwa tidak ada harapan hidup bagi orang Papua Barat selama di bawah kolonialisme Indonesia. Total impunitas, pengadilan tidak pernah menjadi alat pemberi keadilan. Perlawanan lewat jalur hukum yang aku sebut tadi bahkan percuma sama sekali untuk coba digunakan di sana.

"Bagiku para 'NKRI harga mati' adalah fasis kauvinis bukan nasionalis."

Menjadi pengacara yang berideologi anarkisme membuatku punya fondasi dalam visi misi keadilan sosial.

Bumi sedang krisis parah, dalam 20-30 tahun mendatang kita akan mengalami apartheid iklim. Yang kaya yang akan punya akses ke air dan makanan, serta bisa menyelamatkan diri dari berbagai bencana alam dalam skala yang tak terbayangkan sebelumnya. Aku sedang ingin merintis jalan menjadi pengacara iklim atau lingkungan hidup.

JA: Pertama kali saya terpapar oleh isu Papua Barat adalah ketika membaca buku Memoria Passionis di Papua, waktu itu saya masih berada di bangku SMA. Buku tersebut saya baca bersamaan dengan Bumi Berantakan (Fanon), dan Teologi Pembebasan (Michael Lowy). Ada rasa campur aduk antara air mata yang menetes dan amarah. Kebanyakan kaum kiri nasionalis adalah penggemar Soekarno, sang presiden pertama yang megalomaniak itu. Dan semakin saya menggali fakta tentang apa yang terjadi di Papua Barat semenjak Operasi Trikora 1961, saya mulai bertanya-tanya tentang motif apa di balik ambisi Soekarno yang katanya ingin membebaskan Papua dari cengkeraman “kolonialisme Belanda”. Saya akan mengutip Soekarno di sini:

“Tidak perduli PBB bahkan meskipun meminjam tangannya setan, aku tidak perduli. Ya, meskipun tangannya setan. I do not care. I do not mind, asal Irian Barat pada tahun ‘62 ini juga kembali kepada kita, kepada Indonesia,” - Soekarno

Bagi saya, pernyataan ini absurd dan omong kosong. Kenapa? secara geografi saja Papua Barat sangatlah jauh dari Jawa dan bila ambisi si Presiden pertama ini sama sekali terlepas dari ambisi ekspansif atau tidak memiliki kepentingan ekonomi politik, apa opini VK soal pernyataan heroik Soekarno di atas?

Original sin Indonesia terhadap Papua Barat adalah rasisme. Karena rasisme inilah, maka Sukarno pikir Irian Barat butuh Indonesia bebaskan. Buku pelajaran kita

mengajarkan betapa heroiknya Sukarno lewat Trikora. Padahal bagi kebanyakan orang Papua Barat, Trikora inilah titik mulainya agresi militer penjajahan Indonesia. Trikora dilakukan pada 19 Desember 1961, tiga minggu setelah Irian Barat diberikan manifesto kemerdekaan oleh Belanda pada 1 Desember.
Rasisme ini yang membuat Indonesia merasa tidak perlu berkonsultasi dengan orang Papua Barat ketika menandatangani perjanjian dengan Freeport US tahun 1967 hingga sekarang.

Rasisme Indonesia yang menganggap orang Papua Barat adalah orang jaman batu sehingga tidak layak untuk berpartisipasi dalam PEPERA 1969.

Rasisme yang menganggap bahwa orang berkulit hitam itu setengah binatang yang ratusan ribu nyawanya tidak ada nilainya ketika dibantai lewat belasan operasi militer hingga 1990an.

Rasisme pula yang membuat Indonesia melakukan upaya-upaya sistematis untuk memutihkan identitas Papua Barat. Transmigrasi sistematis hingga orang Papua Barat kini adalah minoritas di tanah mereka sendiri, strategi klasik kolonialis. Papua Barat juga dibuat malu oleh budaya mereka sendiri. Bila Papua Barat tidak sama dengan Indonesia, maka Papua Barat terbelakang.

Rasisme yang membuat rakyat Indonesia menganggap orang Papua Barat terlalu bodoh untuk bisa mengatur dirinya sendiri, sama seperti kolonial Belanda dulu menganggap orang Indonesia seperti itu ketika minta merdeka. Belum lagi berbagai stigma stereotip lainnya.

Rasisme yang menganggap Papua Barat adalah tempat buangan, tempat bagi orang yang sedang mau diuji atau dihukum, tempat ajang naik jabatan. Seakan-akan orang Papua Barat adalah setengah binatang yang tidak butuh keadilan, sehingga impunitas pelanggaran dan kejahatan HAM maupun kriminal biasa disuburkan.

Rasisme sistemik dan mengakar baik dari negara maupun rakyat Indonesia terhadap Papua Barat sejak dulu hingga sekarang menimbulkan *permanent subjugation,* sehingga tidak mungkin ada solusi lain bagi Papua Barat selain terbebas dari cengkeraman Indonesia.

JA: Terdapat perdebatan mengenai apa yang seharusnya baik bagi Papua Barat. Beberapa diskusi dengan kawan-kawan yang berasal dari sana dan memang terlibat aktif dalam perjuangan pembebasan. Di salah satu postingan VK, saya pernah membaca pernyataan mengenai perjuangan pembebasan nasional dan peran kaum anarkis. Bagaimana VK mengartikulasikan hal ini?

Perjuangan Papua Barat adalah tentang penentuan nasib sendiri, jadi penting bagi kita—*ally*—untuk menghormati bagaimana Papua Barat hendak mengatur diri mereka secara ekonomi, politik, dan budaya. Papua Barat adalah masyarakat adat, jadi kita juga harus ingat mengenakan kacamata interseksionalitas.

Tanpa bermaksud mengerdilkan penindasan yang lain, tapi menurutku kanker penindasan di Indonesia yang terbesar dan terganas adalah di Papua Barat. Di sana ada kolonialisme Indonesia dan imperialisme US. Kolonialisme dan imperialisme adalah anak kandung kapitalisme yang merupakan musuh terbesar kaum anarkis. Menurutku seharusnya perlawanan terhadap penjajahan di Papua Barat menjadi agenda terbesar kaum anarkis di Indonesia.
Tahun 1962 lewat Perjanjian New York, Papua Barat dijanjikan satu orang dewasa satu suara untuk referendum kemerdekaan mendatang. Namun pada 1967, Suharto setelah kudeta yang dibekingi CIA menandatangani perjanjian dengan Freeport tanpa ada orang Papua Barat yang dilibatkan. Ini menjadi alasan mengapa Indonesia harus memenangkan PEPERA 1969. Hanya 1.026 penduduk Papua Barat yang berpartisipasi dalam PEPERA di bawah todongan senjata, padahal ada kurang lebih 800.000 penduduk ketika itu. Karena Indonesia telah melakukan kontrak dengan imperialis US, maka Irian Barat harus dimenangkan.

Bila kita menentang imperialisme tapi tidak menentang penindasan yang dilakukan oleh imperialis terhadap suatu bangsa, maka berarti terdapat inkonsistensi.

Memang yang membuat kaum anarkis berpikir dua kali untuk mendukung agenda pembebasan nasional adalah karena Papua Barat ingin membentuk negara baru sehingga akan menimbulkan penindasan baru.

Sebagai anarkis, aku puritan nilai egalitarian. Aku memang tidak puritan dengan nilai anti-statis. Apalagi dalam konteks Papua Barat, kita harus realistis dalam berjuang. Kapitalis paling pintar beradaptasi sehingga lebih maju dibanding kaum sosialis. Kaum sosialis sibuk pecah sana sini sendiri karena kadang terlalu puritan dan tidak mau adaptif dengan dialektika dan realita lapangan.

Aku sangat senang dengan revolusi di Chiapas. Masyarakat adat EZLN menolak untuk dilabeli dengan ideologi apapun. Mereka memilih untuk dilihat karakteristiknya sebagai masyarakat adat. Itu pun adalah harapanku bagi Papua Barat. Makanya aku tulus ikut berjuang bersama Papua Barat, tidak peduli dengan ideologi yang sedang diusung. Keadaan di lapangan sangat gawat, orang mati tiap harinya. Tidak ada waktu untuk bertengkar soal ideologi, yang penting adalah bagaimana mengenyahkan kolonialisme yang terus memakan nyawa ini.

Mengutip Kropotkin yang mendukung gerakan pembebasan nasional, "*Internasionalisme yang sesungguhnya tidak akan tercapai kecuali apabila semua bangsa sudah merdeka. Apabila kita bilang tidak pada kepemerintahan, bagaimana bisa kita ternyata sedang membiarkan kepemerintahan penjajah di atas kepemerintahan yang sedang terjajah?*"

Anarkisme pasti adalah tentang penentuan nasib sendiri, tapi belum tentu sebaliknya. Anarkis harus mendukung penentuan nasib sendiri masyarakat adat dari dominasi negara, apalagi negara penjajah. Papua Barat adalah sebuah bangsa yang terbentuk alami secara budaya, sedangkan negara yang sedang dilawannya adalah entitas buatan.

Anarkis memang sudah selalu terlibat dalam perjuangan pembebasan nasional: Italia - Libya, Jepang - Korea, Rusia - Ukraina, Perancis - Aljazair, dll.

Anarkis bisa memerangi kolonialisme dan imperialisme di Papua Barat tanpa mendorong tokoh-tokoh nasionalnya. Kita bergerak bersama dan demi rakyatnya. Yang seharusnya diperangi adalah sentralisasi akibat kolonialisme. Gerakan pembebasan meskipun bersifat nasional tapi asalkan bersifat desentralisasi sebetulnya bisa mengubah konstruksi sosial yang ada.

Dukungan anarkis terhadap pembebasan nasional Papua Barat bukan berarti sedang membantu terbentuknya negara baru, namun bahwa anarkis sedang bersolidaritas dengan orang-orang tertindas. Mungkin mereka percaya bahwa solusi bagi penindasan mereka adalah dengan dibentuknya negara baru. Anarkis punya keyakinan yang berbeda soal ini, tapi anarkis percaya pada kebebasan. Kita harus membela hak mereka untuk memutuskan sendiri cara apa yang hendak ditempuh, meski kita anggap salah strategi sekalipun.

Anarkis tidak akan pernah bersikap netral ketika dihadapkan antara kolonialis dengan yang dijajah. Anarkis tetap tidak akan netral bila pun strategi yang digunakan tidak kita anggap ideal. Yang penting kolonialisme kita kalahkan dan rakyat tertindas kita menangkan.

JA: "Setiap orang, betapapun kecilnya mereka, memiliki karakter mereka sendiri, cara hidup mereka sendiri yang khusus, berbicara, merasakan, berpikir dan bekerja, dan karakter ini, mode eksistensinya yang spesifik, justru menjadi dasar kebangsaan mereka. Ini adalah hasil dari keseluruhan kehidupan historis dan semua kondisi lingkungan orang itu, sebuah fenomena yang murni alami dan spontan."

Kutipan Bakunin barusan saya pikir juga dapat diterapkan pada suku-suku di Papua Barat dan suku-suku pedalaman lainnya dan--sekali lagi mengutip Bakunin--"Negara bukanlah Tanah Air, itu adalah abstraksi, metafisik, mistis, politis, suatu fiksi yuridis tentang Tanah Air. Rakyat di semua negara sangat mencintai tanah air mereka, tetapi itu adalah cinta yang alami dan nyata. Patriotisme kerakyatan bukanlah ide semata, itu adalah fakta. Berbeda dengan patriotisme politik dan cinta akan Negara, yang merupakan sesuatu yang politis dan palsu: sebuah ekspresi yang terdistorsi melalui abstraksi yang keliru, yang selalu dijadikan alat oleh segelintir minoritas yang gemar mengeksploitasi." Ada sekitar 400an lebih suku di Papua Barat kalau tidak salah. Ide-ide nasionalisme politis, atau alternatif negara demokrasi kesukuan, dan alternatif ideologis yang berkembang sejak dulu di gerakan pembebasan kawan-kawan Papua Barat, sedikit-banyaknya mengkontradiksikan gaya-gaya hidup primitif mayoritas suku Papua Barat. Bagi saya, ketimbang mengambil contoh yang sudah terbukti buruk (nasionalisme, negara, modernitas dll), justru kita harus banyak belajar dari suku-suku ini yang sangat menghargai alamnya, sebagai bagian dari hidup mereka, dan bukannya untuk kepentingan ekonomi politik. Pertanyaan ini memang cukup sulit, tapi saya tertarik dengan opini VK mengenai hal ini.

Peradaban Papua Barat sudah ada selama puluhan ribu tahun lamanya sebelum kolonialisme masuk. Nasionalisme Papua Barat justru terbentuk sebagai antitesa dari kolonialisme. Kesadaran akan kebangsaan dan persatuan mereka berkembang untuk melawan kolonialisme dengan ambisi untuk membentuk negara baru.

Sebetulnya yang paling cocok digunakan untuk mengkaji apa yang terjadi di Papua Barat itu dengan pisau anarko-primitivisme. Masyarakat adat adalah penjaga alam terbaik di muka bumi ini. Karena bagi mereka, alam adalah hidup, hidup adalah alam. Papua Barat mendambakan hutan sagu mereka, tanah untuk berkebun, sungai dan laut yang tidak tercemar. Kehidupan harmonis mereka dengan alam direnggut seiring masuknya perusahaan-perusahaan kapitalis. Dalam satu aspek, TPNPB sebetulnya juga adalah penjaga alam. Mereka berkeyakinan bahwa pembangunan hanyalah kedok untuk makin mengeruk alam mereka, makanya mereka menolak dan menyerang proyek pembangunan oleh Indonesia.

Kebanyakan masyarakat adat itu sebetulnya hidup anarki, sebelum sistem negara muncul dan menjadi racun.

Aku percaya bahwa revolusi pembebasan nasional sebaiknya bersifat sosialis. Apabila tidak, ketika akhirnya merdeka nanti, kelas borjuis masyarakat asli yang dipelihara oleh penjajah akan berkuasa, dan ia akan melanggengkan kekuasaan imperialis di tanah

koloni. Frantz Fanon benar, revolusi sosialis harus diraih bersama oleh semua wilayah terjajah. Jika tidak, satu demi satu negara yang sudah merdeka akan cepat atau lambat kembali ditaklukkan oleh imperialis/neo-imperialis. Lihat negara-negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Begitulah keadaan mereka: merdeka de facto tapi berada di bawah agresi neo-imperialisme dan neo-kolonialisme.

Papua Barat akan menemukan ideologi yang pas dan unik bagi mereka sendiri, karena itu adalah bagian dari hak fundamental atas penentuan nasib sendiri mereka.

JA: 7. Buku-buku non-fiksi dan fiksi, musik yang paling disukai?

Kalau buku paling suka non-fiksi genre otobiografi/biografi karena di sana aku bisa belajar memahami dunia dari kepala dan hati orang lain sehingga membuat perspektif lebih luas. Living My Life Emma Goldman adalah salah satu buku yang mengubah hidupku. Aku lebih memahami anarkisme dari baca buku itu dibanding berbagai bacaan teori anarkisme. Anarkisme sebagai fondasi berpikir dan cara hidup sehari-hari kutemukan di sana.

"Infidel" oleh Ayaan Hirsi Ali juga salah satu favoritku. Aku tertarik untuk baca buku ini persis karena dia adalah seorang feminis-liberal kanan yang *islamophobic*. Aku ingin mengerti isi kepala orang yang pilihan politiknya tidak aku sepakati. Buku ini membuka mataku untuk tidak mudah menghakimi orang yang pandangan politiknya berlawanan dariku. Ada cerita hidup masing-masing yang membuat mereka menjadi seperti itu. Nilai yang kita pegang dengan sepenuh hati bukanlah suatu kebenaran absolut.

Tidak hanya orang terkenal, isi kepala dan hati orang biasa juga tidak kalah mengesankan, seperti seorang rakyat kecil Cina di bawah Mao Zedong ("Wild Swans" - Jung Chang), atau Aborigin di masa genosida Australia ("My Place" - Sally Morgan), atau korban perang Vietnam ("The Girl in the Picture" - Denise Chong), atau tentara anak Sudan ("Warchild" - Emmanuel Jal), dsb.

Meski aku tidak terlalu sering baca fiksi, tapi suka dengan historical fiction. Aku suka semua buku Milan Kundera dan Pramoedya Ananta Toer. Favorit "*Laughable Loves*" oleh Milan Kundera karena jadi sadar bahwa hidup itu tidak bisa diprediksi jadi tidak perlu *overthinking*. "1984" oleh George Orwell juga luar biasa, sebuah mahakarya yang melampaui jamannya.

Musik paling suka genre *techno* dan *trance*, sekarang lagi suka sekali dengan musiknya Felix Bernhardt terutama yang "Magic Nuts". Kalau secara politik, paling suka Pussy Riot. Konser Pussy Riot adalah konser paling berkesan seumur hidupku, merinding dari awal hingga akhir.

"Sebetulnya yang paling cocok digunakan untuk mengkaji apa yang terjadi di Papua Barat itu dengan pisau anarko-primitivisme. Masyarakat adat adalah penjaga alam terbaik di muka bumi ini. Karena bagi mereka, alam adalah hidup, hidup adalah alam. Papua Barat mendambakan hutan sagu mereka, tanah untuk berkebun, sungai dan laut yang tidak tercemar. Kehidupan harmonis mereka dengan alam direnggut seiring masuknya perusahaan-perusahaan kapitalis. Dalam satu aspek, TPNPB sebetulnya juga adalah penjaga alam. Mereka berkeyakinan bahwa pembangunan hanyalah kedok untuk makin mengeruk alam mereka, makanya mereka menolak dan menyerang proyek pembangunan oleh Indonesia."



“Rasisme yang menganggap Papua Barat adalah tempat buangan, tempat bagi orang yang sedang mau diuji atau dihukum, tempat ajang naik jabatan. Seakan-akan orang Papua Barat adalah setengah binatang yang tidak butuh keadilan, sehingga impunitas pelanggaran dan kejahatan HAM maupun kriminal biasa disuburkan.

Rasisme sistemik dan mengakar baik dari negara maupun rakyat Indonesia terhadap Papua Barat sejak dulu hingga sekarang menimbulkan permanent subjugation, sehingga tidak mungkin ada solusi lain bagi Papua Barat selain terbebas dari cengkeraman Indonesia.”

— Veronica Koman

KEBANGKITAN GLOBAL FASISME

Francis Fukuyama, seorang filsuf ternama yang mengembangkan konsep politik ëakhir dari sejarahí (*end of history*), baru-baru ini mengaku ketakutan dengan masa depan demokrasi setelah melihat kasus keluarnya Inggris dari Uni Eropa, Brexit, dan kemenangan Trump pada Pilpres Amerika Serikat (AS). Dua dekade yang lalu, Fukuyama memberikan bayangan global setelah Perang Dingin berakhir dengan menyatakan bahwa detik-detik penghancuran Tembok Berlin 1989 adalah kemenangan demokrasi liberal pasar bebas atas komunisme. Dengan demikian, ini menjadi bentuk final dari pemerintahan manusia. Ia tidak pernah menduga bahwa demokrasi liberal berjalan mundur dengan kebangkitan kekuatan konservatif dan ultra-nasionalis seperti pada Perang Dunia II.

Pada kedua benua di sisi Samudra Atlantik, ultra-nasionalis punya rekanan kuat di kalangan konservatif, dan mereka sekarang sedang dalam posisi puncak. Di satu sisi atlantik, ada Partai Republikan yang mengajukan Trump, yang dikenal sebagai kelompok yang punya keyakinan kuat terhadap nilai tradisional etika Judeo-Kristen dan pentingnya pertahanan nasional. Hal ini tampak dari kebijakannya yang mencoba memperketat hukum imigrasi bagi pencari suaka dan pengungsi dari tujuh negara berpenduduk mayoritas Muslim dan rencana pembangunan tembok di sepanjang perbatasan AS-Meksiko. Mereka mendukung kebijakan anti-aborsi, menolak pernikahan sesama jenis dan pada beberapa negara bagian, pembatasan minuman beralkohol.

Di sisi lain, keinginan Inggris untuk keluar dari Uni Eropa (UE) dipengaruhi oleh rasa terlalu mengagungkan bangsa sendiri, krisis finansial, serta perpecahan pendapat warga Inggris mengenai bentuk perlakuan yang tepat pada imigran dari Timur Tengah. Semuanya menjadi sekian pemicu bagi Inggris untuk melakukan referendum pada 2016 lalu. Selain di Inggris dan AS, kebangkitan jenis kelompok ini terjadi dimana-mana. Disusul oleh Marine Le Pen dari Partai Front Nasional yang minggu lalu mengumumkan bahwa dirinya akan maju dalam Pilpres Perancis. Ia terus menyuarakan perlunya referendum sehingga Frexit, French Exit, jadi sebuah kemungkinan. Begitu pula dengan yang terjadi di Belanda, yang mana Geert Wilders, pemimpin Partai Kebebasan Belanda, menuduh bahwa UE merampas uang, identitas, demokrasi dan kedaulatan Eropa.

Di Indonesia, Forum Umat Islam (FUI), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI) adalah beberapa organisasi gerakan fundamentalis Islam yang punya kekuatan besar di Indonesia. FPI, yang berdiri sejak 18 tahun lalu dari organ paramiliter Pengamanan (Pam) Swakarsa, adalah yang paling keras.

Kajian Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean (2004) menunjukan bahwa FPI punya kedekatan dengan lingkaran Soeharto, khususnya Prabowo Subianto, mantan Panglima Kostrad dan Wiranto, mantan Panglima ABRI. Setelah Prabowo diberhentikan dari TNI terkait penculikan aktivis, FPI semakin mesra dengan Wiranto. Wiranto pernah mengundang mereka pada November 1999, untuk memobilisasi massa hingga 100 ribu orang untuk melindungi DPR dari aksi mahasiswa. Mereka juga pernah mendatangi kantor Komnas HAM untuk memprotes pemeriksaan Wiranto terkait kasus Mei 1998. FPI juga pernah mendukung Wiranto sebagai calon presiden, bahkan mengirimkan dai-dai ke daerah untuk mendiskreditkan SBY pada Pilpres 2004. Dugaan kedekatan kedua kelompok ini muncul karena perilaku FPI yang arogan, macam sweeping tempat hiburan malam, tapi tidak pernah ditindaklanjuti oleh kepolisian. Selain itu muncul bukti bocoran Wikileaks yang menunjukan bahwa Polri dan BIN sering memberikan bantuan dana kepada FPI.

Namun hari ini, peta politiknya mengalami sedikit perubahan karena petinggi militer ultra-nasionalis yang mereka dekati sudah tidak menjabat posisi penting di pemerintahan. Walau demikian mereka masih memiliki kekuatan politik yang besar dengan posisi strategis di beberapa partai. Polri dan TNI AD sepakat menolak aksi GNPF MUI yang diorganisir olehñsalah satunyañFPI pada 11 Februari lalu. Sementara Partai Hanura, kendaraan politik Wiranto, memilih untuk mendukung pasangan Ahok-Djarot dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Kelompok fundamentalis keagamaan mendekat ke dua calon pasangan lain, berdasarkan tafsir mereka terhadap pentingnya pemimpin dari latar belakang Islam. Kedua pasangan itu adalah Agus-Sylvi, yang didukung ayahnya, mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang juga mantan Panglima Kodam II/Sriwijaya. Serta pasangan Anies-Sandiaga yang didukung oleh Partai Gerindra pimpinan Prabowo. Perubahan ini menunjukan watak politik mereka yang oportunistik.

Sekalipun islamisasi memiliki sejarah lebih panjangñdengan kebangkitan dramatis Islam dalam kehidupan publik pada dekade 1990-an, nyaris satu dekade sebelum kejatuhan pemerintahan Orde Baru (1966-98)ñbeberapa pengamat sudah memperhatikan gelagat bahwa islamisasi telah menjadi satu-satunya ciri paling mencolok yang mewarnai dekade awal reformasi (1998-sekarang). Termasuk Ariel Heryanto (2015), yang juga menyadari bahwa islamisasi dalam tingkatan tertentu telah menentukan kerangka, batas-batas, dan isi pergulatan kekuasaan di Indonesia, sekalipun dampaknya tak merata di seluruh area kehidupan publik. Memang, kajian Ariel soal Islam pasca Orde Baru berfokus pada budaya populer. Namun kajian ëhijabisasií tersebut punya hubungan langsung pula dengan berkembangnya gagasan ekonomi syariíah, hukum Islam (qanun), dan baru-baru ini berkembangnya kembali gagasan pemerintahan Islam, khilafah. Sebagaimana Ariel tidak membantah bahwa yang politis dan yang kultural itu tak terpisahkan.

Kekuatan ini saya kira tidak hanya akan semakin besar, tetapi juga nampaknya semakin mengkhawatirkan. Hasil survei Wahid Foundation pada 2016 menunjukan bahwa 11 juta dari 150 juta penduduk muslim Indonesia siap melakukan tindakan radikal. Dari jumlah tersebut, 0,4 persennya pernah melakukan tindakan radikal[1]. Jumlah tersebut mencapai 7,7 persen dari total penduduk muslim Indonesia (Mahdi, 2017).

Ada beberapa faktor-faktor yang secara berkaitan bisa dipertimbangkan untuk menjelaskan pertumbuhan kelompok ini semakin subur. Misalnya, selain kontribusinya pada reformasi, kelompok kiri belum juga menunjukan perlawanan berarti pada fundamentalis Islam pasca peristiwa 1965. Faktor lainnya adalah kelompok fundamentalis Islam yang secara umum punya kedekatan dengan pensiunan jenderal-jenderal dan pendukungnya. Keduanya sering ëbercintaí untuk agenda perebutan kekuasaan pada Pilpres 2014, dan belakangan ini, pada Pilkada DKI Jakarta 2017 juga. Kelompok fundamentalis Islam adalah perpanjangan tangan dari Polri dan militer yang tidak ingin tangannya kotor lagi setelah berbagai rapor buruk pelanggaran HAM. Dengan demikian mereka menjadi sayap kekerasan yang disponsori negara. Dan kita belum memperhitungkan faktor-faktor makro, semisal hubungan dan perkembangan ekonomi internasional.

Sayangnya, beberapa orang mengalami kegagalan untuk memahami fenomena politik dunia yang terjadi belakangan ini. Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah misalnya menjelaskan kemenangan Trump dalam pemilihan AS menandakan kian kuatnya tarikan pendulum politik ke arah kanan. Hal ini konyol, mengingat bahwa yang mengucapkan itu adalah pimpinan negara Indonesia, yang disadari atau tidak menjadi korban neoliberalisme (dengan topeng ekonomi Pancasila), telah mencap ëkananí pada AS

yang sejak dulunya memang sudah sangat kanan.

Penggambaran yang lebih baik terhadap para Trumpis, bisa kita lihat dari penjelasan Yonatan Zunger (2016). Trumpis, seperti Yonatan jelaskan, bukanlah suatu kesatuan. Di dalamnya ada beberapa kata kunci kelompok. Trump sendiri misalnya, mewakili apa yang bisa kita sebut sebagai ìsayap kleptokratikî: sementara mereka memikili ide politik yang kuat, ideologi mereka sangat fleksibel selama uang ada di meja[2]. Sementara Steve Bannon, Pimpinan Strategis Gedung Putih dan Dewan Keamanan Nasional AS, dan Stephen Miller, Penasehat Senior Presiden, merepresentasikan kelompok yang lebih ideologis dengan tujuan yang jelas dimana negara sebagai prioritas utama. Lain lagi dengan Mike Pince, Wakil Presiden, yang mewakili beberapa gerakan yang berbeda, atau sebut saja sayap kanan tradisional Amerika. Sisanya, adalah orang-orang yang ìmengerjakan tugas merekaî, misalnya Reince Priebus dan Kellyanne Conway.

Fukuyama tidak sebodoh Fahri karena tidak mengetahui posisi politik sayap fundamentalis dan ultra-nasionalis tersebut. Tapi Fukuyama juga telah melakukan kesalahan besar karena terlalu fokus pada peta politik kiri-kanan. Ia mengabaikan sayap politik ëatasí sejenis Nazi, yang dikiranya tidak mungkin bangkit, dan membuat tesis yang, menurut saya, ceroboh.

Kegagalan semacam Fahri juga tidak hanya terjadi dalam menilai fenomena politik global, tetapi juga secara nasional. Dalam banyak tulisan dan diskusi di Indonesia, saya menemukan banyak orang, sama seperti Fahri, mengeneralisasi ësemua yang tidak mereka setujuií sebagai kanan. Misalnya Muhammad Ridha (2017), yang menyebut gerakan populis Islam seperti tampak dari aksi 411 dan 212 sebagai kanan. Ini jelas suatu simplifikasi yang berlebihan, dan tentu saja, seperti saya jelaskan setelah ini, adalah sebuah kesalahan besar.

Sama seperti Trumpis, kedua kelompok ini, di Indonesia, masing-masingnya bukanlah suatu kesatuan (unitary thing). Sederhananya, saya memandang bahwa sebagian besar pimpinan kedua kelompok itu adalah individu yang punya kepentingan praktis, yang pandangan dan keputusannya jadi terlihat ambigu karena bisa berubah sewaktu-waktu jika menguntung dirinya. Misalnya Wiranto yang bisa diragukan kalau dia benar-benar berideologi. Sementara Prabowo menunjukan sikap yang lebih ideologis dengan perhatian yang penuh pada negara dan sambil melakukan komodifikasi atribut-atribut nasionalisme, dan sikap yang sama digunakan oleh Habieb Rizieq dengan atribut Islam. Keduanya sangat populis.

Sebagian besar anggota FPI terdiri dari barisan orang-orang yang benar-benar bercita-cita mewujudkan Islamrahmatan lil ëalamin, mirip seperti HTI dengan ideologi pan-islamisme-nya. Sementara banyak pendukung Prabowo dan Wiranto adalah barisan orang ëpencari keuntungan dari mantan jenderalí dan sebagian lagi adalah korban doktrin wawasan kebangsaan dan bela negara. Sisanya, PKS, tampak seperti sepiring salad, yang terdiri dari gabungan ragam buah dari semua jenis kelompok itu, kecuali yang saya jelaskan terakhir.

Penjelasan saya bisa diperdebatkan tentunya. Tapi terlepas dari semuanya itu, mereka sama sekali bukan kanan. Lalu, di mana posisi politik mereka?

Di Atas Kelompok yang sedang saya ulas, fundamentalisme agama dan ultra-nasionalis berada pada sayap politik atas. Beberapa ahli menaruh posisi mereka sebagai kanan jauh (far right) atau ekstrim kanan, yang mana seperti akan saya jelaskan nanti, sebenarnya kurang tepat. Menaruh suatu kelompok pada posisi yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahan interpretasi dari ciri dan tujuan politik utama dari kelompok tersebut. Sekaligus, ini akan membantu siapapun yang mengkaji atau terlibat dalam politik praktis untuk menentukan siapa kawan dan lawan dalam suatu waktu.

Dikotomi kiri dan kanan tidak lagi cukup untuk menjadi wadah klasifikasi posisi politik dalam model spektrum politik tradisional. Maka berkembanglah Grafik Nolan yang membagi spektrum politik dengan tidak sesederhana kiri-kanan, tetapi juga tengah, atas dan bawah. Tapi menurut saya, perkembangan paling baik dari grafik spektrum politik adalah kompas politik (*political compass)*, yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Grafik Nolan. Ada dua axis dalam kompas politik, yaitu axis horizontal untuk isu ekonomi dan axis vertikal untuk isu sosial. Sosialisme terletak di kiri, sementara liberalisme terletak di kanan. Otoritarian terletak di atas, sementara libertarian terletak di bawah.

Dalam banyak hal, kelompok fundamentalis agama (di Amerika disebut sebagai konservatif) punya

banyak kedekatan dengan ultra-nasionalis (terkadang disebut sebagai fasis). Mereka menginginkan kebijakan ekonomi yang sangat proteksionis, seiring dengan meningkatnya intoleransi terhadap kelompok SARA lain, sentralisasi kebijakan negara, juga perhatian tinggi terhadap keamanan dan pertahanan negara. Sebaliknya kedua kelompok ini justru sering berseberangan dengan liberal. Kelompok fundamentalis agama sering kali menyatakan perang secara terbuka pada kapitalisme dan kafir. Sementara ultra-nasionalis sering menyedot habis uang-uang korporasi raksasa untuk kepentingan politik mereka, seperti pembangunan industri senjata dan sedikit ëamplopí untuk rekening gendut para jenderal.

Keduanya punya ciri khas yang sama, yang oleh Timo Duile (2016) ditandai dengan: pertama, kepemimpinan yang punya otoritas absolut. Fundamentalis Islam menginginkan pemerintahan Islam yang dipimpin oleh seorang khalifah, sementara beberapa fundamentalis Kristen ingin teokrasi Kristen, seperti Vatikan, atau hukum-hukum negara yang tidak bertentangan dengan ajaran Injil. Sementara ultra-nasionalis menginginkan kepatuhan mutlak warga negaranya pada kepemimpinan yang otoritarian. Ideologi yang sangat tidak toleran ini bisa kita lihat pada Partai Nazi di Jerman pimpinan Adolf Hitler, Partai Fasis Nasional di Italia yang dibentuk Benito Mussolini, monarki absolut Ottoman Turki dan Kekaisaran Jepang.

Kedua, penghancuran musuh yang dikonstruksi dalam sebuah kerangka konspirasi. Nazi misalnya, menentang Perjanjian Versailles dan punya kebencian berlebihan terhadap Yahudi dan komunis yang dipercaya sebagai dalang di balik perjanjian tersebut. Hal yang sama juga terjadi di Amerika dengan kebencian dan ketakutan pada Islam sebagai kekuatan baru, yang mengganggu keamanan nasional dengan aksi teror, seperti pada peristiwa 11 September. Di Indonesia, konspirasi sejenis juga ditemukan pada ketakutan akan bahaya kebangkitan PKI, dan kebencian terhadap LGBTIQ sebagai pengaruh menyebarnya paham liberal. Sementara kelompok fundamentalis di Indonesia menganggap kepentingan Islam, khususnya penduduk pribumi Islam, terancam dengan kekuasaan ekonomi etnis Tionghoa. Semuanya adalah konspirasi yang dibungkus untuk kepentingan praktis kelompok politik ini.

Ketiga, ciri kedua berpengaruh kepada ciri yang ketiga, yaitu pentingnya militerisme. Kelompok ini sangat meyakini bahwa pertahanan dan keamanan nasional terletak pada kekuatan militernya. Karena itu mereka menginginkan anggaran yang besar untuk militer, yang pada kebanyakan kasus, justru lebih besar ketimbang anggaran pendidikan dan kesehatan. Sering kali, pengutamaan militer ini justru dengan alasan menjaga perdamaian. Hal ini tentu saja sangat aneh, mengingat bahwa upaya negara menjaga perdamaian sambil menenteng senjata api adalah sesuatu yang tidak mungkin, seperti banyak contoh sejarah membuktikannya kepada kita.

Keempat, berdasarkan politik identitas. Kelompok ultra-nasionalis menumbuhkan rasa patriotisme yang sangat tinggi, bahwa kepentingan individu harus dikorbankan demi kepentingan bersama yang lebih besar, yaitu kepentingan bangsa (nation). Sementara kelompok keagamaan bersandar pada ayat-ayat kitab suci soal pengorbanan kepada Tuhan, seperti doktrin jihad (Islam) dan martir (Kristen). Supaya legitimasi tindakan politik mereka semakin kuat, mereka punya dasar-dasar ilmiah tertentu, misalnya Nazi yang meyakini bahwa ras Arya dan Nordic lebih unggul, karena itu diperkenankan untuk melakukan ekspansi dan kolonisasi. Kekaisaran Jepang merasa lebih unggul ketimbang adik kandung mereka, beberapa negara Indochina dan pasifik. Keduanya sebenarnya hanya alasan untuk penguasaan sumber daya di negara-negara jajahan.

Demikian liberal sering bentrok dengan petinggi pemerintahan fasis yang proteksionis. Dalam pandangan liberalisme klasik, Laissez faire dianggap sebagai satu-satunya pendekatan ekonomi yang dimungkinan, dan intervensi apapun dari pemerintah adalah sesuatu yang tidak berguna bahkan berbahaya, serta menganggap bahwa pajak adalah bentuk pencurian yang dilegalkan. Bagi liberal, pasar bebas, perdagangan bebas dan kepemilikan pribadi justru lebih baik dan di dalam pemerintahan yang otoriter tidak ada kebebasan ekonomi, beragama dan berekspresi. Di Indonesia gagasan ini berkembang baik dan masuk pula ke tubuh Islam dengan tumbuhnya gerakan Islam liberal yang di Indonesia terwakili dengan sosok macam Nurcholis Madjid dan Ulil Abshar Abdalla.
Saat ini, secara umum kita sedang menghadapi skenario yang mirip dengan Perang Dunia II, ketika komunisme Uni Soviet dan liberalisme AS bersama-sama melawan fasisme Jerman dan Jepang. Maksudnya, kebangkitan kelompok otoritarian ini cukup mendesak mengingat sepanjang separuh abad ini mereka memukul dengan keras gerakan politik kelompok kiri di Indonesia, dan baru-baru ini, juga menampar kelompok kanan. Hal ini cukup mengagetkan dan membuat gelagapan kelompok kanan, karena mereka punya hubungan baik dengan kedua kelompok ini.

Jika kita mundur kembali pada Peristiwa 1965, kita menyaksikan koalisi fasis, Islam dan liberal untuk membantai kelompok kiri. Soeharto jelas-jelas bukan seorang liberal. Dia beserta pendukungnya adalah fasis yang oportunistik, sama seperti Trump, dan berhasil memanfaatkan kelompok Islam untuk menciptakan drama konflik horizontal di tingkat akar rumput. Sementara di tingkat parlementer, fasis Indonesia berjabat tangan dengan liberal dalam memprivatisasi kebijakan ekonominya, setelah beberapa dekade di bawah kebijakan nasionalisme Soekarno yang kekiri-kirian. Tentu saja, kelompok fasis sangat diuntungkan dengan kehancuran PKI.

"Sekarang, koalisi ini pecah. Sebagian besar dari kelompok liberal Indonesia adalah kelas menengah atas yang berada di zona nyaman. Mereka terlalu malas untuk mengotori tangannya untuk aksi langsung. Laporan Charta Politika, sebuah lembaga survei politik pada Januari 2017, menunjukan bahwa 40.7% penduduk DKI Jakarta dengan penghasilan lebih dari Rp 4 juta mendukung Ahok-Djarot, disusul Anies-Sandiaga (30.1%) dan Agus-Sylvie (16,8%). Hal ini membuat mereka menjadi pasifis dan tidak bisa memukul mundur kebangkitan kelompok atas dengan baik. Selebihnya, hanya kerumunan yang senam poco-poco saat mengawal sidang Ahok."

Sekarang, koalisi ini pecah. Sebagian besar dari kelompok liberal Indonesia adalah kelas menengah atas yang berada di zona nyaman. Mereka terlalu malas untuk mengotori tangannya untuk aksi langsung. Laporan Charta Politika, sebuah lembaga survei politik pada Januari 2017, menunjukan bahwa 40.7% penduduk DKI Jakarta dengan penghasilan lebih dari Rp 4 juta mendukung Ahok-Djarot, disusul Anies-Sandiaga (30.1%) dan Agus-Sylvie (16,8%). Hal ini membuat mereka menjadi pasifis dan tidak bisa memukul mundur kebangkitan kelompok atas dengan baik. Selebihnya, hanya kerumunan yang senam poco-poco saat mengawal sidang Ahok.

Sabotase dari Bawah

Banyak kasus unik soal kebangkitan global sayap politik atas untuk dikaji. Misalnya kegagalan Partai Kebebasan Austria pimpinan Norbert Hofer dalam merebut posisi presiden. Sementara di Timur Tengah, saat ini muncul kelompok bersenjata fundamentalis Islam di Suriah utara dan Irak. Ini menjadi pertunjukan konyol, karena mereka juga ditentang fundamentalis Kristen di Amerika. Yang tidak kalah konyol adalah, di Indonesia, kelompok ini sering mencap kiri pada kelompok kanan. Misalnya kampanye hitam bahwa Ahok dan Jokowi adalah antek PKI, yang mana tentu saja ini adalah sebuah kebodohan dan sebenarnya tidak perlu ditanggapi secara serius.

Saya tidak punya kapasitas memadai mengingat keterbatasan saya dalam melakukan pengamatan lebih lanjut. Juga saya tidak bermaksud untuk mengurai lebih lanjut hal-hal tersebut, supaya tulisan ini tetap fokus pada rancangan saya sebagaimana dimaksudkan. Namun ada satu lagi gejala menarik yang sangat mendesak untuk dibahas dari kebangkitan global kelompok atas. Newton benar soal hukum geraknya, bahwa gaya aksi dan reaksi dari dua benda memiliki besar yang sama, tapi dengan arah berlawanan. Kebangkitan kelompok kiri akan mendapatkan tentangan dari kelompok kanan, dan begitu pula kebangkitan kelompok atas, mereka mendapatkan sabotase dari bawah.

Kelompok bawah, dalam kompas politik merupakan sayap libertarian atau anarkis yang punya sejarah panjang sejak pertikaian Marx dengan Bakunin. Ia kemudian mendapatkan perhatian serius pada perjuangan CNT-FAI, serikat pekerja sindikalis di Katalan, yang melawan Jenderal Francisco Franco yang monarkis sepanjang Perang Sipil Spanyol. Sayap politik bawah menjadi ancaman serius saat menolak WTO, IMF dan World Bank, pada protes 30 November 1999 di Seattle, AS, juga pada aksi-aksi demonstrasi di Yunani pada krisis moneter dan utang negara yang tak terbayarkan beberapa tahun belakangan. Pada

awal 2017, kita juga menyaksikan banyaknya remaja AS yang dengan bangga menggunakan atribut serba hitam (black bloc), melempar molotov pada polisi, sebuah institusi hierarki yang dianggap menindas. Mereka bersama kelompok lain, menolak pelantikan Trump dalam sebuah peristiwa yang disebut sebagai DisruptJ20. Mereka berkembang dengan baik di negara-negara Amerika utara dan Eropa, menyusul mewabahnya kembali paham fasisme.

Walau anarkisme di Indonesia tercatat mulai tumbuh menjelang runtuhnya Orde Baru seiring populernya musik punk rock, sayap politik bawah semakin berkembang pula-pula akhir-akhir ini. Hal ini ditunjukan dengan maraknya diskusi dan aksi, serta kelompok kolektif-kolektif dengan nafas anarkisme di berbagai kota di Indonesia. Perkembangan ini, oleh Ronny Agustinus dari penerbit Marjin Kiri, disebut perlu diringi dengan pengoreksian pemahaman tentang anarkisme. Marjin Kiri beberapa tahun belakangan menerbitkan seri ëMengkaji Anarkismeí, untuk membawa anarkisme kepada pembaca umum yang lebih luas di Indonesia, bahwa anarkisme adalah pemikiran sosial dengan bangunan teoritis yang tidak main-main dan tidak kalah kokoh.

Kelompok ini tumbuh atas kesadaran bahwa pemerintahan, bahkan atas nama sosialisme sekalipun, telah gagal untuk memenuhi rasa keadilan dan kemanusiaan. Tuntutan mereka telah maju ke arah tindakan ekonomi yang lebih langsung, cara yang berseberangan dengan pemborosan energi dalam jalur-jalur politik seperti parlementarisme, yang kerap diterapkan kelompok lain. Semangat anarkisme terintegrasi pada gerakan-gerakan multisektor, seperti gerakan perempuan, lingkungan hidup atau buruh. Kelompok ini, di Indonesia, ditandai dengan gerombolan kecil anak muda radikal, bersamaan dengan berkembangnya kooperasi swakelola, ekonomi kreatif, aktivitas ramah lingkungan serta agitasi musik-musik bawah tanah. Mereka juga tumbuh sebagai bentuk budaya tanding (counter culture) terhadap fetisisme pemuda kelas menengah yang menyebalkan.

Gerakan ini berlangsung secara spontan dan sporadis. Sejauh ini belum ada satu koordinasi aras nasional, seperti gerakan-gerakan anarkis di barat, yang menaungi mereka. Mereka tersebar di berbagai kota seperti cendawan yang tumbuh subur di musim hujan. Mereka bergerak dengan kelompok kecil, berjejaring, dan bersolidaritas. Mereka lebih memberikan perlawanan berarti ketimbang kelompok kiri secara luas. Menurut saya, kelompok bawah di Indonesia akan berkembang pesat dan mungkin, bisa diandalkan untuk memukul balik kelompok atas.

Terlalu berharap pada mereka tentu saja terlalu terburu-buru, terutama di Indonesia. Tapi beruntungnya, lawan politik mereka juga belum mengidentifikasikannya dengan baik. Karena para lawan politiknya masih percaya bahwa segala tindakan politik mereka adalah sebuah remah-remah makanan yang jatuh dari sebuah perjamuan makan malam yang lebih besar. Bahkan yang tidak menjadi lawan dan kawan dari kelompok ini, gagal mengidentifikasikannya. Karena tidak teridentifikasi dengan baik, posisi mereka lebih aman ketimbang saudara mereka, kelompok kiri. Mereka adalah unknown enemy. Berbeda dengan kelompok kiri, mereka tidak ditekan oleh pemerintah berdasarkan TAP MPRS 25/1966 yang melarang perkembangan kelompok Marxisme-Leninisme. Mereka lebih aman untuk melakukan diskusi dan aksi untuk membawa bendera hitam, ketimbang membawa bendera palu arit, misalnya.

Namun saya belum bisa mengetahui bagaimana pertarungan ini akan berjalan ke depannya. Yang pasti, dapat kita lihat bahwa saat ini fundamentalis dan fasis sedang bersekongkol menghancurkan kelompok liberal, sementara sosialis yang sudah dihancurkan dari dulu sedang susah payah untuk bangkit, namun sejauh ini, masih menjadi penonton. Seandainya kelompok atas bisa bangkit kembali, maka dengan demikian tidak menutup kemungkinan kelompok kiri juga demikian. Ada kemungkinan, kelompok kiri, kanan dan bawah melupakan sementara waktu soal perpecahan mereka untuk sebuah pertarungan yang melelahkan melawan kelompok atas. Karenanya bagaimanapun juga sayap politik atas yang otoritarian, akan selalu dibenci oleh pecinta kebebasan: liberalisme[3], sosialisme dan terutama anarkisme. Dan berlanjutnya perang ini menunjukan kalau sejarah dari pemerintahan manusia yang final, belum berakhir.

“..dapat kita lihat bahwa saat ini fundamentalis dan fasis sedang bersekongkol menghancurkan kelompok liberal, sementara sosialis yang sudah dihancurkan dari dulu sedang susah payah untuk bangkit, namun sejauh ini, masih menjadi penonton. Seandainya kelompok atas bisa bangkit kembali, maka dengan demikian tidak menutup kemungkinan kelompok kiri juga demikian. Ada kemungkinan, kelompok kiri, kanan dan bawah melupakan sementara waktu soal perpecahan mereka untuk sebuah pertarungan yang melelahkan melawan kelompok atas.”

Catatan akhir

[1] Istilah ini sebenarnya kurang tepat. Kita bisa menyebutnya sebagai tindakan ekstrem.

[2] Beberapa pengamat politik menjelaskan Trump sebagai populis, proteksionis dan nasionalis.

[3] Sebagian orang mungkin tidak akan menerima jika liberalisme dianggap sebagai pecinta kebebasan, mengingat di satu sisi ada penindasan yang ditimbulkannya.

Referensi

Amal, Taufik Adnan & Samsu Rizal Panggabean. 2004. Politik Syariíat Islam: Dari Indonesia ke Nigeria. Pustaka Alvabeth. Jakarta.

Bisnis.com. 2016. DPR Nilai Kemenangan Trump Tanda Munculnya Kekuatan Aliran Kanan. Diakses pada Senin, 12 Februari 2017 dari Bisnis.com.

Charta Politika. 2017. Rilis Survei DKI Jakarta ñ Peta Elektoral Cagub & Cawagub DKI Jakarta Jelang Pencoblosan.

Duile, Timo. 2016. Mencurigai Fasisme Gaya Baru di Indonesia (bag. 1). Diakses pada Senin, 12 Februari 2017 dari m.dw.com.

Heryanto, Ariel. 2015. Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.

Mahdi, Imam. 2017. Yenny Wahid: 11 Juta Warga Siap Lakukan Tindakan Radikal. Diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017 dari m.tempo.co.

Ridha, Muhammad. 2017. Merebut Populisme. Diakses pada Rabu, 22 Februari 2017 dari Indoprogress.com.

Tharoor, Ishaan. 2017. The man who declared the ëend of historyí fears for democracyís future. Diakses pada Senin, 12 Februari 2017 dari washingtonpost.com.

Zunger, Yonatan. 2016. Iíve Got A Little List: The Next Six Month Under Trumpism. Diakses pada Sabtu, 18 Februari 2017 dari medium.com.

ULASAN BUKU



JUDUL BUKU	: MEMPERSENJATAI IMAJINASI
PENULIS	: REYHARD RUMBAYAN
PENERBIT	: OCTOPUS PUBLISHING
TAHUN TERBIT	: 2018
JUMLAH HALAMAN	: 314

Pandangan maupun pola gerakan anarkis sudah beranjak jauh dari sekadar debat pemikiran antara Marx dan Bakunin perihal dampak asosiasi proletar. Anarkisme sebagai ide sudah jauh berjalan dari pemikiran usang Marxian terhadap Anarkis melalui karya-karya tokoh Marxis Rusia Plekhanov yang kerap kali menjadi acuan Marxian dalam memandang gerakan Anarkis.

Selama abad 20, gerakan kelas pekerja tradisional telah muncul ke permukaan, kebanyakan diilhami oleh kerja-kerja kelompok Kiri. Organisasi-organisasi pendukung para pekerja telah menjual diri pada pasar dan berbalik dengan melawan para pekerja-pekerjanya sendiri. Pasar mengambil alih ide-ide radikal hingga melakukan dominasi sebagai dunia tontonan.

Industri menciptakan kebutuhan baru guna menstimulasi konsumsi

dan produktivitas. Dunia Tontonan mengontrol struktur naratif kehidupan dalam soal ruang maupun waktu. Secara hati-hati, ruang, waktu dan aktivitas dikontrol, diisolasi, dan dipisahkan dengan sistem ruang publik palsu. Konstruksi guna menyembunyikan penderitaan hidup di bawah tirani pasar.

Penghancuran seluruh teritori dan rekonstruksi sebuah diskursus tentang kebutuhan publik dan lingkungan guna membuat hidup menjadi lebih menarik. Dunia seharusnya menjadi tempat eksistensi menyenangkan, bukan dimana orang-orang hanyalah instrumen dunia alienasi. Rekonstruksi hidup dan pembangunan kembali dunia menjadi suatu hal dan gairah yang sama.

Gerakan revolusioner beserta simbol-simbolnya, sebagaimana juga counter-culture, sekarang menjadi sebuah pasar yang permanen bagi kritik yang dangkal atas kehidupan sehari-hari. Kultur oposisi masih efektif jika dilihat sebagai komoditas. Namun sebaliknya, tetap meninggalkan hasrat untuk melarikan diri dari kebosanan pasca konsumsi komoditas tersebut.

Dunia kapitalisme adalah dunia yang sedang kita tempati. Dunia kapitalisme dimapankan dan dikembangkan melalui teror, mistifikasi, dan kelembaman. Dengan didasarkan pada eksploitasi kekuatan kerja manusia sebagai sebuah komoditas, tenaga kerja upahan, uang, dan produksi komoditas menjadikan kapitalisme berhasil menundukkan dunia, mengeringkan kehidupan manusia serta alam.

Revolusi-revolusi sosial di abad 20 dan aksi kekerasan radikal dari Los Angeles hingga Jakarta, dari Palestina hingga Budapest, adalah ekspresi embrionik dari kediktatoran proletar masa depan dalam melawan kekuasaan kapital di seluruh dunia. Tujuan perjuangan tetap perlu dijalani untuk dapat membuat sebuah kondisi yang tidak memiliki titik balik.

Penghancuran relasi komoditi dan kelahiran komunitas manusia yang autentik bukanlah sesuatu yang harus ditunggu kehadirannya. Menuntut agar impian dapat dihidupi dalam gerak dan langkah kecil sehari-hari. Melalui perjuangan-perjuangan dan juga berjejaring bersama guna menghancurkan tiran dan eksploitasi besar saat ini.

Demikian analisis yang disajikan oleh Reyhard Rumbayan dalam bukunya Mempersenjatai Imajinasi. Tulisan-tulisan yang dipaparkan dalam buku ini selain sebagai bagian sebuah sejarah perkembangan dunia, namun juga terdapat pisau analisis yang tajam terhadap proses perkembangannya melalui ide-ide Anarkis. Dalam buku ini memang terdapat istilah-istilah yang sulit untuk dipahami, sebab disarankan untuk pembaca terlebih dahulu memahami ide-ide Anarkis secara mendasar.
(MIA)

Diambil sesuka hati dari: lpminstitute.com

EDISI MENJELANG BADAI

DOMESTIKASI DAN ANARKI PRIMAL

— KEVIN TUCKER

Kevin Tucker adalah seorang anarko-primitivis, ia banyak menulis dan berbicara perihal subyek primitivisme, domestikasi, antiperadaban atau apa yang sekarang ia sebut sebagai Anarki Primal. Ia adalah seorang editor majalah insureksionis Species Traitor, Green Anarchy, dan sekarang ini menjalankan penerbitan Black and Green Press yang berbasis di Amerika Utara. Kevin Tucker juga vokalis dan gitaris band death metal Peregrine.

JA: John Moore dalam *Anarcho-primitivist Primer,* menjelaskan bahwa anarko-primitivisme (AP) tidak ada kaitannya dengan meromantisir gaya hidup kaum primitif. Atau apa yang paling sering dituding pada Zerzan, 'untuk kembali ke jaman batu.' Apa pendapatmu mengenai Primer John Moore ini atau apa kamu mempunyai pkamungan berbeda atau mungkin kritik pada primer tersebut?

Aku sama sekali tidak memiliki keberatan dengan apa yang ia tulis di situ. Namun tulisan tersebut memang panduan yang paling singkat dan personal. Panduan tersebut sangatlah tipis, sesuatu yang biasanya dilakukan untuk mengkontekstualiasikan saripati-saripati AP dari zine-zine dan buku. Panduan tersebut bukanlah teks yang bermaksud menjadi intisari dari AP. Pada jamannya panduan tersebut cukup efektif.

Aku sangat mengapresiasi John Moore, namun karya-karyanya masih sangat terbatas pada saat itu dan ketika ia wafat pada 2002 ada banyak karyanya yang masih tertinggal untuk didebatkan. Karyanya yang berjudul *Lovebite* tidaklah terlalu relevan.

Terlepas dari itu, terma dan pembingkaian sudut pandang ini, bagi aku, selama lima belas tahun terakhir, 'Anarki Primal' lebih sesuai ketimbang Anarko-primitivis. Istilah "primitif" sudah tidak relevan, sesuatu yang sudah pantas ditinggalkan, karena istilah tersebut berasal dari waktu dan tempat yang berbeda. Seperti sesuatu yang masih eksis dan juga sudah hilang di beberapa tempat. Bagi aku istilah "primal" lebih tepat, sesuatu yang sebenarnya pernah dianjurkan oleh Paul Shepard.

Kondisi egalitarianisme bukanlah suatu tempat dimana kamu dilahirkan, tapi dimana kamu berevolusi: menjadi suku pemburu-peramu yang nomaden. Jadi, tak ada yang perlu diromantisir, meski banyak yang bisa dipelajari dari situ. Kita semua berasal dari nenek moyang pemburu dan peramu dan melalui proses domestikasi kita harus tercerabut secara berkelanjutan dan menjadi bagian di dalam peradaban. Merujuk pada primitif bukanlah memberikan contoh manusia yang sempurna, melainkan untuk memahami bagaimana kita dapat berkembang hingga ke situasi seperti sekarang dan juga mencari opsi bagaimana untuk "keluar" dari situasi ini. Sky Hiatt memaparkannya dengan cukup baik (entah itu di publikasi *Species Traitor* atau *Green Anarchy*), bahwa 'ketika orang-orang berbicara tentang "meromantisir masa lalu", sebenarnya apa yang mereka sedang lakukan adalah meromantisir masa sekarang. Keseluruhan konsep sejarah terkubur di dalam kepongahannya sendiri: yaitu ide bahwa peradaban telah membebaskan kita dari kondisi kebinatangan dan menjadi mahkluk sosial.

Bila kita mau jujur **perihal fakta bahwa kurang lebih sepuluh ribu tahun terdomestikasi hanya membuat hidup ki**ta **semakin memburuk dan tidak membahagiakan, bahkan semakin tak bermakna.** Dan begitu kamu berpikir seperti ini, maka kamu langsung dicap sebagai romantis, sehingga pertanyaan tentang peradaban menjadi terkubur: bahwa menerima mitos peradaban dan apalagi berpikir bahwa peradaban akan berlangsung 'selamanya,' sesungguhnya lebih buruk dari meromantisir kehidupan sekarang ini. Hal demikian merupakan suatu pola untuk menormalisasi.

Kritik-kritik "anarko-primitivis" telah membedahnya. Bila kamu telusuri kritik yang telah dipaparkan, kamu dapat melihat keseluruhan dari mitos peradaban yang menjadi fondasinya. Narasi peradaban tidak mendeterminasikan apa yang tidak dan memang diterapkan oleh peradaban. Teknik dan teknologi yang mendeterminasikan hal tersebut. Kita adalah binatang yang gemar berkisah dengan sesama; sementara narasi peradaban telah menentukan jalan tunggalnya dan meniadakan kemungkinan yang lainnya. Dari sini kita telah mengatur jalan evolusi untuk menjadi beradab. Narasi ini menyokong ungkapan konyol bahwa peradaban akan membawa kita menuju hidup yang lebih baik dan terus berimprovisasi menuju kehidupan lebih baik itu.

Untuk membongkar narasi demikian dan menantangnya akan membuat banyak orang merasa tidak nyaman apalagi bila itu berurusan dengan kepercayaan mereka. Jadi bukanlah sesuatu yang mengejutkan bila mereka berusaha untuk menyingkirkannya! Ketika kamu mempertanyakan peradaban, apalagi domestikasi, itu sama saja seperti kamu sedang menyuruh orang untuk melihat sesuatu dari ujung atap mereka. Jelas, sesuatu yang menakutkan. **Kita menjadi semakin terbiasa dengan teknologi sehingga kita percaya bahwa selalu saja ada 'jaringan pengaman'.**

Seorang anak berumur delapan belas tahun di Afghanistan tumbuh besar terbiasa dengan sebuah dunia dimana bom-bom yang jatuh dari langit merupakan sesuatu yang biasa terjadi dan ia selalu ketakutan setiap kali melihat langit yang cerah, karena langit yang cerah bagi mereka adalah saat yang tepat untuk serangan *drones* dari udara. Seorang anak berumur tujuh tahun di Syria tumbuh besar dengan dunia di sekitarnya yang selalu dirundung perang sipil yang memporakporandakan segala sesuatu di sekitarnya. Hal ini terus berulang. Dan bila

kita berupaya untuk menelusuri keberadaan masyarakat-masyarkat yang subsisten—seperti halnya para pemburu dan peramu nomaden—dan juga egaliter, bebas, dan menanganggap bahwa hidup tanpa aturan absurd dan terlalu diromantisir, maka kita perlu mempertanyakan apakah cara hidup kita sekarang ini lebih baik dari mereka.

Anarki primal dan anarko-primitivisme adalah tentang bersikap jujur perihal di mana kita sekarang dan bagaimana kita mencapai tahapan sekarang ini. Sudah pasti titik berangkat demikian bukanlah satu-satunya alternatif yang kami ajukan, melainkan satu titik berangkat yang bagi kami cukup masuk akal. Salah satu cara untuk memahami konsekuensi yang diciptakan oleh peradaban dan domestikasi adalah dengan melihat dunia tanpa kedua hal tersebut. Ini adalah pertarungan dari tiap jengkal pikiran dan tubuh kita, bahwa nilai-nilai peradaban adalah sesuatu yang sangat tertanam dalam diri kita.

JA: Ceritakan pertama kali engkau mulai tertarik pada diskursus anarko-primitivisme?

Aku menjadi seorang anarkis pada 1993 dan 'gagal' menjadi seorang anarko-sindikalis. Sebagai seorang aktivis, hal-hal yang benar-benar aku minati adalah perjuangan para penduduk asli, pembebasan Bumi dan hewan, dan perjuangan melawan ekstraksi mineral. Feminisme sangat berpengaruh bagi aku, dari feminisme aku menjadi tertarik pada eko-feminisme hingga kemudian hari aku sangat terpengaruh oleh biosentrisme.

Setidaknya di AS pada tahun 90-an, bukanlah hal yang aneh bila kamu terlibat dalam gerakan seperti di atas, yang secara intrinsik cukup mustahil apa bila kamu tidak mempertanyakan atau mempunyai pandangan yang kontra terhadap industrialisme, apalagi sebagai seseorang yang pernah menjadi seorang anggota dari IWW dan berpartisipasi dalam kerja-kerja mereka.

Pada titik tertentu, semakin tidak masuk akal untuk terus menjunjung tinggi kata-kata kaum anarkis yang telah mati sebelum Revolusi Hijau dan tidak merasakan betapa hampanya ranah industrialisme yang dulunya mereka perjuangkan. Sehingga yang menjadi pertanyaan adalah, jika menjadi anarkis itu berarti menentang kekuasaan yang berwujud menjadi negara, maka darimana kekuasaan seperti itu berasal?

Kapitalisme jelas menjadi bagian dari cerita ini, tetapi tidak seluruhnya. Jadi aku terus mencari tahu, yang pada saat itu aku sangat terpengaruh oleh karya Susan Griffin dan Carolyn Merchant dan banyak ahli ekologi-dalam dan dari situ aku pun menelusuri asal-muasal pertanian. Pada saat itu tahun 1999 dan tiba-tiba kaum anarkis hijau di Eugene, Oregon, menjadi berita utama: kerusuhan *Reclaim the Streets* pada musim panas dan diikuti kerusuhan anti-WTO pada bulan November 1999.

John Zerzan adalah suara AP yang lantang, keras, jelas, dan tanpa kompromi pada saat itu. Apa yang ia coba sampaikan hampir mirip dengan apa yang aku pikirkan dan rasakan. Aku mendapatkan tiga bukunya*, Elements of Refusal, Future Primitive*, dan *Against Civilization*, dan segera melahap semuanya. Setelah mengetahui bahwa aku telah menemukan apa yang sesungguhnya aku cari dan itu adalah AP. Sejak saat itu aku berteman dengan John dan memulai proyek **Koalisi Melawan Peradaban** sebelum akhir 1999. Pada tahun 2000 kami membentuk *Black and Green Network/Press.*

JA: Apa opinimu mengenai perjuangan kaum adat atau suku-suku primitif, beberapa kaum progresif kiri yang aku temui selalu saja mempunyai narasi bahwa masyarakat ini butuh pendidikan atau singkatnya "pemeradaban"?

Nah hal demikian memang agak sulit, tapi yang perlu aku atau kami perjelas—dari lingkar primal anarki dan anarko-primitivis kami—bahwa kami tak pernah sedikitpun memuja-muja 'kebajikan' dari kehidupan berburu-meramu, kaum hortikulturis ataupun masyarakat adat lainnya.

Aku ingin hal ini jelas: ini adalah kritik terhaadap peradaban. Secara personal, aku ingin hidup tanpa domestikasi. Aku pikir hal ini cukup jelas, bahwa dalam jangka waktu ke depan gaya hidup berburu-meramu yang nomaden adalah yang paling egaliter dan berkelanjutan (*sustainable-ed)*. Bukanlah hal yang lumrah bagi masyarakat tani dan hortikulturis kembali ke gaya hidup demikian, baik secara sementara maupun permanen.

Yang jelas target aku adalah peradaban: struktur dan infrastruktur yang memungkinkan aparatus teknologi menjadi sedemikian global. Jejaring ini menjadi bagian dalam narasi peradaban, namun yang perlu kita ketahui adalah apa yang membuatnya menjadi mungkin ini sangatlah bergantung pada teknologi. Tak ada satupun kaum adat atau komunitas-komunitas yang liar di Bumi ini yang tidak terancam oleh peradaban. Dan seringkali mereka yang bertempur habis-habisan melawan ekspansi peradaban adalah kaum adat yang masih berburu dan meramu.

Secara pribadi aku selalu mendukung dan bersolidaritas pada perjuangan-perjuangan seperti ini: mari kita lawan musuh bersama ini!

Cukup penting untuk memahami domestikasi, sebagaimana memahami pembentukannya, asal muasalnya, yang aku yakin dapat dilakukan dengan melihat secara teliti dengan melihat tahapan bagaimana para pemburu-peramu merespon perkembangan menuju masyarakat hortikuturis hingga pada mas-

yarakat yang menetap. Perbedaannya sangat signifikan, tetapi mereka hanyalah kerdil bila dibandingkan dengan cara-cara peradaban memperkuatnya, sebagian besar pengaruh-pengaruh demikian berdampak dari kontak langsung.

Aku sama sekali tidak mengatakan bahwa ‘peradaban’ kecil di atas tidak mempunyai tendensi menjadi *leviathan* yang hirarkis. Aku justru hidup dan tumbuh dalam salah satu bayang-bayangnya: Cahokia. Aku tidak berkata bahwa kita harus menolak atau mengabaikan sifat institusi hirarkis, tapi saat seorang pemimpin adat yang sedang memimpin perjuangan melawan pembangunan pipa-pipa gas alam di Amerika Utara, akan menjadi sangat lucu jika menganjurkan bahwa kita harus duduk dan membuat lokakarya tentang bagaimana kebudayaan mereka bisa berkembang jadi lebih baik lagi. Tak ada, setahu aku, dari lingkar AP yang menganjurkan hal demikian. Bukanlah sesuatu yang mengejutkan bila terdapat perbedaan pkamungan, apalagi merujuk pada komunitas adat yang sedang melawan dengan pkamungan dunia dari kaum anarkis. Namun hal demikian bukanlah sesuatu yang krusial. Bisa saja jadi bahan untuk dibahas dan pembahasannya harus bebas dari pakem maupun totem-totem apapun.

Bagi kita yang hidup di dalam peradaban, ada beberapa hal yang harus kita pastikan. Itu memperlihatkan begitu mengakarnya narasi kebudayaan dalam diri kita sampai-sampai kita sulit untuk melepas kontrol dari narasi tersebut. Kita memiliki mental kolonial di mana kita masih berpikir bahwa kita yang telah menemukan roda peradaban dan kita hanya harus melakukannya lagi.

Teknologi itu seperti parasit dalam benak kita. Kita menjadi sangat bergantung padanya dan tak sadar akan hal itu, kita terlihat seperti lupa bahwa parasit itu ada. Parasit itu menyatu dalam diri kita dan itu berarti penglihatan kita terhadap apa yang dapat terjadi dilepaskan dari kenyataan sesungguhnya tentang artinya penghidupan, inilah hal-hal yang dibutuhkan untuk tetap menjaga agar cara-cara produksi tetap berlangsung.

Ada sebuah kesalahan pola pikir dalam banyak kebudayan sekarang ini (peradaban) bahwa kita bisa saja mengambil satu langkah mundur dan membiarkannya membuat sedikit benturan. Membuat prasangka seolah kehidupan agraris yang kita miliki itu merupakan sesuatu yang mudah dan bisa dikembalikan lagi dalam sekejap mata. Sementara, seorang petani, di sebagian besar dunia, adalah seorang manajer yang mengawasi panen-panen mekanis atau mereka telah melakukan pengelolaan mikro atas apasaja dari perbudakan hingga sewa-hutang hingga bentuk predator dari perburuhan untuk menjaga agar semuanya tetap berjalan. Mereka juga biasanya manut pada tuntutan korporasi, instruksi-instruksi ilmiah perihal bagaimana cara untuk menjaga panenan tanaman tunggal secara artifisial yang sangat bergantung pada sumber daya.

Satu contoh bagaimana kita telah melangkah terlalu jauh adalah bagaimana sekarang Monsanto telah membeli jejaring media sosial yang bernama Climate Fieldview. Mereka menawarkannya pada petani seolah-olah sesuatu yang sedang ngetren

Bagi kita yang hidup di dalam peradaban, kita memiliki beban-beban yang harus kita perhatikan. Beban yang dimaksud itu memperlihatkan begitu mengakarnya narasi kebudayaan dalam diri kita, sampai-sampai kita sulit untuk melepas kontrol dari narasi tersebut. Kita memiliki mental kolonial di mana kita masih berpikir bahwa kita yang telah menemukan roda peradaban dan kita hanya harus melakukannya lagi.

Teknologi itu seperti parasit dalam benak kita. Kita menjadi sangat bergantung padanya dan tak sadar akan hal itu, kita terlihat seperti lupa bahwa parasit itu ada. Parasit itu menyatu dalam diri kita dan itu berarti penglihatan kita terhadap apa yang dapat terjadi dilepaskan dari kenyataan sesungguhnya tentang artinya penghidupan, inilah hal-hal yang dibutuhkan untuk tetap menjaga agar cara-cara produksi tetap berlangsung.

Ada sebuah kesalahan pola pikir dalam banyak kebudayan sekarang ini (peradaban) bahwa kita bisa saja mengambil satu langkah mundur dan membiarkannya membuat sedikit benturan. Membuat prasangka seolah kehidupan agraris yang kita miliki itu merupakan sesuatu yang mudah dan bisa dikembalikan lagi dalam sekejap mata. Sementara, seorang petani, di sebagian besar dunia, adalah seorang manajer yang mengawasi panen-panen mekanis atau mereka telah melakukan pengelolaan mikro atas apasaja dari perbudakan hingga sewa-hutang hingga bentuk predator dari perburuhan untuk menjaga agar semuanya tetap berjalan. Mereka juga biasanya manut pada tuntutan korporasi, instruksi-instruksi ilmiah perihal bagaimana cara untuk menjaga panenan tanaman tunggal secara artifisial yang sangat bergantung pada sumber daya.

Satu contoh bagaimana kita telah melangkah terlalu jauh adalah bagaimana sekarang Monsanto telah membeli jejaring media sosial yang bernama Climate Fieldview. Mereka menawarkannya pada petani seolah-olah ini merupakan sebuah teknologi yang sedang hip, sementara yang tidak diketahui adalah teknologi tersebut merupakan satu bagian dari keseluruhan paket yang mana mereka juga akan mempromosikan smartphone, traktor canggih, dan berbagai gadget yang dapat membaca kondisi tanah dan udara dan dengan begitu algoritmanya dapat digunakan untuk menentukan seberapa banyak pupuk dan pestisida yang akan digunakan serta jenis bibit GMO apa yang dapat ditanam.

Di sebagian besar dunia, kita memakan makanan diet yang berasal dari selusin tanaman komersil dan beberapa hewan yang digemukkan di peternakan—gandum, kedelai dan jagung dan semua penyakit yang ada di dalamnya. Kita telah menjadi konsumen yang telah terspesialisasikan dengan sangat berlebihan, kita sangat tercerabut dari produksi hingga sebagian dari kita mungkin takkan dapat mengidentifikasi lusinan tanaman komersil pada sebuah kebun. Lalu kita berpikir kalau suatu saat kita dapat mengembangkan praktek-praktek yang lebih hijau dan mulai bertani? Aku tidak berpikir demikian.

Tubuh kita tidak ditujukan untuk bekerja. Tak ada sesuatu pun tentang kita yang sepadan dengan proses kerja-kerja yang dibutuhkan pertanian. Kita diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai subsistensi yang menyertainya, sembari mengabaikan aspek-aspek yang mengikat semuanya kembali ke peradaban; membayar sewa, hipotek, atau pajak, terjebak dengan utang. Pikiran kita tidak dimaksudkan untuk itu.

Tetapi pikiran dan tubuh kita dimaksudkan untuk berburu dan mengumpulkan, untuk mencari dan menangkap ikan. Buat alat, buanglah; itu semua adalah bagian dari siapa kita. Kita adalah hewan sosial, seperti hewan sosial lainnya, kita teradaptasi secara fisi dan fusi, yang berarti bahwa kita akan bekerja paling ketika kita bahagia atau berada dalam komunitas yang mendukung, khususnya yang tidak terikat.

Domestikasi menjadi titik berangkat kritik dari peradaban, karena ia menggali kembali ke keadaan awal kita. Bukan hanya sebagai spesies, tetapi sebagai individu. Kita bukanlah hortikulturis yang berjuang untuk mempertahankan budaya, kita adalah pemburu-peramu yang ditempatkan di dunia yang tidak masuk akal bagi kita dan kita diberitahu bahwa satu-satunya jalan di depan adalah untuk menaklukkan, untuk menang. Jadi jika kita memang mencari jalan keluar, maka kita harus melepas kebutuhan untuk berusaha selalu mengontrol, berhenti mencoba untuk membuat sesuatu yang secara fundamental tidak akan berfungsi. Sekali lagi, ini tentang bagaimana kita melihat dengan jujur di mana kita berada dan apa yang tersisa dari kita sekarang ini.

Dan sebagian dari kejujuran itu berarti bahwa seluruh masalah kedaulatan penduduk asli dan perjuangan berbasis hak dapat menjadi pedang bermata dua. Secara langsung, ya, jika kelompok-kelompok Pribumi dapat menegaskan hak mereka atas tanah dan kehidupan mereka, maka itu bisa menjadi pukulan besar terhadap peradaban yang terus tumbuh tanpa kepuasan. Tetapi di sisi lain, aspek-aspek perihal hak cenderung menjadi satu-satunya fokus begitu LSM dan kelompok liberal, misionaris, atau antropolog, yang sesungguhnya merupakan masalah besar.

Ada semua post-modernis di luar sana sekarang yang ingin terus-menerus mendefinisikan kembali dan menjunjung tinggi ketahanan masyarakat adat sebagai suatu kebajikan. Seolah ketika mereka (masyarakat adat) mampu melawan upaya genosida (disengaja atau tidak) dan setelahnya para spesialis menavigasi jalur etnosida yang jelas berarti budaya mereka telah berubah untuk selamanya. Tidak peduli dampak bencana yang dilahirkan oleh penaklukan dan kontak dengan peradaban yang terus terjadi, asimilasi dan relokasi itu merusak kelangsungan hidup seluruh masyarakat. Jadi, jangan pedulikan bahwa gangguan stres pasca-trauma menjadi endemik. Lupakan bahwa penyakit peradaban (biologis dan sosial) jauh lebih menyebar di masyarakat yang menetap. Kita seharusnya mengabaikan semua itu dan berbahagia karena kelompok seperti *Cultural Survival* telah menciptakan catatan dan dokumentasi yang sangat bagus sehingga komuniti-komuniti yang dipelajari tersebut dapat dipasarkan dan sesuai dengan standar pasar global.

Ini adalah omong kosong yang sama yang dilakukan oleh para misionaris selama ratusan tahun, sekarang ini kita mendapatkan variasi-variasi sekulernya. Suatu spektrum yang cukup besar, mulai dari menggunakan klaim lahan untuk mempertahankan cara hidup hingga menggunakannya untuk membangun tempat wisata atau, lebih buruk lagi, perusahaan milik Kaum Adat. Jadi istilah ini menjadi sulit karena dapat mencakup kedaulatan nyata, dalam arti kebebasan untuk dibiarkan sendiri, dan itu dapat mencakup hal-hal seperti kedaulatan ekonomi, ini adalah gagasan keliru ketika menganggap bahwa masyarakat adat itu secara bebas dan sukarela ingin masuk ke dalam dan menegaskan diri mereka ke dalam seluruh sistem kapitalis.

Ketika aku mengatakan bahwa aku sama sekali tidak berkeinginan untuk mengkhotbahkan kebajikan kehidupan pemburu-pengumpul nomaden kepada masyarakat adat. Tetapi, untuk memaparkan secara jelas bahwa hal-hal seperti, perusahaan Pribumi, maka mereka telah menjadi target dan proksi peradaban secara keseluruhan.

JA: Kaum Kiri, bahkan beberapa anarkis yang sangat percaya dengan kemajuan teknologi yang membebaskan, selalu menyindir dengan argumen klasik: “*Jika kau sangat membenci teknologi mengapa kita masih menggunakan komputer?*”

Orang-orang kiri masih memainkan permainan yang lama. Jika kamu tidak berada pada Kiri atau Kanan, kamu bermain di medan politik. Suka atau tidak, itu berarti kamu akan selalu menjadi politisi. Kamu akan selalu berusaha menjual dirimu pada orang lain sebagai penjelmaan dari janji-janji kampanyemu.

Hal ini mengarah pada seluruh gagasan tentang menjadi bermoral dan memiliki jawaban terhadap

apa saja. Jika kamu menginginkan wajahmu berada dalam panji-panji idelogi gerakanmu, maka ada lompatan besar yang harus kamu lakukan. Yang menurut aku tak pernah benar-benar dilakukan oleh para ideolog, pemuka agama, bahkan kaum revolusioner. Itu karena politik adalah dan akan selalu menjadi palsu.

Aku bukanlah seorang anarkis karena aku hidup dalam anarki. Di semua masyarakat egaliter yang pernah ada, tidak pernah ada kebutuhan akan anarkisme. Itulah inti dari anarki primal: karena ia memang terbukti bekerja. Egalitarianisme adalah hal yang mendasar bagi kami. Ini bukanlah lokakarya, dewan pekerja, dan demokrasi dalam aksi, melainkan orang-orang yang hidup di dunia tanpa sistem dan infrastruktur yang diharuskan oleh orang lain.

Aku seorang anarkis justru karena aku tidak hidup dalam anarki. Dalam hal anarki primal, egalitarianisme itu ada di dalam diri kita masing-masing, meski telah diinjak, ditaklukan, dan dikuburkan dalam proses domestikasi. Tidak ada pemburu-peramu yang bermimpi atau mengambil risiko dalam meromantisasi cara hidup lain, hal demikian hanyalah impian para kaum tak berpunya yang menjadi bagian produksi dari peradaban: mereka selalu meromantisir segala sesuatu.

Seperti yang aku katakan sebelumnya, reaksi langsung bahwa kita yang tumbuh dalam peradaban terhadap pertanyaan ini adalah antara kemarahan dan depresi, meskipun hal-hal itu sangat cocok satu sama lain. Adalah jauh lebih mudah untuk menemukan alasan untuk tidak mendengarkan apa yang seseorang katakan tentang hal itu daripada mendengarkan apa yang mereka katakan. Kita selalu bergerak macam politisi: menyerang individu dan kemunafikannya.

Yang benar-benar dilakukannya adalah meromantisir gagasan kebebasan yang kita miliki. Kebebasan untuk memilih atau apa pun itu. Kamu mendapatkan ini sepanjang waktu di Amerika, "suka atau tinggalkan." Kata-kata ini berasal dari mulut keturunan penjajah yang hidup di tanah curian dan berdiri di atas kehidupan yang hilang, yaitu nyaris punahnya komuniti-komuniti yang liar, karena pawai peradaban. Kita tiba di sini karena kita tidak perlu mempertanyakan bagaimana kita sampai di tempat ini; kita hanya percaya bahwa mencapai titik ini dalam peradaban menjadikan kita sebagai pemenang. Kita bisa percaya bahwa kita adalah orang baik dan bahwa jika Kamu mempertanyakan siapa kita sebenarnya, maka pengorbanan yang diperlukan untuk membuat semua ini bergerak adalah sesuatu yang sepatutnya diludahi. Begitulah cara peradaban bekerja; jika kita hanya terobsesi dengan hal yang tepat di depan kita maka kita tidak perlu melihat gambaran besarnya. Atau bahkan mencoba dan melihat melampaui narasi yang kita jual. Kenyataannya adalah bahwa kebebasan adalah bagian dari mitos. Itu adalah kebohongan yang diberitahukan kepada kita sehingga kita yakin pagar dan dinding melindungi kita dan bukannya menahan kita.

Masyarakat adat di setiap bagian dunia, memiliki kebebasan untuk memilih dihapus kulturnya pada kontak pertama. Tidak ada tkamu-tkamu peringatan, tidak ada karantina dan proksi, hanya penyakit, misionaris, pembukaan jalan, ekstraksi, dan industri. Keyakinan kita akan kebebasan datang dengan mengorbankan pengalaman dunia nyata mereka mengenai kebebasan sesungguhnya. Jika kenyataan kita adalah kebebasan, maka pemburu-peramu tidak harus berjuang untuk memenangkan hak berburu di tanah leluhur mereka yang telah diubah menjadi taman berpagar yang bertuliskan nama mereka sembari menampung turis asing, pemburu, penambang, dan pekerja minyak. Cara hidup liar atau subsistensi ala masyarakat adat, bila tak ada izin atau dokumen yang tepat, maka akan dianggap sebagai sesuatu yang ilegal.

Cara hidup yang kita diskusikan, anarki primal, terus-menerus dirusak oleh realitas peradaban. Itulah bagian yang mana kita tidak siap untuk melihat dan memahaminya. Itu sebabnya kita cenderung defensif. Masalahnya tidak terletak pada bagian aku atau kamu menggunakan komputer untuk menyerang peradaban, melainkan sebaliknya bagaimana narasi demikian dijungkirbalikan sehingga kita dibutakan bahwa peradaban dan kenyataan yang kita hidup sekarang ini merupakan kebohongan yang jahat.

Tak ada porsi kemunafikan di pihakku atau bagian kamu akan mengubah fakta bahwa peradaban, dunia yang dibangun di atas kebohongan-kebohongan itu, adalah dunia yang telah menciptakan teknologi yang mampu mengubah iklim. Level air laut menarik. Tanah-tanah menjadi sedemikian kering. Keseimbangan dan ketergantungan yang dibutuhkan oleh peradaban, siklus alam yang ingin kita percayai bahwa telah kita atasi, justru lepas kendali.



Bermain politisi hanyalah cara lain untuk terus mengabaikan kenyataan yang sedang memukul wajah kita semua. Pertanyaan di atas selalu lucu ketika datang dari kaum Kiri, aku punya kenalan banyak anti-kapitalis yang mencoba menjual surat kabar padaku yang tetap saja masih melibatkan transaksi jual beli. Aku pikir tidak ada dari kita yang hidup di dunia yang kita inginkan, kita hanya perlu jujur soal hal seperti ini. Tetapi, sekali lagi, sejak kapan politisi peduli dengan kejujuran?

JA: Menurut Laporan Australian Financial Review pada akhir 2018, 16 perusahaan asuransi mengekspresikan kekhawatiran mereka mengenai isu pemanasan global dan efek merusaknya. Kaum kapitalis tampaknya sedang panik, meski kita semua tahu bahwa bagi mereka ini hanyalah bisnis seperti biasanya. Seperti yang pernah kita bicarakan di email, terdapat peningkatan minat dalam diskursus-diskursus anarkis-hijau, dari sudut pandang seorang anarkis-hijau radikal, meski aku sendiripun agak pesimis melihat masa depan, apakah kamu punya proposal atau alternatif—seperti yang biasanya didengungkan kaum Kiri—perihal bagaimana kita melawan peradaban tekno-industrial ini?

Aku pikir jawabannya selama ini sudah ada: meski peradaban siap menggerus apapun yang menghalanginya, ia selalu dihadapi oleh perlawanan. Adakalanya terlihat seperti konflik bersenjata, terkadang seperti 'melarikan diri' dari sesuatu, ia juga berarti ladang-ladang yang terbakar atau infrastruktur yang hancur, pemogokan kerja dan aksi blokade; banyak sekali cara yang menunjukkan bahwa peradaban dapat dan akan dilawan. Dan cara-cara yang disebut barusan merupakan solusi-solusi yang cukup efektif, hanya saja kita butuh lebih banyak lagi.

Bagi beberapa orang yang skeptis akan bertanya semacam ini, apa sih sebenarnya yang aku lakukan? Apakah menulis dapat menyelesaikan permasalahan ini? Tentu saja tidak! Tapi dalam poin ini, ada beberapa hal remeh ini tidak ada gunanya untuk didiskusikan lagi. Yang jelas, sangat jelas bahwa kita sedang menghadapi bencana katastropik dan tidak diragukan lagi kebenarannya bahwa semua orang sebenarnya menyadari akan ancaman ini, tapi hanya sedikit yang menyadari secara mendalam mengenai permasalahan ini dan ancaman apa yang akan datang ke depannya. Kita tidak punya waktu untuk menunggu orang-orang menyadarinya atau apalah itu.

Ada komunitas-komunitas di garis depan; dan hampir seluruhnya adalah suku asli, orang Pribumi. Mereka tidak hanya membutuhkan dukungan: mereka membutuhkan kawan untuk mencapainya. Dan dalam menghadapi ini bukan lagi persoalan mengenai Pribumi atau permasalahan beradab atau tidaknya. Tidak ada seorangpun yang berada di Bumi tidak terdampak dari kenyataan bahwa sesungguhnya peradaban telah membuatnya tercerabut dalam dunia sesungguhnya.

Namun realita tentang peradaban tak lebih adalah pujian yang disematkan bagi diri kita, manusia, sebagai seorang makhluk yang dermawan, donatur bagi Kemajuan Peradaban. Kita menjadi puas akan diri sendiri dan kongkalikong, atau bisa jadi keduannya. Tapi ada cukup banyak dari kita di dunia ini yang menganggap dirinya sebagai seorang dermawan—bagian dari sistem yang dibangun—karena memberikan bantuan kepada orang-orang tanpa paksaan tetapi tidak membicarakan konsekuensi dan ancaman dari sistem itu. Jika Kamu salah satu dari orang-orang model dermawan itu, maka Kamu dilatih untuk tidak melihat permasalahan sistem ini sebagai bentuk penindasan maupun penindasan sistemik.

Untuk semua orang, Kamu diajarkan bahwa jalan keluar untuk menjadi bagian dari segelintir orang-orang model 'dermawan' itu, untuk mendapatkan uang atau kekuasaan atau ketenaran, dan maka kamu akan menang pada akhirnya. Namun hal-hal seperti itu hanyalah fantasi, dibuat bukannya tanpa disengaja seakan mengalir begitu saja. Itu distraksi yang dibuat untuk Kamu! Diulang terus menerus, pesannya adalah jangan dilihat, jangan diperhatikan, dan jangan percaya nyali atau instingmu. Karena sistem itu bekerja dengan sangat baik, apakah itu diperuntukkan oleh programmer atau manajes, perjuangan melawan peradaban yang terjadi terus-menerus hanya tidak terlihat di permukaan. Dan mereka yang melawan harus ditarik ke permukaan untuk dapat dilihat. Konsekuensi, akibat dari peradaban ini perlu dipahami. Orang-orang yang seharusnya menjadi 'dermawan' dari rezim ekosidal dan omnisidal ini perlu diingatkan mengenai kegagalan mereka!

Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk menetapkan target dan itu membutuhkan pemahaman lebih dalam mengenai keruntuhan peradaban dan menekan kemacetan. Keseluruhan peradaban adalah ketidakmungkinan matematis: menginginkan suatu pertumbuhan tak terbatas di planet yang terbatas. Itu tidak "mengalahkan" alam kita atau apapun kamu menyebut dunia atau sesuatu di luar peradaban.

Itu semua omong kosong. Itu adalah sejenis cerita yang membuat perlawanan suku Pribumi adalah bagian dari sejarah, sesuatu hal yang seakan-akan untuk membuktikan bahwa perlawanan suku Pribumi adalah sesuatu yang kita telah selamatkan. Dalam keseharian, kita dapat berlagak seperti tragedi kekuatan industrial yang terus berjalan adalah sesuatu yang eksis di luar dari kita dan beban tersebut adalah kebebasan kita yang kemudian kita bebankan pada sisa dari populasi. Ini mendasar dari pola pikir ekonomis: segala sesuatu memiliki harga dan selalu

saja ada argumen utilitarian dimana suara mayoritas menang.

Apa yang dimaksud dari ini semua adalah kita semua telah kalah. Ia berupaya untuk mencerabut perlawanan yang aktif terhadap peradaban dalam hidup keseharian kita. Ia mengasupi kehampaan ini. Sehingga ia menjadi sesuatu yang vital dalam membisingkan penjara-penjara. Ia adalah penyalahgunaan dari privilese dan takkan mudah melepas sesuatu dengan mudah.

Inilah alasan kenapa tak pernah ada satu jawaban tunggal. Bahkan mungkin tak ada satupun jawaban. Apa sih makna sebenarnya dari meruntuhkan peradaban? Hal demikian bisa saja semudah meyakinkan orang-orang bahwasanya untuk meneruskan peradaban itu merupakan sesuatu yang tidak berguna. Tak ada yang mudah dari ini semua, karena kenyataan ini lebih rumit dan kompleks.

Jawaban mudah, bagiku, adalah vital untuk membongkar domestikasi dalam kehidupan kita dan bahwa tindakan tersebut akan membuat kita melihat gambaran yang lebih besar dan kita dapat melakukan tindakan sesuai opsi yang kita inginkan, tapi tentu tak ada yang semudah itu.

Semuanya akan menjadi sangat buruk. Itulah kenyataannya. Dan ketika kamu melihat orang dari Dunia Pertama tersenyum sembari berbicara tentang bagaimana menakjubkannya 'rewilding' bagi mereka atau bagaimana mereka telah mencapai spiritualitas yang merupakan campur aduk antara omong kosong New Age dan pengadopsian beberapa spiritualitas timur, dan bahwa apropriasi rasis atas budaya ini dicampur sedemikian rupa dengan fantasi-fantasi neo-kolonial atas budaya masyarakat adat. Itu adalah tipe orang yang selalu saja mencari identitas-identitas yang dapat dikonsumsi.

Kamu tidak sendirian di dunia ini dan kamu tak dapat membeli kebebasanmu.

Meminjam satu kalimat dari Terry Tempest William, 'masih ada keindahan yang bisa ditemukan di dalam dunia yang rusak. Tapi itu merupakan sesuatu yang aku pelajari setelah keluar dari gerakan-gerakan yang mengaku revolusioner; perbedaan antara perlawanan kaum revolusioner dan perlawanan masyarakat adat adalah kaum revolusioner berjuang demi ideologi sementara masyarakat adat hanya ingin mempertahankan gaya hidup mereka. Dan itu bukanlah suatu cita-cita, melainkan realita.

Tak ada satupun kaum Indian Apache yang ditangkap hidup-hidup. Mereka akan membunuh diri mereka sendiri ketimbang ditangkap. Mereka ini pejuang yang sangat kuat dan efektif. Namun musuh yang mereka hadapi sesuatu yang sulit dihadapi: kavaleri-kavaleri pasukan yang dipasok tanpa henti. Kavaleri tersebut adalah cerminan dari ekspansionisme peradaban barat di Amerika. Sementara itu, revolusi-revolusi sosialis malah membuat penderitaan industrial yang semakin merajalela.

Ketika kamu menemukan keindahan, di situ pula kamu menemukan amarahmu. Senjata seperti inilah yang kita butuhkan. Ketika semakin banyak kabel fiber optik yang terpotong, ketika balon balon helium kita lepaskan ke dalam pembangkit listrik, dan ketika fasilitas data internet mengalami kerusakan, ketika mencapai tahap itu maka pertarungan akan menjadi lebih mudah.

Jika ada titik akhir dari peradaban secara keseluruhan, aku kira itu diperlukan melakukan apapun untuk mengacaukan arusnya. Kita harus berhenti membiarkan hal semacam ini menjadi sebuah pilihan. Aku juga ingin menunjukkan bahwa peradaban menjadi target monolitik, tetapi seperti apa yang dikatakan Fredy Perlman dalam hal ini, binatang buas Leviathan dengan banyak kepala dan wajah. Ada kepanikan yang dialami beberapa perusahaan dan beberapa industri. Dan jika orang-orang berpikir bahwa "*peak oil*" bukan lagi menjadi masalah, baca saja prediksi di masa mendatang mengenai minyak dari perusahaan investasi. Mereka sangatlah menyedihkan.

Catatan: *peak oil* adalah acuan titik hipotesis di mana produksi minyak mentah global akan mencapai tingkat maksimumnya, setelah itu produksi akan mulai menurun. Konsep ini berasal dari "teori puncak" ahli geofisika Marion King Hubbert yang menyatakan bahwa produksi minyak mengikuti kurva berbentuk lonceng.

JA: Kata-kata akhir?

Menyerah adalah pilihan yang kita miliki, tetapi itu bukan pilihan yang pantas kita terima. Itu semua mungkin sia-sia. Kita mungkin telah melewati titik yang mana kita tak dapat kembali lagi. Tapi aku tidak bisa menatap mata anak-anak perempuanku dan mengatakan bahwa itu tidak pantas untuk dicoba. Aku tidak bisa duduk dan diam saja sementara masyarakat adat berjuang. Aku tidak bisa membayangkan dunia tanpa serangga, tetapi ke sanalah kita menuju.

Optimisme, di dunia ini, adalah permintaan yang mustahil. Namun tidak demikian dengan tekad.

Pada titik tertentu, ketika Kamu benar-benar melihat bahwa dunia sedang berjuang, bahwa ada keindahan di dunia kita yang rusak, maka tidak adanya tindakan juga menjadi pilihan bagi mereka yang mempunyai privilese. Adalah harapan aku untuk membuat hal itu menjadi sangat jelas.

MERENGKUH KEKOSONGAN KREATIF: SEKELUMIT KISAH RENZO NOVATORE



"No future and no humanity, no communism and no anarchy is worthy of the sacrifice of my life. From the day that I discovered myself, I have considered myself as the supreme PURPOSE."
— Renzo Novatore

Renzo Novatore adalah nama pena dari Abele Rizieri Ferrari, seorang penyair individualis anarkis, ilegalis, dan anti-fasis Italia. Lelaki yang lahir pada 12 Mei 1890 ini adalah juga seorang filsuf sekaligus militan, yang sekarang terkenal karena publikasi bukunya Toward Creative Nothing serta hubungannya dengan futurisme sayap-kiri. Max Stirner, Nietzsche, George Palante, Wilde, Henrik Ibsen, Schopenhauer, dan Charles Baudelaire merupakan orang-orang yang turut memperkaya pemikiran lelaki yang meninggal pada tahun 1922 ini.

Pada masa kecilnya, Renzo Novatore tak mampu menyesuaikan diri dengan disiplin sekolah dan keluar pada tahun pertamanya. Ketika dia bekerja di peternakan ayahnya, dia belajar sendiri dengan penekanan pada puisi dan filsafat. Di sekitar tempat tinggalnya, peyair yang lahir di Arcola, Liguria, Italia ini, dikelilingi oleh scene para anarkis yang sedang bersemangat, di mana kemudian dia membangun relasi yang dekat dengan mereka.

Kemudian, dia menemukan Errico Malatesta, Peter Kropotkin, Hendrik Ibsen, dan juga Nietzsche yang sering dia kutip, terutama Max Stirner. Pada tahun 1908 dia merengkuh individualis anarkis. Di tahun 1910, dia menjadi tersangka atas pembakaran gereja lokal dan menghabiskan tiga bulan di penjara, tapi partisipasinya dalam pembakaran tersebut tak pernah terbuktikan. Setahun kemudian, dia melarikan diri untuk beberapa bulan karena polisi mencarinya atas tuduhan pencurian dan perampokan. 30 September 1911, polisi menangkapnya karena melakukan vandalisme. Penyair yang juga seorang filsuf sekaligus militan ini, membenarkan penolakan atas kerja. Dia berpikir, dalam filosofi personal kehidupannya, bahwa dia punya hak merampas apa-apa saja dari orang-orang kaya untuk kebutuhan hariannya, dan menggunakan cara-cara kekerasan bukanlah sebuah masalah baginya.

Di tahun 1914, dia mulai menulis untuk koran anarkis. Dia telah membuat draf pada tahun 1912 tapi tidak selesai untuk alasan yang tidak diketahui. Tahun-tahun itu juga adalah momen di mana Perang Besar (Great War) semakin mendekati. Dia desersi dari kesatuannya pada 26 April 1918 dan dihukum mati oleh pengadilan militer atas desersi serta pengkhianatannya pada tanggal 31 Oktober. Dia melarikan diri dan meninggalkan desanya, sambil melakukan propaganda untuk desersi dari tentara dan melakukan pemberontakan bersenjata melawan negara.

Novatore terlibat dalam kolektif anarko-futuris di La Spezia di mana dia terlibat aktif bersama Auro d'Arcola dalam kelompok anti-fasis militan, Arditi del Popolo. Di sana dia sangat dekat dengan Enzo Martucci dan Bruno Flippi. Ayah dari dua anak ini menulis banyak artikel di koran-koran anarkis (Cronaca Libertaria, Il Libertario, Iconoclastal, Gli Scamiciati, Nichilismo, Pagine Libere) di mana dia berdebat dengan para anarkis lainnya (di antaranya adalah Carnillo Berneri). Dia juga mempublikasikan sebuah majalah, Vertice, yang sayangnya menghilang setelah menerbitkan beberapa artikel saja.

Pada 30 Juni 1919, setelah terjadi pemberontakan di La Spezia, seorang petani mengatakan kepada polisi tentang keberadaannya dan Novatore dihukum penjara 10 tahun, tapi dilepaskan dalam sebuah amnesti besar-besaran beberapa bulan kemudian. Awal tahun 1920 Italia dikuasai oleh fasisme. Dia memutuskan untuk menjalankan kegiatannya di bawah tanah dan pada tahun 1922 dia bergabung dengan sebuah geng perampok terkenal yang menjadi inspirasi bagi banyak anarkis, Sante Pollastro.

Novatore terbunuh dalam sebuah penyergapan oleh carabinieri di Teglia, dekat Genoa, pada tanggal 29 November 1922 ketika dia sedang bersama Pollastro. Pollastro sendiri berhasil melarikan diri. Pada jasad Novatore detektif menemukan beberapa dokumen palsu, sebuah senapan dengan dua magasin terisi penuh, sebuah granat tangan dan sebuah cincin dengan tempat untuk mengisikan sesuatu yang berisi sianida berdosis mematikan.

Tak seorangpun yang akan datang menyelamatkanmu, Kamerad.

Tak seorangpun.

Tak ada revolusi yang terjadi, tak ada pesta, tak ada ide besar yang akhirnya akan membangunkan kemanusiaan menuju potensinya dan membebaskan kita dari rantai kita. Tak ada *vanguard*, tak ada tujuan, tak ada metode rahasia yang dapat kita gunakan yang secara ajaib akan membuat mereka yang berkuasa memutuskan untuk menarik diri menuju nasib menjadi orang biasa-biasa saja.

Terdapat mereka yang berpura-pura. Terdapat pendeta dan germo dan tuhan palsu yang menyerukanmu untuk menyembah mereka. Mereka akan memberikanmu "sains" keabadian dan identitas, mereka akan meyakinkanmu bahwa jika terdapat cukup orang yang mengenakan seragam atau mengucapkan kata-kata yang benar maka segalanya akan baik-baik saja.

Terdapat mereka yang tentu saja akan menolakmu, yang menolak aksi apapun tanpa setiap detail telah direncanakan. Siapa yang akan menjalankan sekolah, siapa yang akan membangun jalan raya, bagaimana ban yang dibakar dan blokade akan meningkatkan jejak karbon kita?

Mereka akan menyebut rencanamu lamunan belaka, tak bisa dipraktikkan, fantasi insureksionis. Mereka mengatakan ini dengan setengah tertidur. Semua orang menunggu dan tidak ada yang mau memulai, semua orang mau bergabung dan tidak ada yang mau membangun. Semua orang menunggu pemberontakan besar dan umum, namun ketika kau mencuri apel atau membakar mobil polisi mereka akan menyebutmu "*adventuris*."

Semua orang yakin perubahan itu benar disetiap sudut, bahwa kekuatan ilahi akan membawa kita menuju jalan yang benar. Semua orang yakin bahwa waktu sedang berada di pihak kita, bahwa yang baik selalu menang dan bahwa berbagai hal tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Semua orang mengatakan revolusi sangatlah mungkin tanpa pertumpahan darah dan tanpa perasaan hati, bahwa semua orang akan didengarkan dan dipedulikan. Semua orang yakin bahwa revolusi akan datang seperti paket amazon: cepat, bersih, dan siap untuk langsung dinikmati di depan pintu mereka. Mereka memiliki anak, kau lihat, dan harus mengutamakannya, tapi akan dengan senang hati melangkah diatas tubuhmu setelah kau telah membangun jalan bagi mereka untuk mereka jalani.

Semua orang menunggu. Menunggu sesuatu. Menunggu seseorang, seseorang yang akan menyelamatkan mereka.

Mereka tak akan datang menyelamatkanmu, karemad.

Tak seorangpun.

Terdapat jutaan orang-orang seperti mereka, kamerad. Sudah selalu seperti itu. Selalu akan seperti itu. Mereka akan lahir, menggeliat untuk beberapa saat, dan kembali ke lubang dimana mereka merangkak keluar sebelumnya.Mereka berharap untuk dipimpin, mengamati apa yang dapat dilibati oleh mereka, dan menunggu dengan sabar seseorang untuk memasukkan makanan ke mulut mereka dan membantu mereka mengunyah.

Maukah kau menunggu mereka, Kamerad?

Maukah kau menunggu orang yang sama yang lebih memilih KAU untuk menderita dan KAU untuk mati agar mereka dapat bermain tanpa resiko? Maukah kau menunggu orang-orang yang menyebut aksimu sebuah dosa selagi mereka berdoa dihadapan pentungan polisi? Maukah kau menunggu seisi planet sepakat dengan suatu ide, kejadian monumental pertama dalam sejarah kita? Apakah kau siap, wahai kamerad, untuk mati sebagaimana keinginan mereka, dikelilingi oleh pesta murah dengan musik yang lebih murah selagi temanmu menyanyikan hymne bagi eksistensi yang banal?

Atau akankah kau beraksi?

Jangan anggap aku sebagai orang yang bodoh kamerad, kuharap kau bukanlah salah satu dari mereka. Aku juga tidak mau mati dan masuk penjara. Aku tidak berguna untuk menjadi martir karena aku mau bebas, seperti dirimu. Tapi jika kau bersiap untuk beraksi, untuk mengesampingkan argumen-argumen dan benar-benar membangun, maka mungkin kita memiliki kesempatan. Kau dan aku. Aku sudah selesai berbicara tentang mereka. Bagaimana jika kita fokus untuk menjadi bebas? Bagaimana jika kita membangun struktur yang dibutuhkan untuk melakukannya? Bagaimana jika ketimbang memperdebatkan tentang gaya rambut dan warna bendera, kita memperdebatkan tentang tanaman untuk ditanam dan toko untuk dicuri? Bagaimana jika kita membuat serikat, geng, yang dikhususkan untuk menjadi bebas? Bagaimana jika kita berhenti berdebat secara online dan mulai menjadi kawan nyata, kawan yang dapat menyembunyikan satu sama lain dari polisi dan saling menawarkan tempat yang aman untuk ditinggali?

Bagaimana jika kita dapat bergantung kepada satu sama lain dengan baik sampai pada tingkat di mana aku tahu aku dalam keadaan yang aman di manapun aku pergi karena cedera yang satu merupakan cidera bagi yang lainnya? Bagaimana jika kita tidak menunggu datangnya perang apokaliptik dan melaksanakan sendiri perang KITA setiap hari, perang melawan segala sesuatu yang memperbudak kita?

Bagaimana jika kita melakukan itu? Bagaimana jika kita mengesampingkan teori-teori dan fokus pada hal itu? Kenapa tidak? Kenapa menunggu? Tak akan ada yang akan datang menyelamatkan kita, kamerad. Tak seorangpun. Jadi, segala sesuatunya, tergantung kau dan aku.